

Buku Strategi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Lingkungan ini merupakan salah satu literatur dalam bidang pendidikan. Buku ini mempunyai bahasan yang mencakup materi meliputi; 1) pentingnya PKLH, 2) kondisi pendidikan Nasional, 3) Konsep dasar kurikulum Pendidikan, 4) Konsep perencanaan pembelajaran, 5) strategi pembelajaran PKLH.

Buku ini dibuat dengan sangat sederhana, namun dapat dijadikan sebagai rujukan untuk memperoleh pengetahuan tentang strategi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Lingkungan. Kelayakan buku ini untuk dijadikan sebagai referensi umum lebih lanjut, masih perlu penulis melakukan perbaikan-perbaikan dalam konsistensi penulisan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang lebih luas mengenai isi atau kajian buku ini.

Kehadiran buku ini dapat menjadi referensi atau bahan bacaan bagi civitas akademika secara umum dan seluruh pengguna lingkungan, sehingga dengan terbitnya buku ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang perencanaan dan strategi pembelaran Ilmu Pengetahuan Lingkungan sekaligus dapat memiliki kreativivitas, keterampilan, dan perilaku yang berwawasan lingkungan.



SulQa Press
Anggota IKAPI
Jl. Sultan Qaimuddin, No. 17, Baruga, Kendari,
Sulawesi Tenggara
Email: sulqapress@iainkendari.ac.id



Dr. Abdul Kadir, M.Pd

STRATEGI PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN LINGKUNGAN

Dr. Abdul Kadir, M.Pd



STRATEGI PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN LINGKUNGAN



**STRATEGI
PEMBELAJARAN
ILMU PENGETAHUAN
LINGKUNGAN**

Dr. Abdul Kadir, M.Pd

**STRATEGI
PEMBELAJARAN
ILMU PENGETAHUAN
LINGKUNGAN**



STRATEGI PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUANLINGKUNGAN

Penulis : Dr. Abdul Kadr, M.Pd.
Editor : Zulqarnai T., M.Pd.
Layout : Dimaswids
Desain Sampul : Riyanto

Copyright ©SulQa Press. 2022

Hak cipta dilindungi undang-undang: Dilarang memplagiasi atau memperbanyak buku ini tanpa seizin penerbit.

Edisi cetakan I, Oktober 2022

Jumlah halaman: viii, 167

Ukuran : 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-623-599-032-3



Diterbitkan oleh:

SulQa Press, IAIN Kendari

Anggota IKAPI

Jl. Sultan Qaimuddin, No. 17, Baruga, Kendari,
Sulawesi Tenggara

Tlp/Fax: 0401 – 393711/0401 – 393710

Email: Sulqapress@iainkendari.ac.id

KATA PENGANTAR

Pembelajaran sebagai kegiatan untuk mencapai tujuan instruksional, jenis dan prosedur kegiatan membutuhkan pemikiran yang serius dan cermat. Rangkaian pemikiran yang serius cermat diperlukan agar jenis dan prosedur kegiatan yang dipilih dan ditetapkan mempunyai nilai fungsional yang tinggi sebagai alat untuk pencapaian tujuan. Terlebih lagi, faktor-faktor yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran sangat beraneka-ragam, maka kecermatan diperlukan, agar koherensi hubungan antar faktor tersebut, dapat bersinergis dalam pencapaian tujuan. Kegiatan guru yang berkenaan dengan penelusuran, pemilihan jenis dan prosedur kegiatan pembelajaran tersebut yang dikenal dengan strategi pembelajaran.

Strategi pembelajaran secara substansial berwujud jenis dan prosedur kegiatan serta lain-lain yang merupakan implikasi dari jenis dan prosedur yang menyertainya. Namun, makna strategi tidak diletakkan pada jenis dan prosedur kegiatan itu sendiri, tetapi ada pada nilai strategis fungsional, berkenaan dengan fungsinya sebagai alat dan wahana pencapaian tujuan pembelajaran. Nilai strategis fungsional yang dimaksud, diukur atas dasar kadar keefektifan dan keefisienan sebagai alat untuk pencapaian tujuan pembelajaran.

Berkenaan dengan hal strategi pembelajaran, teks dalam buku ini berisi paparan tentang jenis dan prosedur kegiatan pembelajaran yang bernilai fungsional strategis sebagai alat untuk

pencapaian tujuan instruksional. Lingkup paparan diawali dari penglihatan secara rinci realita substansial kegiatan-kegiatan serta unsur-unsur yang dibangun dalam proses pembelajaran. Isi buku ini terdiri atas lima Bab, masing-masing Bab I s/d Bab V mengenai Pentingnya PKLH, Konsep Pendidikan Nasional, Kurikulum Pendidikan, Konsep Perencanaan Pembelajaran, dan Strategi Pembelajaran PKLH

Buku teks ini merupakan paparan tentang strategi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Lingkungan yang telah diuraikan mudah dipahami oleh para pembaca. Buku ini pula dapat membantu mahasiswa calon guru dan guru-guru, serta praktisi pendidikan lainnya. Namun demikian, kepada siapapun yang berkeinginan untuk memperdalam berbagai strategi pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran, dan dapat berguna sebagai bahan ajar untuk kegiatan-kegiatan Peningkatan Kompetensi Guru (PKG).

Akhirnya penulis mengucapkan rasa syukur yang tak terhingga kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat kesehatan, sehingga penulis dapat menyelesaikan buku ini. Penulis juga sadar bahwa buku ini masih terdapat kekurangan-kekurangan, oleh karena itu saran dan kritik yang konstruktif untuk perbaikan buku ini sangat penulis harapkan.

Kendari, November 2022

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB 1	
PENTINGNYA PENDIDIKAN KEPENDUDUKAN DAN LINGKUNGAN HIDUP (PKLH)	1
A. Pendahuluan.....	1
B. Latar Belakang Perlunya PKLH.....	2
C. Sejarah Lahirnya PKLH.....	3
D. Tujuan PKLH.....	6
E. Objek PKLH.....	8
F. Peranan Pendidikan (PKLH).....	11
G. Pendekatan PKLH.....	13
H. Kesimpulan.....	14
BAB 2	
KONSEP PENDIDIKAN NASIONAL.....	17
A. Pendahuluan.....	17
B. Realita Pendidikan di Indonesia	19
C. Kualitas Pendidikan di Indonesia.....	21
D. Konsep Pendidikan Secara Umum.....	24
1. Pengertian Pendidikan.....	24
2. Teori tentang Pendidikan	26
3. Landasan dan Arah Pendidikan Nasional	30

BAB 3

KONSEP DASAR KURIKULUM PENDIDIKAN	37
A. Pendahuluan.....	37
B. Pengertian Kurikulum Pendidikan	39
C. Macam - Macam Kurikulum	43
D. Prinsip Pengembangan Kurikulum.....	45
E. Landasan Kurikulum Pendidikan	49
F. Tujuan Kurikulum Pendidikan.....	56
G. Struktur Kurikulum 2013.....	58
H. Kurikulum Pendidikan Lingkungan Hidup	68

BAB 4

KONSEP PERENCANAAN PEMBELAJARAN	77
A. Pendahuluan.....	77
B. Pengertian Perencanaan Pembelajaran.....	78
C. Perencanaan sebagai Sistem dalam Pembelajaran	87
D. Urgensi Perencanaan Pembelajaran	97
E. Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	102

BAB 5

STRATEGI PEMBELAJARAN PKLH	119
A. Pengertian Strategi Pembelajaran.....	119
B. Pemilihan dan Penggunaan Strategi Pembelajaran.....	121
C. Jenis-Jenis Strategi Pembelajaran Efektif	122
D. Teknik dan Metode Pendukung Strategi Pembelajaran.....	146
E. Penerapan Strategi dalam Pembelajaran	148
F. Pendekatan dan Metode PKLH	150

DAFTAR PUSTAKA.....	166
----------------------------	------------

PENTINGNYA PENDIDIKAN KEPENDUDUKAN DAN LINGKUNGAN HIDUP (PKLH)

A. Pendahuluan

Masalah lingkungan adalah persoalan yang timbul sebagai akibat dari berbagai gejala alam. Dalam arti ini masalah lingkungan adalah sesuatu yang melekat pada lingkungan itu sendiri, dan sudah ada sejak alam semesta ini, khususnya bumi dan segala isinya diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Masalah kependudukan dan masalah lingkungan hidup merupakan masalah yang cukup mendapat perhatian dunia. Masalah kependudukan mendapat perhatian karena dikhawatirkan dapat menimbulkan dampak negatif terhadap kehidupan manusia itu sendiri beserta lingkungannya. Kelestarian lingkungan hidup yang menyangkut kawasan laut, darat dan udara dipantau terus karena pada akhir-akhir ini menunjukkan gejala kemerosotan makin meningkat dari tahun ke tahun.

Beberapa langkah telah dilakukan untuk mengatasi masalah kependudukan tersebut, di antaranya program keluarga berencana dan pendidikan kependudukan.

B. Latar Belakang Perlunya PKLH

Masalah kependudukan dan masalah lingkungan hidup merupakan masalah yang cukup mendapat perhatian dunia. Masalah kependudukan mendapat perhatian karena dikhawatirkan dapat menimbulkan dampak negatif terhadap kehidupan manusia itu sendiri beserta lingkungannya. Kelestarian lingkungan hidup yang menyangkut kawasan laut, darat dan udara dipantau terus karena pada akhir-akhir ini menunjukkan gejala kemerosotan makin meningkat dari tahun ke tahun.

Salah satu pertemuan di Pounex, Swiss, menyimpulkan bahwa masalah lingkungan tidak saja disebabkan oleh kemajuan melainkan juga oleh keterbelakangan dan kemiskinan. Masalah lingkungan yang akhir ini misalnya penyakit menular yang disebabkan oleh lingkungan yang kotor dan erosi yang disebabkan karena kerusakan hutan. Sementara di negara maju kerusakan lingkungan disebabkan oleh kurang atau tidaknya adanya pembangunan. Oleh karena itu, tanpa pembangunan masalah lingkungan justru akan menjadi makin parah.

Indonesia adalah salah satu negara yang tidak luput dari masalah kependudukan. Pertambahan penduduk yang cepat, penyebaran penduduk yang tidak merata dan kualitas penduduk yang rendah merupakan ciri-ciri masalah kependudukan di Indonesia. Pertumbuhan penduduk yang cepat (lebih dari 2%), akan mengakibatkan terjadinya struktur penduduk muda, sehingga akan ketergantungan tinggi. Keadaan yang demikian akan menjadi beban dalam pembangunan yang telah tercapai sebagian hanya digunakan untuk konsumsi penduduk yang tidak produktif.

Penyebaran penduduk yang tidak merata akan mengakibatkan pemanfaatan sumber daya manusia tidak atau kurang efektif. Di luar Jawa banyak sumber daya alam yang belum atau kurang dimanfaatkan karena kekurangan tenaga kerja, sementara

di Jawa banyak pengangguran karena terbatasnya lapangan kerja, kualitas penduduk yang rendah, yang ditandai dengan tingkat pendidikan, tingkat kesehatan, dan pendapatan perkapita, akan merupakan hambatan pula upaya memperhambat laju pembangunan.

Beberapa langkah telah dilakukan untuk mengatasi masalah kependudukan tersebut, diantaranya program keluarga berencana yang telah dimulai sejak tahun 1970 dan pendidikan kependudukan yang dimulai sejak tahun 1976. Diharapkan dengan kedua usaha tersebut laju pertumbuhan penduduk yang dapat ditingkatkan.

Kadar perlunya PKLH juga tersirat dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN). Seperti diketahui, untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila yang membahagiakan seluruh bangsa Indonesia, negara kita melaksanakan pembangunan di segala bidang dengan menggunakan pedoman yang ditunjukkan oleh Undang-Undang Dasar 1945 dan Garis-Garis Besar Haluan Negara.

Dalam GBHN itu disebutkan bahwa pembangunan nasional jangka panjang di bidang ekonomi diarahkan antara lain kepada usaha untuk pengaturan serta menyebarkan penduduk yang lebih wajar dengan memindahkan penduduk ke luar Jawa dan Bali.

C. Sejarah Lahirnya PKLH

Masalah lingkungan yang dihadapi, akhir-akhir ini telah mengusik ekstensi bumi sebagai dunia dengan lingkungannya yang lestari. Terusiknya ekstensi bumi tersebut bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri. Keberdayaannya berhubungan erat dengan masalah kependudukan dalam konteks penduduk dan pembangunan. PKLH merupakan program pendidikan yang ditujukan untuk mengubah sikap dan perilaku manusia agar bereproduksi

secara rasional, memelihara lingkungan hidup, dan bertanggung jawab terhadap kualitas kehidupan sekarang dan masa mendatang melalui proses pendidikan.

Akibat kesadaran tersebut telah melahirkan kepedulian manusia terhadap lingkungan hidup makin tinggi, diantaranya: Konferensi lingkungan hidup sedunia dibuka pada tanggal 5 juni 1972 bertempat di Stockholm Swedia (sekarang diperingati sebagai hari lingkungan hidup se Dunia): Pada tahun 1992 berlangsung konferensi pembangunan dan lingkungan lanjutan dengan KTT Bumi (Earth Summit) di Rio de Janeiro Brazil tanggal 1-14 Juni 1992, yang memutuskan untuk mencanangkan pola pembangunan baru yang dikenal dengan pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan. Pembangunan berkelanjutan (sustainable development) adalah pembangunan untuk memenuhi keperluan hidup manusia untuk masa kini dengan tidak mengabaikan kepentingan manusia pada generasi yang akan datang, diantaranya meliputi:

1. Keberlanjutan ekologi
2. Keberlanjutan ekonomi
3. Keberlanjutan sosial dan budaya
4. Keberlanjutan politik
5. Keberlanjutan pertahanan keamanan

Guna mendukung pelaksanaan PBB (Pembangunan Berkelanjutan yang Berwawasan Lingkungan) di Indonesia, telah dibuktikan dengan munculnya Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH) yang diharapkan:

1. Mampu menjadi ajang pendidikan dalam upaya menuju kehidupan berkelanjutan di bumi.
2. Mampu menjadi warga pengamal dan pengembang IPTEK yang ramah lingkungan dan hemat SDA.
3. Mampu menerima dan menjalankan etika dan moralitas insan pembangunan berkelanjutan.

Melalui PKLH, diharapkan eksistensi bumi sebagai dunia dengan lingkungan hidup yang lestari dapat dipertahankan. Namun, dengan tidak menjadikan PKLH sebagai mata kuliah wajib di LPTK, pembelajaran di sekolah yang diintegrasikan dengan mata pelajaran lainnya menjumpai berbagai kesulitan. Hal tersebut, pada akhirnya berpengaruh pada pencapaian tujuan kurikuler PKLH. Jika PKLH masi dijadikan sebagai program dalam pembentukan sikap dan perilaku yang berwawasan kependudukan dan lingkungan hidup, maka penting untuk dilakukan penyempurnaan pada program pembelajaran PKLH secara menyeluruh. PKLH lahir dari dua program pendidikan yang saling melengkapi, yaitu Pendidikan Kependudukan (PK), dan Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH).

Pada mulanya pendidikan kependudukan (PK) dan pendidikan lingkungan hidup (PLH), merupakan dua konsep dasar pendidikan yang terpisah. Pendidikan kependudukan berorientasi pada upaya perubahan sikap serta perilaku, reproduksi dan penyebaran penduduk secara rasional dan bertanggung jawab. Selain itu pendidikan kependudukan juga mengupayakan agar anak didik dapat mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan pertumbuhan penduduk secara cepat serta segala akibatnya, serta memahami hubungan antara pertumbuhan penduduk dengan program pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah dalam usaha mencapai kesejahteraan masyarakat. Sedangkan pendidikan lingkungan hidup berorientasi pada upaya perubahan sikap serta perilaku dalam mengelola sumber daya alam secara rasional dan bertanggung jawab.

Meskipun orientasi dari kedua konsep dasar pendidikan tersebut berbeda namun bila dikaji lebih mendalam keduanya memiliki beberapa kesamaan, yakni:

1. Sama-sama memiliki dua objek kajian, berupa dinamika penduduk dan perilaku integrasi manusia terhadap lingkungannya;
2. Sama-sama menunjang terbinanya kualitas penduduk yang lebih baik.

Atas dasar kesamaan tersebut, pada tahun 1984 pendidikan kependudukan (PK) dan pendidikan lingkungan hidup (PLH) yang semula terpisah digabungkan menjadi satu sama yaitu "Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH)", dengan batasan sebagai berikut:

"Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup, adalah suatu program pendidikan untuk membina anak/peserta didik agar memiliki pengertian, kesadaran, sikap dan perilaku yang rasional dan bertanggung jawab tentang pengaruh timbal balik antara penduduk dengan lingkungan hidup dalam berbagai aspek kehidupan manusia". Realisasi penggabungan atau penyatuan antara pendidikan kependudukan (PK) dan pendidikan lingkungan hidup (PLH), menjadi pendidikan kependudukan dan lingkungan hidup (PKLH), ditandai dengan keluarnya SK Mendikbud No. 0212/U/1982 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi, yang menjadi dasar pelaksanaan PKLH di LPTK yang ada di seluruh Indonesia.

D. Tujuan PKLH

Pendidikan kependudukan dan lingkungan hidup berasal dari dua konsep dasar pendidikan, yaitu pendidikan kependudukan dan pendidikan kelestarian lingkungan hidup. Pendidikan kependudukan mempunyai tujuan utama dalam upaya perubahan sikap serta perilaku, reproduksi dan penyebaran penduduk secara rasional dan bertanggung jawab. Adapun tujuan lain yaitu: agar

masyarakat/anak didik dapat mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan pertumbuhan penduduk secara cepat serta segala akibatnya maupun dapat menghubungkan antara pertumbuhan penduduk tersebut dengan program pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah dalam usaha mencapai kesejahteraan masyarakat. Maka diharapkan mereka dapat menyesuaikan hal itu dalam kehidupan keluarga masyarakat bangsa dan manusia pada umumnya. Sedangkan pendidikan lingkungan hidup mempunyai tujuan utama pada upaya perubahan sikap serta perilaku dalam mengelola sumber daya alam secara rasional dan bertanggung jawab.

Meskipun tujuan kedua konsep dasar itu berbeda, dikaji lebih mendalam keduanya memiliki beberapa kesamaan, yaitu sama-sama memiliki dua objek kajian yang berupa dinamika penduduk dan perilaku integrasi manusia terhadap lingkungannya, keduanya sama-sama menunjang terbinanya kualitas penduduk yang lebih baik.

Atas dasar kesamaan tersebut, pada tahun 1984 pendidikan kependudukan dan pendidikan lingkungan hidup yang semula terpisah digabungkan menjadi satu nama yaitu “pendidikan kependudukan dan lingkungan hidup” yang batasannya sebagai berikut:

“Suatu program pendidikan untuk membina anak/peserta didik agar memiliki pengertian, kesadaran, sikap dan perilaku yang rasional dan bertanggung jawab tentang pengaruh timbal balik antara penduduk dengan lingkungan hidup dalam berbagai aspek kehidupan manusia”.

Berdasarkan batasan di atas, dapat disusun tujuan PKLH yang lebih terperinci sebagai berikut:

1. Mengembangkan pengetahuan tentang konsep kependudukan dan lingkungan hidup.

2. Mengembangkan kesadaran terhadap adanya masalah kependudukan dan lingkungan hidup.
3. Menumbuhkan kesadaran akan perlunya mengatasi masalah kependudukan dan lingkungan hidup.
4. Mengembangkan pengetahuan tentang adanya hubungan timbal balik antara penduduk dengan lingkungan hidup.
5. Mengembangkan sikap positif terhadap pembentukan lingkungan hidup yang serasi yang menjamin kelangsungan hidup manusia.
6. Mengembangkan keterampilan untuk membina keluarga dan kelestarian lingkungan hidup.
7. Mengembangkan partisipasi aktif dalam usaha meningkatkan kualitas penduduk dan kelestarian lingkungan hidup.

Dari tujuan-tujuan tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan akhir dari PKLH adalah membentuk warga negara yang berwawasan kependudukan dan lingkungan hidup, yaitu warga negara yang dalam segala perilakunya berpandangan ke depan terhadap masalah kependudukan dan lingkungan hidup, menuju masyarakat yang serasi, dan seimbang dalam hubungannya dengan lingkungan hidupnya.

E. Objek PKLH

Berpijak pada tujuan-tujuan tersebut di atas, objek yang menjadi medan studi PKLH selalu berkaitan dengan masalah kependudukan dan kelestarian lingkungan hidup.

Dalam seminar segi-segi hukum dari pengelolaan Lingkungan Hidup yang diselenggarakan di Bandung pada tanggal 25 - 27 Maret 1976, telah diidentifikasi masalah pokok di bidang lingkungan hidup, masalah itu meliputi:

1. Masalah kependudukan dengan segala parameternya, termasuk

- a. Besarnya jumlah penduduk,
 - b. Komposisi umur muda,
 - c. Tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi,
 - d. Distribusi penduduk yang tidak merata,
 - e. Kondisi sosial ekonomi yang rendah.
2. Masalah pencemaran lingkungan.
 3. Masalah ekonomi dalam hubungannya dengan konsep pertumbuhan dan biaya-biaya sosial.
 4. Masalah institusional: kerjasama baik langsung atau tidak langsung yang dapat mengakibatkan memburuk atau membaiknya kualitas lingkungan.
 5. Masalah persepsi manusia terhadap kualitas lingkungan hidupnya (Suharyono, 1988: 5)

Sedangkan dalam Seminar Pelaksanaan Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup sebagai Salah Satu Upaya Mempersiapkan Peningkatan Kualitas Hidup Yang Berwawasan Lingkungan yang diselenggarakan di IKIP Semarang pada tanggal 23 Maret 1988, ada diungkapkan bahwa program Pendidikan Lingkungan Hidup dapat mencakup berbagai disiplin, beberapa di antaranya meliputi:

1. Ekosistem
Ini mencakup struktur dan cara berfungsinya ekosistem, pengaruh manusia terhadap ekosistem serta bagaimana manusia mampu mengubah sistem di bumi.
2. Populasi
Di dalamnya mengatur populasi, pengelompokan umur, sebab-sebab meningkatnya jumlah penduduk, pengaruh populasi terhadap lingkungan, perpindahannya, pemakaian sumber daya oleh populasi yang makin meningkat, gaya hidup populasi, tingkat kelahiran/kematian, dan kesehatan

populasim terkait di sini kebijaksanaan kependudukan serta implikasi sosial, ekologi, politik.

3. Ekonomi dan Teknologi

Sistem perekonomian membentuk pengaturan sosial untuk memproduksi dan mendistribusikan barang maupun jasa yang dikehendaki oleh individu maupun masyarakat.

4. Keputusan yang berkaitan dengan Lingkungan

Dalam proses pembuatan keputusan yang berkaitan dengan lingkungan perlu dipertimbangkan aspek ekonomi, sosial, teknologi, serta kemungkinan alternatif pemecahan, kebijaksanaan dan tindakan dalam masalah tersebut.

5. Etika Lingkungan

Manusia merupakan salah satu makhluk yang menghuni bumi ini, sebagai makhluk manusia memiliki beberapa kelebihan dari makhluk yang lain. Dengan akal budinya, manusia dapat mengeksploitasi bumi beserta alam lingkungan secara maksimal. Namun apabila mengeksploitasi bumi beserta alam lingkungan secara maksimal. Namun eksploitasi itu tidak didasari oleh rasa cinta dan rasa “menghormati” terhadap bumi dan segala kehidupan yang ada, planet ini mungkin sekali akan menjadi sulit untuk mendukung populasi manusia meski dalam jumlah yang kecil sekali pun.

Jadi etika lingkungan adalah rasa menghargai/ menghormati lingkungan yang berawal dari rasa cinta terhadap lingkungan dan kesadaran akan peranan keseimbangan dalam lingkungan hidup. Oleh sebab itu, tingginya kadar etika lingkungan dapat menunjang timbulnya perilaku yang positif terhadap keseimbangan lingkungan hidup.

Lingkungan hidup bukan hanya mengenai masalah manusia, tetapi juga berkaitan dengan masalah yang lain. Sumber daya alam seperti udara, air, tumbuh-tumbuhan, hewan, tanah, bahan-bahan

dari bumi, sumber-sumber energi (matahari, bahan-bahan fosil, tenaga air, tenaga atom, dan sebagainya) dapat termasuk bahan kajian lingkungan hidup. Manusia, sebagai sumber daya dan pemeran dalam perencanaan untuk memenuhi kebutuhannya, dapat mempengaruhi keadaan lingkungan hidup. Oleh sebab itu, mutu lingkungan (seperti populasi penduduk, perencanaan kota dan regional) dan pemantauan lingkungan seperti pengendalian kebisingan (noise controls), pengendalian terhadap air permukaan, air tanah, air limbah serta kualitas udara, dapat saja dipertimbangkan sebagai bahan masukan PKLH.

Berdasarkan uraian di atas, secara garis besar dapat dikatakan bahwa bahan kajian PKLH berkaitan dengan:

1. Masalah kependudukan dengan segala parameternya,
2. Masalah pencemaran lingkungan,
3. Masalah persepsi manusia terhadap kualitas lingkungan yang pada gilirannya dapat berbicara mengenai masalah pemantauan lingkungan, keputusan-keputusan administrasi mengenai standar mutu air, udara dan undang-undang pelestarian lingkungan.
4. Masalah implikasi sosial dalam kaitannya dengan pelestarian lingkungan hidup (perencanaan kota dan regional, tempat rekreasi).
5. Masalah etika lingkungan yang menunjang tumbuh dan berkembangnya sikap serta perilaku positif terhadap lingkungan hidup.

F. Peranan Pendidikan (PKLH)

Peranan Pendidikan PKLH sangat penting sekali untuk menjaga Lingkungan serta manusia sebagai pengelolanya. Bukan dari pada itu peranan PKLH menunjang terhadap kelangsungan kehidupan di Lingkungan ini untuk menuju ke arah yang lebih

baik. Manusia adalah makhluk hidup yang tidak dapat hidup sendiri, ia membutuhkan keberadaan makhluk lainnya serta lingkungan kondusif yang mendukung agar kehidupan manusia dapat berjalan secara normal. Kita semua saling terkait satu sama lain. Apabila salah satunya mengalami kerusakan maka lingkungan disekitarnya pun akan mengalami dampaknya.

Untuk lebih banyak mengamati tentang peranan PKLH. Ekosistem adalah istilah untuk menggambarkan bagaimana setiap organisme berhubungan satu sama lain dan dengan lingkungannya. Komponen yang ada di lingkungan hidup secara sederhana adalah tanah,air, dan udara. Tumbuhan,hewan, dan manusia bergantung kepada ketiga komponen ini. Bila ketiganya tercemar, maka tidak ada satupun makhluk hidup yang dapat hidup secara normal.

Peranan PKLH berkaitan dengan Lingkungan hidup dan makhluk hidup tidak dapat dipisahkan. Mereka saling berinteraksi dan memberi manfaat bagi satu sama lainnya. Tuhan Yang Maha Esa menciptakan semua yang ada di bumi ini bagi kebutuhan hidup makhluk-Nya yang bertempat tinggal di planet ini.

Pendidikan berusaha mengubah tingkah laku peserta didik dalam berpikir, bersikap dan bertingkah laku. Mahasiswa diusahakan sejak dini untuk berpikir dan bertindak arif terhadap lingkungan. Pendidikan harus diarahkan untuk meningkatkan kemampuan manusia dalam mengatasi masalah-masalah yang berkaitan dengan kepadatan penduduk. Sedangkann Sasaran PKLH diarahkan pada:

- a. Kesadaran
- b. Pengetahuan
- c. Sikap
- d. Keterampilan
- e. Kemampuan evaluasi
- f. Partisipasi

G. Pendekatan PKLH

PKLH melalui jalur pendidikan formal dapat ditempuh melalui dua pendekatan, yaitu pendekatan monolitik dan pendekatan integratif.

1. Pendekatan monolitik

Pendekatan monolitik adalah pendekatan yang didasarkan pada suatu pemikiran bahwa setiap mata pelajaran merupakan sebuah komponen yang berdiri sendiri dalam kurikulum dan mempunyai tujuan tertentu dalam satu kesatuan yang utuh. Pendekatan monolitik dalam PKLH dapat ditempuh melalui dua cara, yaitu: Membangun satu disiplin ilmu baru yang diberi nama PKLH. Ilmu ini nantinya dalam program persekolahan dapat dijadikan mata pelajaran tersendiri yang terpisah dari mata-mata pelajaran lainnya. Membangun paket PKLH yang merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri.

2. Pendekatan integratif (Terpadu)

Pendekatan integratif adalah pendekatan yang didasarkan pada suatu pemikiran bahwa program suatu mata pelajaran harus terpadu dengan mata pelajaran lain.

Pendekatan terpadu dapat ditempuh melalui dua cara, yaitu:

- a. Membangun suatu unit atau seri pokok bahasan yang disiapkan untuk dipadukan ke dalam mata pelajaran tertentu.
- b. Membangun suatu program inti yang bertitik tolak dari suatu mata pelajaran tertentu.

Berdasarkan pertimbangan, maka pemerintah dalam hal ini Depdiknas menetapkan bahwa pelaksanaan PKLH dalam program sekolah menggunakan pendekatan terpadu (integratif). Agar pendekatan terpadu ini berhasil dengan baik, maka perlu diperhatikan beberapa faktor:

- a. Perpaduan harus dilakukan sedemikian rupa sehingga pengetahuan mata pelajaran yang dijadikan tempat perpaduan tidak mengalami perubahan susunan.
- b. Susunan pengetahuan yang dijadikan tempat perpaduan didasarkan pada susunan kurikulum yang berlaku.
- c. Mata pelajaran pengetahuan induk yang dipilih sebagai wadah perpaduan adalah mata pelajaran yang menurut penelitian mempunyai daya serap yang cukup. Mata pelajaran di sekolah yang ditetapkan sebagai wadah perpaduan adalah Pendidikan Agama, PPKn, Bahasa Indonesia, IPS, IPA, dan Pendidikan Jasmani.

H. Kesimpulan

Pendidikan lingkungan merupakan salah satu faktor penting untuk mengurangi kerusakan lingkungan hidup dan merupakan sarana yang penting dalam menghasilkan Sumber daya manusia yang dapat melaksanakan prinsip pembangunan yang berkelanjutan. Pendidikan lingkungan dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman dan kepedulian masyarakat dalam mencari pemecahan dan pencegahan timbulnya masalah yang disebabkan oleh kerusakan lingkungan yang dampaknya sudah bisa kita rasakan bersama, seperti berbagai bencana alam yang akhir-akhir ini sering terjadi baik di belahan bumi indonesia maupun. Kegiatan pendidikan lingkungan memerlukan metode atau pendekatan yang tepat sesuai dengan karakteristik persoalan dan kelompok sasaran yang dihadapi.

Pendidikan kependudukan memungkinkan pelajar untuk memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang diperlukan untuk mengambil keputusan berdasarkan informasi tentang peristiwa dan masalah kependudukan. Jadi, dalam hal ini pendidikan lingkungan bertujuan untuk memberikan pengetahuan

tentang lingkungan, meningkatkan kesadaran terhadap lingkungan, serta kepeduliannya dengan kondisi lingkungan. Melalui pendidikan lingkungan individu akan dapat memahami pentingnya lingkungan, dan bagaimana keterkaitan lingkungan dengan masalah ekonomi, sosial, budaya, serta pembangunan

Pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup yang kini telah dan semakin semarak di terapkan di sekolah adalah bukan mempekerjakan siswa sebagai pekerja di lingkungan sekolah, tetapi membangun jiwa cinta lingkungan, dengan harapan bahwa generasi berikut menjadi generasi yang berbudaya lingkungan dan menjadi sebuah habitat bagi semua civitas sekolah.

Untuk maksud tersebut, maka hendaknya pihak sekolah dan semua *stake-holder* serta pemerhati Lingkungan Hidup melakukan konsitentisasi yang holistik kepada konsumen pendidikan tentang peran lingkungan terhadap keberlangsungan kehidupan di bumi, ancaman terhadap kehidupan dan solusi penyelamatan kehidupan di bumi, serta menjelaskan tentang porsi perhatian sekolah dalam hal ini siswa terhadap ekosistem lingkungan hidup sekitarnya.

Tujuan akhir dari PKLH adalah membentuk warga negara yang berwawasan kependudukan dan lingkungan hidup, yaitu warga negara yang dalam segala perilakunya berpandangan ke depan terhadap masalah kependudukan dan lingkungan hidup, menuju masyarakat yang serasi dan seimbang dalam hubungannya dengan lingkungan hidup.

Adapun tujuan diadakannya pendidikan kependudukan yaitu, agar masyarakat/anak didik dapat mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan pertumbuhan penduduk secara cepat serta segala akibatnya maupun dapat menghubungkan antara pertumbuhan penduduk tersebut dengan program pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah dalam usaha mencapai kesejahteraan masyarakat. Sedangkan pendidikan lingkungan hidup

mempunyai tujuan utama pada upaya perubahan sikap serta perilaku dalam mengelola sumber daya alam secara rasional dan bertanggungjawab.

KONSEP PENDIDIKAN NASIONAL

A. Pendahuluan

Pada hakikatnya manusia diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya sebagaimana firman Allah di dalam Al-Qur'an Surah At-tin ; 4 yang artinya: “ *Telah kami ciptakan manusia dengan sebaik- baik bentuk*”. Kemudian setiap diri (manusia) dengan kesempurnaannya diberi amanah mengemban misi spiritual sebagai khalifah (*co-creator*) untuk berpartisipasi dalam memakmurkan bumi (Munir, 2012). Keberadaan manusia di bumi ini memiliki tanggung jawab untuk mewujudkan misi spiritual yang diembannya. Untuk mewujudkan misi spiritual tersebut maka setiap diri memerlukan pengkondisian yang baik (pendidikan yang baik). Pendidikan tidak dimaksudkan untuk mendidik manusia sekedar mempertahankan atau mengatasi tantangan hidup yang dihadapinya. Pendidikan tidak dimaksudkan pula untuk sekedar memiliki keahlian untuk meraih kesuksesan hidup dan memenuhi hawa nafsu yang hedonistis. Tetapi pendidikan dimaksudkan untuk mengkondisikan manusia agar dapat mengarahkan potensinya menuju pada kesadaran untuk memaksimalkan kebermanfaatannya demi mendapatkan keridhaan Allah SWT.

Pendidikan sebagai suatu misi spiritual, maka dampak pendidikan yang diharapkan adalah terwujudnya kesadaran manusia

untuk meningkatkan harkat dan martabatnya, menjaga keseimbangan ekosistem, bertanggungjawab pada kepentingan umum, dan kepentingan generasi mendatang. Pendidikan mencakup segala aspek jagat raya ini, bukan hanya terbatas pada manusia semata, yakni dengan menempatkan Allah sebagai Pendidik Yang Maha Agung (Q.S. 1.1). Sejumlah informasi yang termuat dalam ayat Al Qur'an menjelaskan bahwa Allah memberikan pendidikan kepada sekalian makhluk termasuk manusia dengan cara menganugerahkan sejumlah potensi kepadanya dan dengannya manusia berkemampuan untuk dididik dan mendidik. (Arifin dalam Jalaluddin, 2009).

Potensi tersebut kemudian dikembangkan manusia melalui bimbingan dan arahan para Rasul. Tugas kerasulan merupakan rangkaian kelanjutan dari pembentukan nilai-nilai pendidikan Ilahiyat. Para Rasul adalah penerus Risalah Ilahiyat kepada manusia, agar manusia mampu mengembangkan diri sejalan dengan fitrah dan hakikat dirinya sebagai makhluk ciptaan Allah. Nilai-nilai ajaran Ilahiyat itu pula yang akan membawa manusia dari kehidupan primitif ke kehidupan berkualitas. Nilai-nilai yang terkandung dalam Risalah Ilahiyat tersebut memiliki peran strategis dalam melahirkan pencerahan akal budi manusia, hingga menjadikan mereka sebagai makhluk yang berperadaban dan bermakna.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, bahwa dalam rangka membangun manusia Indonesia yang terdidik, cerdas dan berakhlak mulia sesuai yang dicita-citakan dalam UUD 1945, maka nilai-nilai spiritual menjadi faktor utama dalam pendidikan manusia. Untuk itu dalam reformulasi sistem pendidikan nasional, internalisasi nilai-nilai spiritual dapat dijadikan sebagai landasan pokok dalam seluruh aspek pembangunan sistem pendidikan nasional. Tidak dapat dipungkiri bahwa realita pendidikan Indonesia dewasa ini semakin jauh meninggalkan nilai-nilai

spiritual. Fenomena kehidupan masyarakat yang semakin materialistik, korupsi, nepotisme, hedonistis dan lainnya adalah indikator dari *out come* pendidikan masa lalu yang telah diperoleh masyarakat masa kini.

B. Realita Pendidikan di Indonesia

Fenomena pendidikan di Indonesia saat ini, di mana pada satu sisi ditujukan untuk pembangunan manusia yang cerdas, beriman, bertakwa dan berakhlak mulia diperhadapkan dengan peristiwa yang bertentangan dengan tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Terjadinya berbagai kasus tindak kekerasan (*bullying*) tawuran, penganiayaan, pemerkosaan, bahkan narkoba yang dilakukan oleh pelajar siswa dan mahasiswa menunjukkan hilangnya karakter sejati bangsa ini. Tindakan *bullying* oleh Murphy (2009) disebut sebagai tindakan/perbuatan (kata-kata, tindakan fisik, perpeloncoan, manipulasi yang dilakukan secara terus menerus yang menyebabkan kerugian terhadap orang lain. Contoh *bullying* dalam dunia pendidikan, kasus penghinaan dan penganiayaan terhadap siswa, perpeloncoan pada orientasi siswa baru/mahasiswa baru, jual beli soal-soal ujian, pemalsuan ijazah dan lain-lain.

Di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab. Namun sejak kemerdekaan negara Republik Indonesia mencapai

kemerdekaan-nya tujuan pendidikan nasional tersebut belum juga tercapai.

Kewajiban pemerintah untuk menyelenggarakan pendidikan dasar hingga saat ini masih sangat jauh dari yang diharapkan. Banyak penduduk Indonesia yang belum tersentuh pendidikan. Layanan pemerintah dalam penyelenggaraan pendidikan bermutu belum memadai. Anggaran untuk pendidikan (di luar gaji pendidik dan biaya pendidikan kedinasan) di dalam APBN maupun APBD hingga saat ini masih di bawah 20%.

Berdasarkan data survey tenaga kerja nasional 2009 yang dikeluarkan Bappenas, dari 21,2 juta masyarakat Indonesia yang masuk dalam angkatan kerja, sebanyak 4,1 juta atau 22,2% menganggur. Pengangguran didominasi oleh lulusan diploma dan perguruan tinggi dengan kisaran diatas 2 juta orang. Hal ini mencerminkan gagalnya sistem pendidikan kita dalam menciptakan individu yang mandiri sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Pada berbagai wilayah, pendidikan masih berada dalam kondisi memprihatinkan. Kekurangan tenaga pengajar, fasilitas pendidikan hingga sulitnya masyarakat untuk mengikuti pendidikan karena permasalahan ekonomi dan kebutuhan hidup. Pada beberapa wilayah, anak-anak yang memiliki keinginan untuk bersekolah, akan tetapi mereka harus membantu keluarga untuk mencukupi kebutuhan hidup karena semakin sulitnya akses masyarakat terhadap sumber kehidupan mereka.

Dunia pendidikan sebagai ruang bagi peningkatan kapasitas anak bangsa haruslah dimulai dengan sebuah cara pandang bahwa pendidikan adalah bagian untuk mengembangkan potensi, daya pikir dan daya nalar serta pengembangan kreatifitas yang dimiliki. Hal yang tidak kalah penting adalah bagaimana sistem pendidikan di Indonesia menciptakan anak bangsa yang memiliki sensitifitas terhadap lingkungan hidup dan krisis sumber-sumber kehidupan,

serta mendorong terjadinya sebuah kebersamaan dalam keadilan hak. Sistem pendidikan harus lebih ditujukan agar terjadi keseimbangan terhadap ketersediaan sumberdaya alam serta kepentingan-kepentingan ekonomi dengan tidak meninggalkan sistem sosial dan budaya yang telah dimiliki oleh bangsa Indonesia.

Sistem Pendidikan saat ini telah menjadi sebuah industri, bukan sebagai sebuah upaya pembangkitan kesadaran kritis. Fakta praktek jual-beli gelar, jual-beli ijazah hingga jual-beli nilai, kurangnya dukungan pemerintah terhadap kebutuhan tempat belajar, telah menjadikan tumbuhnya bisnis-bisnis pendidikan yang mau tidak mau semakin membuat rakyat yang tidak mampu semakin terpuruk. Pendidikan seakan milik golongan ekonomi kuat, sedangkan bagi kalangan miskin, pendidikan hanya sebuah mimpi.

Sistem pendidikan di Indonesia masih mengedepankan segi kognitif dengan penanaman soft skills yang rendah. Kurangnya soft skills, akan berdampak pada rendahnya daya saing lulusan. Terutama dalam kemampuan berkomunikasi di depan umum, rasa percaya diri, dan interaksi terhadap perubahan lingkungan.

Sistem kelulusan melalui Ujian Nasional (UN) dinilai kontroversial. Banyak siswa berprestasi yang tidak lulus UN. Sistem UN, dianggap sebagai robotisasi pendidikan karena siswa cenderung mengejar nilai-nilai semu. Pembelajaran yang dilakukan berakhir hanya sampai kepada proses menyelesaikan soal. Bukan kepada pengembangan siswa berfikir kreatif dan aktif. Fakta lain pada sistem pendidikan nasional adalah sering bergantinya kurikulum. Terkadang tujuan dari satu kurikulum belum tercapai, sudah ada kurikulum pengganti yang lain.

C. Kualitas Pendidikan di Indonesia

Rangking Kualitas pendidikan di Indonesia berada pada

urutan ke-12 dari 12 negara di Asia. Indonesia memiliki daya saing yang rendah dan menurut survei dari lembaga yang sama Indonesia hanya berpredikat sebagai follower bukan sebagai pemimpin teknologi dari 53 negara di dunia.

Kualitas pendidikan Indonesia untuk tingkat dunia, peringkat pendidikan Indonesia berada di urutan 69 dunia. Negara Finlandia menduduki peringkat 1 dunia. Korea Selatan dan Jepang ada di peringkat 2 dan 3 dunia. Menurut hasil survei World Competiti veness Year Book dari tahun 1997 sampai tahun 2007 pendidikan Indonesia berada dalam urutan, yakni; Pada tahun 1997 dari 49 negara yang diteliti Indonesia berada di urutan 39. Pada tahun 1999, dari 47 negara yang disurvei Indonesia berada pada urutan 46. Tahun 2002 dari 49 negara Indonesia berada pada urutan 47 dan pada tahun 2007 dari 55 negara yang disurvei, Indonesia menempati urutan yang ke 53.

Sementara hasil penelitian program pembangunan PBB (UNDP) tahun 2000 menunjukkan kualitas SDM Indonesia berada pada urutan 109 dari 174 negara, jauh dibandingkan dengan negara tetangga Singapura (24), Malaysia (61),Thailand (76) dan Philipina (77).Tahun 2001 Berdasarkan data hasil penelitian di Singapura (September 2001) menempatkan sistem pendidikan nasional pada urutan 12 dari 12 negara Asia bahkan lebih rendah dari Vietnam. Tahun 2005, posisi Indonesia menduduki peringkat 10 dari 14 negara berkembang di kawasan Asia Pasifik. Peringkat ini dari laporan monitoring global yang dikeluarkan lembaga PBB, Unesco.

Penelitian terhadap kualitas pendidikan dasar ini dilakukan oleh Asian South Pacific Beurau of Adult Education (ASPBAE) dan Global Campaign for Education. Studi dilakukan di 14 negara pada bulan Maret-Juni 2005. Rangkaian pertama diduduki Thailand, kemudian disusul Malaysia, Sri Langka, Filipina, Cina, Vietnam, Bangladesh, Kamboja, India, Indonesia, Nepal, Papua Nugini, Kep. Solomon, dan Pakistan. Indonesia mendapat nilai 42 dari 100 dan

memiliki rata-rata E. Untuk aspek penyediaan pendidikan dasar lengkap, Indonesia mendapat nilai C dan menduduki peringkat 7. Pada aspek aksi negara, RI memperoleh huruf mutu F pada peringkat ke 11. Sedangkan aspek kualitas input/pengajar, RI diberi nilai E dan menduduki peringkat paling buncit alias ke 14. Indonesia memperoleh nilai baik pada aspek kesetaraan gender B dan kesetaraan keseluruhan yang mendapat nilai B serta mendapat peringkat 6 dan 4.

Peringkat Pendidikan Indonesia pada tahun 2011, Indeks pembangunan pendidikan untuk semua atau *education for all* di Indonesia menurun. Jika pada 2010 lalu Indonesia berada di peringkat 65, tahun ini merosot ke peringkat 69. Berdasarkan data dalam *Education For All (EFA) Global Monitoring Report 2011: The Hidden Crisis, Armed Conflict and Education* yang dikeluarkan Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO) yang diluncurkan di New York, Senin (1/3/2011), indeks pembangunan pendidikan atau *Education Development Index* (EDI) berdasarkan data tahun 2008 adalah 0,934. Nilai itu menempatkan Indonesia di posisi ke-69 dari 127 negara di dunia. EDI dikatakan tinggi jika mencapai 0,95-1. Kategori medium berada di atas 0,80, sedangkan kategori rendah di bawah 0,80. Total nilai EDI itu diperoleh dari rangkuman perolehan empat kategori penilaian, yaitu:

1. Angka partisipasi pendidikan dasar,
2. Angka melek huruf pada usia 15 tahun ke atas,
3. Angka partisipasi menurut kesetaraan jender, dan
4. Angka bertahan siswa hingga kelas V sekolah dasar (SD).

Faktor utama yang patut dijadikan penyebab adalah sistem pengelolaan pendidikan yang tidak tersistem dengan baik. Faktor kedua adalah kualitas tenaga pendidik yang masih rendah. Faktor ketiga adalah maraknya korupsi mulai pemerintah pusat, provinsi,

kabupaten/kota, kecamatan, desa dan bahkan hingga di sekolah-sekolah. Faktor keempat adalah sistem pendistribusian anggaran yang belum optimal. Pendistribusian anggaran dimana banyak yang bocor, tidak sampai ke sasaran, dan bahkan beberapa tidak terserap.

Efektifitas, efisiensi dan standardisasi pembelajaran masih menjadi masalah pendidikan di Indonesia pada umumnya. Adapun permasalahan khusus dalam dunia pendidikan yaitu:

1. Rendahnya sarana fisik,
2. Rendahnya kualitas guru,
3. Rendahnya kesejahteraan guru,
4. Rendahnya prestasi siswa,
5. Rendahnya kesempatan pemerataan pendidikan,
6. Mahalnya biaya pendidikan.

D. Konsep Pendidikan Secara Umum

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan pengetahuan serta keterampilan individu di luar sistem pendidikan yang berlaku dalam waktu yang relatif singkat dan dengan metode yang lebih mengutamakan pada praktik dari pada teori. (Rivai, 2008). Pendidikan diartikan pula sebagai usaha manusia untuk membimbing anak yang belum dewasa ke tingkat kedewasaan, dalam arti sadar dan mampu memikul tanggung jawab atas segala perbuatannya dan dapat berdiri di atas kaki sendiri. Pendidikan dalam pengertian yang luas adalah meliputi semua perbuatan atau semua usaha dari generasi tua untuk mengalihkan (melimpahkan) pengetahuannya, pengalamannya, kecakapan serta keterampilannya kepada generasi muda, sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya, baik jasmaniah maupun rohaniah.

Pendidikan adalah suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Dengan kata lain pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga berlangsung di luar kelas. Pendidikan bukan bersifat formal saja, tetapi mencakup pula yang non formal. Menurut UU No.20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Anonimus,2003).

Pengertian lain dari pendidikan adalah suatu proses dimana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien. Dengan kata lain pendidikan adalah suatu proses dimana suatu bangsa atau negara membina dan mengembangkan kesadaran diri diantara individu-individu. Azra azzumardi dalam Muslich 2011, menyatakan bahwa pendidikan suatu hal yang benar-benar ditanamkan selain menempa fisik mental dan moral bagi individu-individu, agar mereka menjadi manusia yang berbudaya sehingga diharapkan mampu memenuhi tugasnya sebagai manusia yang diciptakan Allah Tuhan Semesta Alam, sebagai makhluk yang sempurna dan terpilih sebagai khalifahNya di muka bumi ini yang sekaligus menjadi warga negara yang berarti dan bermanfaat bagi suatu negara. Sejalan dengan yang dikemukakan John Dewey bahwa pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia (Muslich, 2011).

Pengertian pendidikan menurut kamus besar Bahasa Indonesia: Pendidikan berasal dari kata "*didik*", Lalu kata ini men-

dapat awalan kata “*me*” sehingga menjadi “*mendidik*” artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntutan dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang diusahakan mendewasakan manusia melalui upaya pembelajaran dan pelatihan; proses, cara dan mendidik. Pendidikan adalah suatu cara untuk mengembangkan ketrampilan, kebiasaan dan sikap yang diharapkan dapat membuat seseorang dapat menjadi warga negara yang baik tujuannya untuk mengembangkan kognisi, afeksi dan konasi seseorang.

Pengertian pendidikan dalam arti sempit, pendidikan adalah sekolah (pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal) dan segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial (mereka). Pendidikan dalam arti luas diartikan bahwa Pendidikan adalah hidup (segala pengalaman belajar) yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup.

2. Teori tentang Pendidikan

Kurikulum memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan teori pendidikan. Suatu kurikulum disusun dengan mengacu pada satu atau beberapa teori kurikulum dan teori kurikulum dijabarkan berdasarkan teori pendidikan tertentu.

Nana S. Sukmadinata (1997) mengemukakan 4 (empat) teori pendidikan, yaitu: (1) pendidikan klasik; (2) pendidikan pribadi; (3) teknologi pendidikan dan (4) teori pendidikan interaksional.

a) Pendidikan klasik (*classical education*)

Teori pendidikan klasik berlandaskan pada filsafat klasik,

seperti Perennialisme, Essensialisme, dan Eksistensialisme dan memandang bahwa pendidikan berfungsi sebagai upaya memelihara, mengawetkan dan meneruskan warisan budaya. Teori pendidikan ini lebih menekankan peranan isi pendidikan dari pada proses. Isi pendidikan atau materi diambil dari khazanah ilmu pengetahuan yang ditemukan dan dikembangkan para ahli tempo dulu yang telah disusun secara logis dan sistematis.

Dalam prakteknya, pendidik mempunyai peranan besar dan lebih dominan, sedangkan peserta didik memiliki peran yang pasif, sebagai penerima informasi dan tugas-tugas dari pendidik. Pendidikan klasik menjadi sumber bagi pengembangan model kurikulum subjek akademis, yaitu suatu kurikulum yang bertujuan memberikan pengetahuan yang solid serta melatih peserta didik menggunakan ide-ide dan proses "penelitian", melalui metode ekspositori dan inkuiri.

b) Pendidikan pribadi (*personalized education*)

Teori pendidikan ini bertolak dari asumsi bahwa sejak dilahirkan anak telah memiliki potensi-potensi tertentu. Pendidikan harus dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik dengan bertolak dari kebutuhan dan minat peserta didik. Dalam hal ini, peserta didik menjadi pelaku utama pendidikan, sedangkan pendidik hanya menempati posisi kedua, yang lebih berperan sebagai pembimbing, pendorong, fasilitator dan pelayan peserta didik.

Teori ini memiliki dua aliran yaitu pendidikan progresif dan pendidikan romantik. Pendidikan progresif dengan tokoh pendahulunya, Francis Parker dan John Dewey memandang bahwa peserta didik merupakan satu kesatuan yang utuh. Materi pembelajaran berasal dari pengalaman peserta didik sendiri yang sesuai dengan minat dan kebutuhannya. Ia merefleksi terhadap masalah-masalah yang muncul dalam kehidupannya. Berkat

refleksinya itu, ia dapat memahami dan menggunakannya bagi kehidupan. Pendidik lebih merupakan ahli dalam metodologi dan membantu perkembangan peserta didik sesuai dengan kemampuan dan kecepatannya masing-masing. Pendidikan romantik berpangkal dari pemikiran-pemikiran J.J. Rousseau tentang tabula rasa, yang memandang setiap individu dalam keadaan fitrah, memiliki nurani kejujuran, kebenaran dan ketulusan.

Teori pendidikan pribadi menjadi sumber bagi pengembangan model kurikulum humanis, yaitu suatu model kurikulum yang bertujuan memperluas kesadaran diri dan mengurangi kerenggangan dan keterasingan dari lingkungan dan proses aktualisasi diri. Kurikulum humanis merupakan reaksi atas pendidikan yang lebih menekankan pada aspek intelektual (kurikulum subjek akademis).

c) Teknologi pendidikan

Teknologi pendidikan yaitu suatu konsep pendidikan yang mempunyai persamaan dengan pendidikan klasik tentang peranan pendidikan dalam menyampaikan informasi. Namun diantara keduanya ada yang berbeda. Dalam teknologi pendidikan, lebih diutamakan adalah pembentukan dan penguasaan kompetensi atau kemampuan-kemampuan praktis, bukan pengawetan dan pemeliharaan budaya lama. Dalam konsep pendidikan teknologi, isi pendidikan dipilih oleh tim ahli bidang-bidang khusus. Isi pendidikan berupa data-data obyektif dan keterampilan-keterampilan yang mengarah kepada kemampuan vokasional. Isi disusun dalam bentuk desain program atau desain pembelajaran dan disampaikan dengan menggunakan bantuan media elektronika dan para peserta didik belajar secara individual. Peserta didik berusaha untuk menguasai sejumlah besar bahan dan pola-pola kegiatan secara efisien tanpa refleksi. Keterampilan-keterampilan barunya segera digunakan dalam masyarakat. Guru

berfungsi sebagai direktur belajar (*director of learning*), lebih banyak tugas-tugas pengelolaan dari pada penyampaian dan pendalaman bahan.

Teknologi pendidikan menjadi sumber untuk pengembangan model kurikulum teknologis, yaitu model kurikulum yang bertujuan memberikan penguasaan kompetensi bagi para peserta didik, melalui metode pembelajaran individual, media buku atau pun elektronik, sehingga mereka dapat menguasai keterampilan-keterampilan dasar tertentu.

d) Pendidikan interaksional

Pendidikan interaksional yaitu suatu konsep pendidikan yang bertitik tolak dari pemikiran manusia sebagai makhluk sosial yang senantiasa berinteraksi dan bekerja sama dengan manusia lainnya. Pendidikan sebagai salah satu bentuk kehidupan juga berintikan kerja sama dan interaksi. Dalam pendidikan interaksional menekankan interaksi dua pihak dari guru kepada peserta didik dan dari peserta didik kepada guru. Lebih dari itu, interaksi ini juga terjadi antara peserta didik dengan materi pembelajaran dan dengan lingkungan, antara pemikiran manusia dengan lingkungannya. Interaksi ini terjadi melalui berbagai bentuk dialog. Dalam pendidikan interaksional, belajar lebih sekedar mempelajari fakta-fakta. Peserta didik mengadakan pemahaman eksperimental dari fakta-fakta tersebut, memberikan interpretasi yang bersifat menyeluruh serta memahaminya dalam konteks kehidupan. Filsafat yang melandasi pendidikan interaksional yaitu filsafat rekonstruksi sosial.

Pendidikan interaksional menjadi sumber untuk pengembangan model kurikulum rekonstruksi sosial, yaitu model kurikulum yang memiliki tujuan utama menghadapkan para peserta didik pada tantangan, ancaman, hambatan-hambatan atau gangguan-gangguan yang dihadapi manusia. Peserta didik didorong untuk

mempunyai pengetahuan yang cukup tentang masalah-masalah sosial yang mendesak (crucial) dan bekerja sama untuk memecahkannya.

3. Landasan dan Arah Pendidikan Nasional

UU Sisdiknas Dan Reformasi Pendidikan Nasional Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disahkan oleh DPR pada tanggal 11 Juni 2003, dan diberlakukan pada tanggal 8 Juli 2003. Dalam Batang Tubuh Undang-Undang tersebut memuat 22 Bab, dan 77 Pasal, adalah cukup ideal dan akomodatif dalam mengatur sistem pendidikan di Indonesia. Secara berturut-turut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Dasar, Fungsi dan Tujuan Pendidikan

Sebagaimana disebutkan dalam Bab II, pasal 1 bahwa: "Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945". Secara konseptual, dasar pendidikan nasional ini mengandung nilai-nilai yang tidak diragukan lagi kehandalannya, amat ideal dan luhur, dan secara konsensus seluruh bangsa Indonesia sudah menerimanya. Sedangkan hakekat fungsi pendidikan nasional yang ditetapkan dalam Pasal 2, yakni: "mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa". Kalimat ini sederhana, namun memiliki makna yang dalam dan luas. Di mana bangsa yang cerdas adalah bangsa yang dibangun atas tiga pilar. Pertama, memiliki kemampuan dalam menguasai berbagai aspek kehidupan, baik aspek ekonomi, sosial, politik, hukum, ilmu pengetahuan dan teknologi, maupun aspek agama. Kedua, memiliki watak kepribadian yang luhur dan anggun, patriotis dan nasionalis, serta watak bekerja

keras dalam memenuhi kebutuhan hidup. Ketiga, memiliki peradaban yang humanis religius, serta kewibawaan yang tinggi, sehingga bangsa-bangsa lain tidak memperlakukan dan mengintervensi bangsa Indonesia sekehendaknya.

Selanjutnya, tujuan pendidikan yang ditetapkan dalam pasal tersebut adalah: "Untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Konsep ini akan menghasilkan manusia yang sempurna (insan kamil), yakni terbinanya seluruh potensi yang dimiliki baik jasmani, intelektual, emosional, sosial, agama dan sebagainya. Dengan demikian, ia dapat mengemban tugas hidupnya dengan baik dan penuh tanggung jawab, baik yang berkenaan dengan kepentingan pribadi, masyarakat, bangsa dan negaranya.

b) Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan

Sebagaimana ditetapkan dalam Bab III, pasal 4: "Pendidikan diselenggarakan dengan prinsip demokratis, berkeadilan, serta menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa; prinsip satu kesatuan yang sistemik; prinsip pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik; prinsip keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik; prinsip pengembangan budaya membaca, menulis dan berhitung; prinsip pemberdayaan semua komponen masyarakat". Prinsip penyelenggaraan pendidikan yang seperti ini menunjukkan prinsip yang holistik (menyeluruh), terbuka dari berbagai aspirasi atau tuntutan masyarakat akan pentingnya pendidikan bagi anak bangsa.

Prinsip-prinsip tersebut di atas terletak pada penyelenggaraan pendidikan yang demokratis, berkeadilan, dan menjunjung tinggi hak asasi manusia. Pendidikan yang seperti ini akan memberikan kebebasan dalam berfikir dan berkreasi positif bagi anak didik, serta terbuka bagi masyarakat.

c) Hak dan Kewajiban

Dijelaskan dalam Bab IV, pasal 5: "Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu", dan "Setiap warga negara bertanggung jawab terhadap keberlangsungan penyelenggaraan pendidikan". Konsep ini lebih menekankan pada pemerataan pendidikan bagi setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Ada indikasi bahwa permasalahan menonjol yang dihadapi pendidikan nasional, sebagaimana diungkapkan mantan Mendiknas Yahya A. Muhaimin, yaitu: (1) masih rendahnya pemerataan memperoleh pendidikan, (2) masih rendahnya mutu dan relevansi pendidikan, dan (3) masih lemahnya manajemen pendidikan".

Ditetapkannya hak dan kewajiban warga negara tersebut dalam rangka mengantisipasi, mengatasi dan menuntaskan adanya kesenjangan memperoleh pendidikan yang bermutu. Untuk itu semua warga negara (orang tua, masyarakat, dan Pemerintah Daerah) dilibatkan secara langsung dalam penyelenggaraan pendidikan. Untuk tujuan itu UU Sisdiknas mempersyaratkan adanya badan hukum pendidikan, sebagaimana diamanatkan pasal 53 UU Sisdiknas: "(1) Penyelenggara dan/atau satuan pendidikan formal yang didirikan oleh pemerintah atau masyarakat berbentuk badan hukum pendidikan, (2) Ketentuan tentang badan hukum pendidikan diatur dengan undang-undang tersendiri".

d) Peserta Didik

Ditetapkan dalam Bab V, pasal 12 bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak: "mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama", dan "mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya". Bab ini menekankan arti pentingnya pendidikan agama bagi peserta didik yang sesuai dengan agama yang dianutnya, karena bertujuan untuk melindungi akidah agama dalam rangka meningkatkan keimanan dan ketakwaan sesuai dengan agama yang dianutnya. Hal ini sebagai realisasi dari Pancasila, terutama sila pertama: "Ketuhanan Yang Maha Esa", dan Undang-Undang Dasar 1945, Pasal 31 ayat 3: "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa", serta untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, sebagaimana di atas.

e) Bentuk Penyelenggaraan Pendidikan

Dalam Bab VI dijelaskan secara rinci mengenai jalur, jenjang dan jenis pendidikan. Pada pasal 13 disebutkan: "Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya", dan "diselenggarakan dengan sistem terbuka melalui tatap muka dan/atau melalui jarak jauh". Dalam penjelasan dijelaskan, pasal tersebut cukup jelas.

f) Standar Nasional Pendidikan

Sebagaimana ditetapkan dalam Bab IX, pasal 35, menyebutkan: "Standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi,

proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala". Konsep ini jelas dan rinci sebagai bahan acuan dalam penyelenggaraan satuan pendidikan termasuk acuan pengembangan program-programnya.

g) Kurikulum

Sebagaimana ditetapkan dalam Bab X pasal 36, 37, 38 yang intinya dijelaskan: "Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik". Pengembangan kurikulum yang ditetapkan ini, dalam rangka membekali peserta didik dengan berbagai kemampuan yang sesuai dengan tuntutan zaman.

h) Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Tentunya kewajiban-kewajiban pendidik dan tenaga kependidikan seperti inilah yang dituntut dan diharapkan, sebab pendidik dan tenaga kependidikan merupakan kunci dalam peningkatan mutu pendidikan dan mereka berada di titik sentral dari setiap usaha reformasi pendidikan yang diarahkan pada perubahan-perubahan kualitatif. Setiap usaha peningkatan mutu pendidikan seperti pembaharuan kurikulum, pengembangan metode-metode mengajar, penyediaan sarana dan prasarana hanya akan berarti manakala melibatkan tenaga pendidik (guru/dosen) dan tenaga kependidikan

i) Sarana dan Prasarana Pendidikan

Sebagaimana ditetapkan dalam Bab XII pasal 45 ayat 1 dijelaskan bahwa: "Setiap satuan pendidikan formal dan

nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik". Pasal ini menekankan pentingnya sarana dan prasarana dalam satuan pendidikan, sebab tanpa didukung adanya sarana dan prasarana yang relevan, maka pendidikan tidak akan berjalan secara efektif

KONSEP DASAR KURIKULUM PENDIDIKAN

A. Pendahuluan

Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 mengamanatkan bahwa pembentukan Pemerintah Negara Indonesia yaitu antara lain untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mewujudkan upaya tersebut, Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat (3) memerintahkan agar Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.

Perwujudan dari amanat Undang-Undang Dasar 1945 yaitu dengan diberlakukannya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang merupakan produk undang-undang pendidikan pertama pada awal abad ke-21. Undang-undang ini menjadi dasar hukum untuk membangun pendidikan nasional dengan menerapkan prinsip demokrasi, desentralisasi, dan otonomi pendidikan yang menjunjung tinggi hak asasi manusia. Sejak Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945, undang-undang tentang sistem pendidikan nasional telah mengalami beberapa kali perubahan.

Pendidikan nasional, sebagai salah satu sektor pembangunan nasional dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, mem-

punyai visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Makna manusia yang berkualitas, menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan nasional harus berfungsi secara optimal sebagai wahana utama dalam pembangunan bangsa dan karakter.

Penyelenggaraan pendidikan sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional diharapkan dapat mewujudkan proses berkembangnya kualitas pribadi peserta didik sebagai generasi penerus bangsa di masa depan, yang diyakini akan menjadi factor determinan bagi tumbuh kembangnya bangsa dan negara Indonesia sepanjang jaman.

Dari sekian banyak unsur sumber daya pendidikan, kurikulum merupakan salah satu unsur yang bisa memberikan kontribusi yang signifikan untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi peserta didik. Jadi tidak dapat disangkal lagi bahwa kurikulum, yang dikembangkan dengan berbasis pada kompetensi sangat diperlukan sebagai instrumen untuk mengarahkan peserta didik menjadi: (1) manusia berkualitas yang mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah; dan (2) manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri; dan (3) warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pengembangan dan pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi merupakan salah satu strategi pembangunan pendidikan

nasional sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

B. Pengertian Kurikulum Pendidikan

Pengertian Kurikulum Menurut para Ahli Kurikulum adalah perangkat pendidikan yang merupakan jawaban terhadap kebutuhan dan tantangan masyarakat. Secara etimologis, kurikulum merupakan tejemahan dari kata *curriculum* dalam bahasa Inggris, yang berarti rencana pelajaran. *Curriculum* berasal dari bahasa latin *currere* yang berarti berlari cepat, maju dengan cepat, menjalani dan berusaha untuk. Banyak defenisi kurikulum yang pernah dikemukakan para ahli. Defenisi-defenisi tersebut bersifat operasioanl dan sangat membantu proses pengembangan kurikulum tetapi pengertian yang diajukan tidak pernah lengkap. Ada ahli yang mengungkapkan bahwa kurikulum adalah pernyataan mengenai tujuan (MacDonald; Popham), ada juga yang mengemukakan bahwa kurikulum adalah suatu rencana tertulis (Tanner, 1980).

Secara semantik, kurikulum senantiasa terkait dengan kegiatan pendidikan. Kurikulum sebagai jembatan untuk mendapatkan ijazah. Secara konseptual, kurikulum adalah perangkat pendidikan yang merupakan jawaban terhadap kebutuhan dan tantangan masyarakat (Olivia, 1997:60). Pengertian kurikulum ini sangat fundamental dan menggambarkan posisi sesungguhnya kurikulum dalam suatu proses pendidikan. Dalam sejarah kurikulum Indonesia telah berulang kali melakukan penggantian kurikulum seperti:

- Tahun 1947-Leer Plan (Rencana Pelajaran),
- Tahun 1952-Rencana Pelajaran Terurai,
- Tahun 1964-Rentjana Pendidikan,
- Tahun 1968-Kurikulum 1968,
- Tahun 1975-Kurikulum 1975,

- Tahun 1984-Kurikulum 1984,
- Tahun 1994 dan 1999-Kurikulum 1994 dan Suplemen Kurikulum 1999,
- Tahun 2004-Kurikulum Berbasis Kompetensi,
- Tahun 2006-Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan,
- Tahun 2013-Kurikulum 2013.

Berikut ini beberapa pengertian kurikulum yang dikemukakan oleh para ahli:

- Pengertian Kurikulum Menurut Kerr, J. F (1968): Kurikulum adalah semua pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan secara individu ataupun secara kelompok, baik di sekolah maupun di luar sekolah.
- Pengertian Kurikulum Menurut Inlow (1966): Kurikulum adalah usaha menyeluruh yang dirancang oleh pihak sekolah untuk membimbing siswa memperoleh hasil pembelajaran yang sudah ditentukan.
- Pengertian Kurikulum Menurut Neagley dan Evans (1967): kurikulum adalah semua pengalaman yang dirancang dan dikemukakan oleh pihak sekolah.
- Pengertian Kurikulum Menurut Beauchamp (1968): Kurikulum adalah dokumen tertulis yang mengandung isi mata pelajaran yang diajar kepada peserta didik melalui berbagai mata pelajaran, pilihan disiplin ilmu, rumusan masalah dalam kehidupan sehari-hari.
- Pengertian Kurikulum Menurut Good V. Carter (1973): Kurikulum adalah kumpulan kursus ataupun urutan pelajaran yang sistematis.
- Pengertian Kurikulum Menurut UU No. 20 Tahun 2003: Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Teori tersebut di atas menjelaskan bahwa kurikulum sebagai suatu rancangan dalam pendidikan memiliki posisi yang strategis, karena seluruh kegiatan pendidikan bermuara kepada kurikulum. Begitu pentingnya kurikulum sebagaimana sentra kegiatan pendidikan, maka didalam penyusunannya memerlukan landasan atau fondasi yang kuat, melalui pemikiran dan penelitian secara mendalam

Dan pada dasarnya kurikulum merupakan suatu sistem yang terdiri dari beberapa komponen. Komponen-komponen kurikulum suatu lembaga pendidikan dapat diidentifikasi dengan cara mengkaji buku kurikulum lembaga pendidikan itu. Dari buku kurikulum tersebut kita dapat mengetahui fungsi suatu komponen kurikulum terhadap komponen-komponen kurikulum yang lain.

Teori kurikulum adalah suatu perangkat pernyataan yang memberikan makna terhadap kurikulum sekolah, makna tersebut terjadi karena adanya penegasan hubungan antara unsur-unsur kurikulum, karena adanya petunjuk perkembangan penggunaan dan evaluasi kurikulum. Konsep terpenting yang perlu mendapat penjelasan dalam teori kurikulum adalah konsep kurikulum. Konsep terpenting yang perlu mendapatkan penjelasan dalam teori kurikulum adalah konsep kurikulum. Ada tiga konsep tentang kurikulum sebagai berikut:

1. Konsep pertama, kurikulum sebagai suatu substansi:

Suatu kurikulum, dipandang orang sebagai suatu rencana kegiatan belajar bagi siswa-siswa di sekolah, atau sebagai suatu perangkat tujuan yang ingin dicapai. Suatu kurikulum juga dapat menunjuk kepada suatu dokumen yang berisi rumusan tentang tujuan, bahan ajar, kegiatan belajar-mengajar, jadwal, dan evaluasi. Suatu kurikulum juga dapat digambarkan sebagai dokumen tertulis sebagai hasil persetujuan bersama antara para penyusun kurikulum dan

pemegang kebijaksanaan pendidikan dengan masyarakat. Suatu kurikulum juga dapat mencakup lingkup tertentu, suatu sekolah, suatu kabupaten, propinsi, ataupun seluruh negara.

2. Konsep kedua, adalah kurikulum sebagai suatu sistem: Yaitu sistem kurikulum. Sistem kurikulum merupakan bagian dari sistem persekolahan, sistem pendidikan, bahkan sistem masyarakat. Suatu sistem kurikulum mencakup struktur personalia, dan prosedur kerja bagaimana cara menyusun suatu kurikulum, melaksanakan, mengevaluasi, dan menyempurnakannya. Hasil dari suatu sistem kurikulum adalah tersusunnya suatu kurikulum, dan fungsi dari sistem kurikulum adalah bagaimana memelihara kurikulum agar tetap dinamis.
3. Konsep ketiga, kurikulum sebagai suatu bidang studi: Yaitu bidang studi kurikulum. Ini merupakan bidang kajian para ahli kurikulum dan ahli pendidikan dan pembelajaran. Tujuan kurikulum sebagai bidang studi adalah mengembangkan ilmu tentang kurikulum dan sistem kurikulum. Mereka yang mendalami bidang kurikulum mempelajari konsep-konsep dasar tentang kurikulum. Melalui studi kepustakaan dan berbagai kegiatan penelitian dan percobaan, mereka menemukan hal-hal baru yang dapat memperkaya dan memperkuat bidang studi kurikulum.

Seperti halnya para ahli ilmu sosial lainnya, para ahli teori kurikulum juga dituntut untuk: (1) mengembangkan definisi-definisi deskriptif dan preskriptif dari istilah-istilah teknis, (2) mengadakan klasifikasi tentang pengetahuan yang telah ada dalam pengetahuan-pengetahuan baru, (3) melakukan penelitian inferensial dan prediktif, (4) mengembangkan subsubteori kurikulum, mengembangkan dan melaksanakan model-model kurikulum.

Keempat tuntutan tersebut menjadi kewajiban seorang ahli teori kurikulum. Melalui pencapaian keempat hal tersebut baik sebagai substansi, sebagai sistem, maupun bidang studi kurikulum dapat bertahan dan dikembangkan.

C. Macam - Macam Kurikulum

Ditinjau dari konsep dan pelaksanaannya, kita mengenal beberapa istilah kurikulum sebagai berikut:

1. Kurikulum ideal, yaitu kurikulum yang berisi sesuatu yang ideal, sesuatu yang dicita-citakan sebagaimana yang tertuang di dalam dokumen kurikulum
2. Kurikulum aktual, yaitu kurikulum yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran dan pembelajaran. Kenyataan pada umumnya memang jauh berbeda dengan harapan. Namun demikian, kurikulum aktual seharusnya mendekati dengan kurikulum ideal. Kurikulum dan pembelajaran merupakan dua istilah yang tidak dapat dipisahkan. Kurikulum merujuk kepada bahan ajar yang telah direncanakan yang akan dilaksanakan dalam jangka panjang. Sedang pembelajaran merujuk kepada pelaksanaan kurikulum tersebut secara bertahap dalam pembelajaran.
3. Kurikulum tersembunyi (hidden curriculum), yaitu segala sesuatu yang terjadi pada saat pelaksanaan kurikulum ideal menjadi kurikulum faktual. Segala sesuatu itu bisa berupa pengaruh guru, kepala sekolah, tenaga administrasi, atau bahkan dari peserta didik itu sendiri. Kebiasaan guru datang tepat waktu ketika mengajar di kelas, sebagai contoh, akan menjadi kurikulum tersembunyi yang akan berpengaruh kepada pembentukan kepribadian peserta didik.

Berdasarkan struktur dan materi mata pelajaran yang diajarkan, kita dapat membedakan:

1. Kurikulum terpisah-pisah (*separated curriculum*), kurikulum yang mata pelajarannya dirancang untuk diberikan secara terpisah-pisah. Misalnya, mata pelajaran sejarah diberikan terpisah dengan mata pelajaran geografi, dan seterusnya.
2. Kurikulum terpadu (*integrated curriculum*), kurikulum yang bahan ajarnya diberikan secara terpadu. Misalnya Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan fusi dari beberapa mata pelajaran sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, dan sebagainya. Dalam proses pembelajaran dikenal dengan pembelajaran tematik yang diberikan di kelas rendah Sekolah Dasar. Mata pelajaran matematika, sains, bahasa Indonesia, dan beberapa mata pelajaran lain diberikan dalam satu tema tertentu.
3. Kurikulum terkorelasi (*corelated curriculum*), kurikulum yang bahan ajarnya dirancang dan disajikan secara terkorelasi dengan bahan ajar yang lain.

Berdasarkan pengembangannya dan penggunaannya, kurikulum dapat dibedakan menjadi:

1. Kurikulum nasional (*national curriculum*), yakni kurikulum yang disusun oleh tim pengembang tingkat nasional dan digunakan secara nasional.
2. Kurikulum negara bagian (*state curriculum*), yakni kurikulum yang disusun oleh masing-masing negara bagian, misalnya di masing-masing negara bagian di Amerika Serikat.
3. Kurikulum sekolah (*school curriculum*), yakni kurikulum yang disusun oleh satuan pendidikan sekolah. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan kurikulum sekolah. Kurikulum sekolah lahir dari keinginan untuk melakukan diferensiasi dalam kurikulum.

D. Prinsip Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum adalah istilah yang komprehensif, didalamnya mencakup: perencanaan, penerapan dan evaluasi. Perencanaan kurikulum adalah langkah awal membangun kurikulum ketika pekerja kurikulum membuat keputusan dan mengambil tindakan untuk menghasilkan perencanaan yang akan digunakan oleh guru dan peserta didik. Penerapan Kurikulum atau biasa disebut juga implementasi kurikulum berusaha mentransfer perencanaan kurikulum ke dalam tindakan operasional. Evaluasi kurikulum merupakan tahap akhir dari pengembangan kurikulum untuk menentukan seberapa besar hasil-hasil pembelajaran, tingkat ketercapaian program-program yang telah direncanakan, dan hasil-hasil kurikulum itu sendiri. Dalam pengembangan kurikulum, tidak hanya melibatkan orang yang terkait langsung dengan dunia pendidikan saja, namun di dalamnya melibatkan banyak orang, seperti: politikus, pengusaha, orang tua peserta didik, serta unsur-unsur masyarakat lainnya yang merasa berkepentingan dengan pendidikan.

Prinsip-prinsip yang akan digunakan dalam kegiatan pengembangan kurikulum pada dasarnya merupakan kaidah-kaidah atau hukum yang akan menjiwai suatu kurikulum. Dalam pengembangan kurikulum, dapat menggunakan prinsip-prinsip yang telah berkembang dalam kehidupan sehari-hari atau justru menciptakan sendiri prinsip-prinsip baru. Oleh karena itu, dalam implementasi kurikulum di suatu lembaga pendidikan sangat mungkin terjadi penggunaan prinsip-prinsip yang berbeda dengan kurikulum yang digunakan di lembaga pendidikan lainnya, sehingga akan ditemukan banyak sekali prinsip-prinsip yang digunakan dalam suatu pengembangan kurikulum.

Dalam hal ini, Nana Syaodih Sukmadinata (1997) mengemukakan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yang dibagi

ke dalam dua kelompok: (1) prinsip-prinsip umum: relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, praktis, dan efektivitas; (2) prinsip-prinsip khusus: prinsip berkenaan dengan tujuan pendidikan, prinsip berkenaan dengan pemilihan isi pendidikan, prinsip berkenaan dengan pemilihan proses pembelajaran, prinsip berkenaan dengan pemilihan media dan alat pelajaran, dan prinsip berkenaan dengan pemilihan kegiatan penilaian. Sedangkan Asep Herry Hernawan dkk (2002) mengemukakan lima prinsip dalam pengembangan kurikulum, yaitu:

1. Prinsip relevansi; secara internal bahwa kurikulum memiliki relevansi di antara komponen-komponen kurikulum (tujuan, bahan, strategi, organisasi dan evaluasi). Sedangkan secara eksternal bahwa komponen-komponen tersebut memiliki relevansi dengan tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi (relevansi epistemologis), tuntutan dan potensi peserta didik (relevansi psikologis) serta tuntutan dan kebutuhan perkembangan masyarakat (relevansi sosiologis).
2. Prinsip fleksibilitas; dalam pengembangan kurikulum mengusahakan agar yang dihasilkan memiliki sifat luwes, lentur dan fleksibel dalam pelaksanaannya, memungkinkan terjadinya penyesuaian-penyesuaian berdasarkan situasi dan kondisi tempat dan waktu yang selalu berkembang, serta kemampuan dan latar belakang peserta didik.
3. Prinsip kontinuitas; yakni adanya kesinambungan dalam kurikulum, baik secara vertikal, maupun secara horizontal. Pengalaman-pengalaman belajar yang disediakan kurikulum harus memperhatikan kesinambungan, baik yang di dalam tingkat kelas, antar jenjang pendidikan, maupun antara jenjang pendidikan dengan jenis pekerjaan.
4. Prinsip efisiensi; yakni mengusahakan agar dalam pengembangan kurikulum dapat mendayagunakan waktu,

biaya, dan sumber-sumber lain yang ada secara optimal, cermat dan tepat sehingga hasilnya memadai.

5. Prinsip efektivitas; yakni mengusahakan agar kegiatan pengembangan kurikulum mencapai tujuan tanpa kegiatan yang mubazir, baik secara kualitas maupun kuantitas.

Terkait dengan pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, terdapat sejumlah prinsip-prinsip yang harus dipenuhi, yaitu:

1. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya. Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan.
2. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, dan jenjang serta jenis pendidikan, tanpa membedakan agama, suku, budaya dan adat istiadat, serta status sosial ekonomi dan gender. Kurikulum meliputi substansi komponen muatan wajib kurikulum, muatan lokal, dan pengembangan diri secara terpadu, serta disusun dalam keterkaitan dan kesinambungan yang bermakna dan tepat antarsubstansi.
3. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni

berkembang secara dinamis, dan oleh karena itu semangat dan isi kurikulum mendorong peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan secara tepat perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

4. Relevan dengan kebutuhan kehidupan. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (stakeholders) untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan, termasuk di dalamnya kehidupan kemasyarakatan, dunia usaha dan dunia kerja. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan pribadi, keterampilan berpikir, keterampilan sosial, keterampilan akademik, dan keterampilan vokasional merupakan keniscayaan.
5. Menyeluruh dan berkesinambungan. Substansi kurikulum mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian keilmuan dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan antarsemua jenjang pendidikan.
6. Belajar sepanjang hayat. Kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Kurikulum mencerminkan keterkaitan antara unsur-unsur pendidikan formal, nonformal dan informal, dengan memperhatikan kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu berkembang serta arah pengembangan manusia seutuhnya.
7. Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kepentingan nasional dan kepentingan daerah harus saling mengisi dan memberdayakan sejalan dengan motto Bhineka Tunggal Ika dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pemenuhan prinsip-prinsip di atas itulah yang membedakan antara penerapan satu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dengan kurikulum sebelumnya, yang justru tampaknya sering kali terabaikan. Karena prinsip-prinsip itu boleh dikatakan sebagai ruh atau jiwanya kurikulum.

Dalam mensikapi suatu perubahan kurikulum, banyak orang lebih terfokus hanya pada pemenuhan struktur kurikulum sebagai jasad dari kurikulum. Padahal jauh lebih penting adalah perubahan kutural (perilaku) guna memenuhi prinsip-prinsip khusus yang terkandung dalam pengembangan kurikulum.

E. Landasan Kurikulum Pendidikan

Kurikulum merupakan inti dari bidang pendidikan dan memiliki pengaruh terhadap seluruh kegiatan pendidikan. Mengingat pentingnya kurikulum dalam pendidikan dan kehidupan manusia, maka penyusunan kurikulum tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Penyusunan kurikulum membutuhkan landasan-landasan yang kuat, yang didasarkan pada hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Penyusunan kurikulum yang tidak didasarkan pada landasan yang kuat dapat berakibat fatal terhadap kegagalan pendidikan itu sendiri. Dengan sendirinya, akan berakibat pula terhadap kegagalan proses pengembangan manusia.

Dalam hal ini, Nana Syaodih Sukmadinata (1997) mengemukakan empat landasan utama dalam pengembangan kurikulum, yaitu: (1) filosofis; (2) psikologis; (3) sosial-budaya; dan (4) ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk lebih jelasnya, di bawah ini akan diuraikan secara ringkas keempat landasan tersebut.

1. Landasan Filosofis

Filsafat memegang peranan penting dalam pengembangan kurikulum. Sama halnya seperti dalam Filsafat Pendidikan,

kita dikenalkan pada berbagai aliran filsafat, seperti: perenialisme, essensialisme, eksistesialisme, progresivisme, dan rekonstruktivisme. Dalam pengembangan kurikulum pun senantiasa berpijak pada aliran-aliran filsafat tertentu, sehingga akan mewarnai terhadap konsep dan implementasi kurikulum yang dikembangkan.

Dengan merujuk kepada pemikiran Ella Yulaelawati (2003), di bawah ini diuraikan tentang isi dari-dari masing-masing aliran filsafat, kaitannya dengan pengembangan kurikulum.

- a. Perenialisme lebih menekankan pada keabadian, keidealan, kebenaran dan keindahan dari pada warisan budaya dan dampak sosial tertentu. Pengetahuan dianggap lebih penting dan kurang memperhatikan kegiatan sehari-hari. Pendidikan yang menganut paham ini menekankan pada kebenaran absolut, kebenaran universal yang tidak terikat pada tempat dan waktu. Aliran ini lebih berorientasi ke masa lalu.
- b. Essensialisme menekankan pentingnya pewarisan budaya dan pemberian pengetahuan dan keterampilan pada peserta didik agar dapat menjadi anggota masyarakat yang berguna. Matematika, sains dan mata pelajaran lainnya dianggap sebagai dasar-dasar substansi kurikulum yang berharga untuk hidup di masyarakat. Sama halnya dengan perenialisme, essensialisme juga lebih berorientasi pada masa lalu.
- c. Eksistesialisme menekankan pada individu sebagai sumber pengetahuan tentang hidup dan makna. Untuk memahami kehidupan seseorang mesti memahami dirinya sendiri. Aliran ini mempertanyakan: bagaimana saya hidup di dunia? Apa pengalaman itu ?
- d. Progresivisme menekankan pada pentingnya melayani perbedaan individual, berpusat pada peserta didik,

variasi pengalaman belajar dan proses. Progresivisme merupakan landasan bagi pengembangan belajar peserta didik aktif.

- e. Rekonstruktivisme merupakan elaborasi lanjut dari aliran progresivisme. Pada rekonstruktivisme, peradaban manusia masa depan sangat ditekankan. Di samping menekankan tentang perbedaan individual seperti pada progresivisme, rekonstruktivisme lebih jauh menekankan tentang pemecahan masalah, berfikir kritis dan sejenisnya. Aliran ini akan mempertanyakan untuk apa berfikir kritis, memecahkan masalah, dan melakukan sesuatu? Penganut aliran ini menekankan pada hasil belajar dari pada proses.

Aliran Filsafat Perennialisme, Essensialisme, Eksistensialisme merupakan aliran filsafat yang mendasari terhadap pengembangan Model Kurikulum Subjek-Akademis. Sedangkan, filsafat progresivisme memberikan dasar bagi pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Pribadi. Sementara, filsafat rekonstruktivisme banyak diterapkan dalam pengembangan Model Kurikulum Interaksional.

Masing-masing aliran filsafat pasti memiliki kelemahan dan keunggulan tersendiri. Oleh karena itu, dalam praktek pengembangan kurikulum, penerapan aliran filsafat cenderung dilakukan secara eklektif untuk lebih mengkompromikan dan mengakomodasikan berbagai kepentingan yang terkait dengan pendidikan. Meskipun demikian saat ini, pada beberapa negara dan khususnya di Indonesia, tampaknya mulai terjadi pergeseran landasan dalam pengembangan kurikulum, yaitu dengan lebih menitikberatkan pada filsafat rekonstruktivisme.

2. Landasan Psikologis

Nana Syaodih Sukmadinata (1997) mengemukakan bahwa minimal terdapat dua bidang psikologi yang mendasari pengembangan kurikulum yaitu (1) psikologi perkembangan dan (2) psikologi belajar. Psikologi perkembangan merupakan ilmu yang mempelajari tentang perilaku individu berkenaan dengan perkembangannya. Dalam psikologi perkembangan dikaji tentang hakekat perkembangan, pentahapan perkembangan, aspek-aspek perkembangan, tugas-tugas perkembangan individu, serta hal-hal lainnya yang berhubungan perkembangan individu, yang semuanya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan mendasari pengembangan kurikulum. Psikologi belajar merupakan ilmu yang mempelajari tentang perilaku individu dalam konteks belajar. Psikologi belajar mengkaji tentang hakekat belajar dan teori-teori belajar, serta berbagai aspek perilaku individu lainnya dalam belajar, yang semuanya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan sekaligus mendasari pengembangan kurikulum.

Masih berkenaan dengan landasan psikologis, Ella Yulaelawati memaparkan teori-teori psikologi yang mendasari Kurikulum Berbasis Kompetensi. Dengan mengutip pemikiran Spencer, Ella Yulaelawati mengemukakan pengertian kompetensi bahwa kompetensi merupakan “karakteristik mendasar dari seseorang yang merupakan hubungan kausal dengan referensi kriteria yang efektif dan atau penampilan yang terbaik dalam pekerjaan pada suatu situasi”.

Selanjutnya, dikemukakan pula tentang 5 tipe kompetensi, yaitu:

- a. motif; sesuatu yang dimiliki seseorang untuk berfikir secara konsisten atau keinginan untuk melakukan suatu aksi.
- b. bawaan; yaitu karakteristik fisik yang merespons secara konsisten berbagai situasi atau informasi.
- c. konsep diri; yaitu tingkah laku, nilai atau image seseorang;
- d. pengetahuan; yaitu informasi khusus yang dimiliki seseorang; dan
- e. keterampilan; yaitu kemampuan melakukan tugas secara fisik maupun mental.

Kelima kompetensi tersebut mempunyai implikasi praktis terhadap perencanaan sumber daya manusia atau pendidikan. Keterampilan dan pengetahuan cenderung lebih tampak pada permukaan ciri-ciri seseorang, sedangkan konsep diri, bawaan dan motif lebih tersembunyi dan lebih mendalam serta merupakan pusat kepribadian seseorang. Kompetensi permukaan (pengetahuan dan keterampilan) lebih mudah dikembangkan. Pelatihan merupakan hal tepat untuk menjamin kemampuan ini. Sebaliknya, kompetensi bawaan dan motif jauh lebih sulit untuk dikenali dan dikembangkan.

Dalam konteks Kurikulum Berbasis Kompetensi, E. Mulyasa (2002) menyoroti tentang aspek perbedaan dan karakteristik peserta didik, Dikemukakannya, bahwa sedikitnya terdapat lima perbedaan dan karakteristik peserta didik yang perlu diperhatikan dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi, yaitu: (1) perbedaan tingkat kecerdasan; (2) perbedaan kreativitas; (3) perbedaan cacat fisik; (4) kebutuhan peserta didik; dan (5) pertumbuhan dan perkembangan kognitif.

3. Landasan Sosial-Budaya

Kurikulum dapat dipandang sebagai suatu rancangan pendidikan. Sebagai suatu rancangan, kurikulum menentukan pelaksanaan dan hasil pendidikan. Kita maklumi bahwa pendidikan merupakan usaha mempersiapkan peserta didik untuk terjun ke lingkungan masyarakat. Pendidikan bukan hanya untuk pendidikan semata, namun memberikan bekal pengetahuan, keterampilan serta nilai-nilai untuk hidup, bekerja dan mencapai perkembangan lebih lanjut di masyarakat.

Peserta didik berasal dari masyarakat, mendapatkan pendidikan baik formal maupun informal dalam lingkungan masyarakat dan diarahkan bagi kehidupan masyarakat pula. Kehidupan masyarakat, dengan segala karakteristik dan kekayaan budayanya menjadi landasan dan sekaligus acuan bagi pendidikan.

Dengan pendidikan, kita tidak mengharapkan muncul manusia-manusia yang menjadi terasing dari lingkungan masyarakatnya, tetapi justru melalui pendidikan diharapkan dapat lebih mengerti dan mampu membangun kehidupan masyarakatnya. Oleh karena itu, tujuan, isi, maupun proses pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhan, kondisi, karakteristik, kekayaan dan perkembangan yang ada di masyarakat.

Setiap lingkungan masyarakat masing-masing memiliki system sosial budaya tersendiri yang mengatur pola kehidupan dan pola hubungan antar anggota masyarakat. Salah satu aspek penting dalam sistem sosial budaya adalah tatanan nilai-nilai yang mengatur cara berkehidupan dan berperilaku para warga masyarakat. Nilai-nilai tersebut dapat bersumber dari agama, budaya, politik atau segi-segi kehidupan lainnya.

Sejalan dengan perkembangan masyarakat maka nilai-nilai yang ada dalam masyarakat juga turut berkembang sehingga menuntut setiap warga masyarakat untuk melakukan perubahan dan penyesuaian terhadap tuntutan perkembangan yang terjadi di sekitar masyarakat.

Dengan demikian, kurikulum yang dikembangkan sudah seharusnya mempertimbangkan, merespons dan berlandaskan pada perkembangan sosial-budaya dalam suatu masyarakat, baik dalam konteks lokal, nasional maupun global.

4. Landasan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Pada awalnya, ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimiliki manusia masih relatif sederhana, namun sejak abad pertengahan mengalami perkembangan yang pesat. Berbagai penemuan teori-teori baru terus berlangsung hingga saat ini dan dipastikan kedepannya akan terus semakin berkembang. Akal manusia telah mampu menjangkau hal-hal yang sebelumnya merupakan sesuatu yang tidak mungkin. Pada jaman dahulu kala, mungkin orang akan menganggap mustahil kalau manusia bisa menginjakkan kaki di Bulan, tetapi berkat kemajuan dalam bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi pada pertengahan abad ke-20, pesawat Apollo berhasil mendarat di Bulan dan Neil Amstrong merupakan orang pertama yang berhasil menginjakkan kaki di Bulan.

Kemajuan cepat dunia dalam bidang informasi dan teknologi dalam dua dasawarsa terakhir telah berpengaruh pada peradaban manusia melebihi jangkauan pemikiran manusia sebelumnya. Pengaruh ini terlihat pada pergeseran tatanan sosial, ekonomi dan politik yang memerlukan keseimbangan baru antara nilai-nilai, pemikiran dan cara-cara kehidupan yang berlaku pada konteks global dan lokal.

Selain itu, dalam abad pengetahuan sekarang ini, diperlukan masyarakat yang berpengetahuan melalui belajar sepanjang hayat dengan standar mutu yang tinggi. Sifat pengetahuan dan keterampilan yang harus dikuasai masyarakat sangat beragam dan canggih, sehingga diperlukan kurikulum yang disertai dengan kemampuan meta-kognisi dan kompetensi untuk berfikir dan belajar bagaimana belajar (*learning to learn*) dalam mengakses, memilih dan menilai pengetahuan, serta mengatasi situasi yang ambigu dan antisipatif terhadap ketidakpastian.. Perkembangan dalam bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, terutama dalam bidang transportasi dan komunikasi telah mampu merubah tatanan kehidupan manusia. Oleh karena itu, kurikulum seyogyanya dapat mengakomodir dan mengantisipasi laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga peserta didik dapat mengimbangi dan sekaligus mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kemaslahatan dan kelangsungan hidup manusia.

F. Tujuan Kurikulum Pendidikan

Tujuan kurikulum pada dasarnya merupakan tujuan setiap program pendidikan yang diberikan kepada anak didik, Karena kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan, maka kurikulum harus dijabarkan dari tujuan umum pendidikan. Dalam sistem pendidikan di Indonesia tujuan pendidikan bersumber kepada falsafah Bangsa Indonesia. Di Indonesia ada 4 tujuan utama yang secara hirarki sebagai berikut:

1. Tujuan Nasional

Dalam Undang-undang No. 2 tahun 1980 tentang sistem Pendidikan Nasional rumusan tujuan pendidikan nasional disebutkan Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia indonesia

seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan. Kesehatan asmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tariggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Dari tujuan nasional kemudian dijabarkan ke dalam tujuan insitusal/ lembaga, tujuan kurikuler, sampai kepada tujuan insfruksional.

2. Tujuan Intitusal

Tujuan insitusal adalah tujuan yang harus dicapai oleh suatu lembaga pendidikan, umpamanya MI, MTs, MA, SD, SMP, SMA, dan sebagainya. Artinya apa yang harus dimiliki anak didik setelah menamatkan lembaga pendidikan tersebut, Sebagai contoh, kemampuan apa yang harus dimiliki anak didik setelah menamatkan lembaga pendidikan tersebut. Sebagai contoh, kemampuan apa yang diharapkan dimiliki oleh anak yang tamat MI, MTs, atau Madrasah Aliyah. Rumusan tujuan insitusal harus merupakan penjabaran dan tujuan umum (riasional), harus memiliki kesinambungan antara satu jenjang pendidikan tinggi dengan jenjang lainnya (MI, MTs, dan MA sampai ke IAIN/ perguruan tinggi). Tujuan insitusal juga harus memperhatikan fungsi dan karakter dari lembaga pendidikannya, seperti lembaga pendidikan umum, pendidikan guru dan sebagainya.

3. Tujuan Kurikuler

Tujuan kurikuler adalah penjabaran dan tujuan kelembagaan pendidikan (tujuan insitusal). Tujuan kurikuler adalah tujuan di bidang studi atau mata pelajaran sehingga mencerminkan hakikat keilmuan yang ada di dalamnya. Secara operasional adalah rumusan kemampuan yang diharapkan

dapat dimiliki anak didik setelah mempelajari suatu mata pelajaran atau bidang studi tersebut.

4. Tujuan Instruksional

Tujuan instruksional dijabarkan dari tujuan kurikuler. Tujuan ini adalah tujuan yang langsung dihadapkan kepada anak didik sebab harus dicapai oleh mereka setelah menempuh proses belajar-mengajar. Oleh karena itu tujuan instruksional dirumuskan sebagai kemampuan-kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki oleh anak didik setelah mereka menyelesaikan proses belajar-mengajar. Ada dua jenis tujuan instiusional, yaitu tujuan instruksional umum (TIU) dan tujuan instruksional khusus (TIK). Perbedaan kedua tujuan tersebut terletak dalam hal kemampuan yang diharapkan dikuasai anak didik. Pada TIU sifatnya lebih luas dan mendalam, sedangkan TIK lebih terbatas dan harus dapat diukur pada saat berlangsungnya proses belajar-mengajar. Dengan demikian TIK harus lebih operasional dan mudah dilakukan pengukuran.

G. Struktur Kurikulum 2013

Struktur kurikulum menggambarkan konseptualisasi konten kurikulum dalam bentuk mata pelajaran, posisi konten/mata pelajaran dalam kurikulum, distribusi konten/mata pelajaran dalam semester atau tahun, beban belajar untuk mata pelajaran dan beban belajar per minggu untuk setiap siswa. Struktur kurikulum adalah juga merupakan aplikasi konsep pengorganisasian konten dalam sistem belajar dan pengorganisasian beban belajar dalam sistem pembelajaran. Pengorganisasian konten dalam sistem belajar yang digunakan untuk kurikulum yang akan datang adalah

sistem semester sedangkan pengorganisasian beban belajar dalam sistem pembelajaran berdasarkan jam pelajaran per semester.

Struktur kurikulum adalah juga gambaran mengenai penerapan prinsip kurikulum mengenai posisi seorang siswa dalam menyelesaikan pembelajaran di suatu satuan atau jenjang pendidikan. Dalam struktur kurikulum menggambarkan ide kurikulum mengenai posisi belajar seorang siswa yaitu apakah mereka harus menyelesaikan seluruh mata pelajaran yang tercantum dalam struktur ataukah kurikulum memberi kesempatan kepada siswa untuk menentukan berbagai pilihan. Struktur kurikulum terdiri atas sejumlah mata pelajaran dan beban belajar pada setiap satuan pendidikan.

a) Struktur Kurikulum SD/MI

Beban belajar dinyatakan dalam jam belajar setiap minggu untuk masa belajar selama satu semester. Beban belajar di SD/MI kelas I, II, dan III masing-masing 30, 32, 34 sedangkan untuk kelas IV, V, dan VI masing-masing 36 jam setiap minggu. Jam belajar SD/MI adalah 35 menit. Struktur Kurikulum SD/MI adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1
Struktur Kurikulum SD/MI

Mata Pelajaran		Alokasi Waktu Belajar Per Minggu					
		I	II	III	IV	V	VI
Kelompok A							
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	4	4	4	4	4	4
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	5	6	6	4	4	4
3.	Bahasa Indonesia	8	8	10	7	7	7

Mata Pelajaran		Alokasi Waktu Belajar Per Minggu					
		I	II	III	IV	V	VI
4.	Matematika	5	6	6	6	6	6
5.	Ilmu Pengetahuan Alam	-	-	-	3	3	3
6.	Ilmu Pengetahuan Sosial	-	-	-	3	3	3
Kelompok B							
1.	Seni Budaya dan Prakarya	4	4	4	5	5	5
2.	Pendidikan Jasmani, Olah Raga dan Kesehatan	4	4	4	4	4	4
Jumlah Alokasi Waktu Per Minggu		30	32	34	36	36	36

Keterangan:

- IPA dan IPS = Pembelajaran Tematik Integratif
- Mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya dapat memuat Bahasa Daerah.\

Selain kegiatan intrakurikuler seperti yang tercantum di dalam struktur kurikulum di atas, terdapat pula kegiatan ekstrakurikuler SD/MI antara lain Pramuka (Wajib), Usaha Kesehatan Sekolah, dan Palang Merah Remaja.

Mata pelajaran pada Kelompok A adalah kelompok mata pelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat, sedangkan mata pelajaran Kelompok B yang terdiri atas mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya serta Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan adalah kelompok mata pelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat dan dilengkapi dengan konten lokal yang dikembangkan oleh pemerintah daerah. Satuan pendidikan dapat menambah jam pelajaran per minggu sesuai dengan kebutuhan peserta didik pada satuan pendidikan tersebut.

Integrasi Kompetensi Dasar IPA dan IPS didasarkan pada keterdekatan makna dari konten Kompetensi Dasar IPA dan IPS dengan konten Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, Pendidikan

Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, serta Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan yang berlaku untuk kelas I, II, dan III. Sedangkan untuk kelas IV, V dan VI, Kompetensi Dasar IPA dan IPS berdiri sendiri dan kemudian diintegrasikan ke dalam tema-tema yang ada untuk kelas IV, V dan VI.

b) Struktur Kurikulum SMP/MTs

Dalam struktur kurikulum SMP/MTs ada penambahan jam belajar per minggu dari semula 32, 32, dan 32 menjadi 38, 38 dan 38 untuk masing-masing kelas VII, VIII, dan IX. Sedangkan lama belajar untuk setiap jam belajar di SMP/MTs tetap yaitu 40 menit. Struktur Kurikulum SMP/MTs adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2
Struktur Kurikulum SMP/MTs

Mata Pelajaran		Alokasi Waktu Belajar Per Minggu		
		VII	VIII	IX
Kelompok A				
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	3	3
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	3	3	3
3.	Bahasa Indonesia	6	6	6
4.	Matematika	5	5	5
5.	Ilmu Pengetahuan Alam	5	5	5
6.	Ilmu Pengetahuan Sosial	4	4	4
7.	Bahasa Inggris	4	4	4
Kelompok B				
1.	Seni Budaya	3	3	3
2.	Pendidikan Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan	3	3	3
3.	Prakarya	2	2	2

Mata Pelajaran	Alokasi Waktu Belajar Per Minggu		
	VII	VIII	IX
Jumlah Alokasi Waktu Per Minggu	38	38	38

Keterangan:

- Mata pelajaran Seni Budaya dapat memuat Bahasa Daerah.

Selain kegiatan intrakurikuler seperti yang tercantum di dalam struktur kurikulum diatas, terdapat pula kegiatan ekstrakurikuler SMP/MTs antara lain Pramuka (Wajib), Organisasi Siswa Intrasekolah, Usaha Kesehatan Sekolah, dan Palang Merah Remaja.

Mata pelajaran Kelompok A adalah kelompok mata pelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat. Mata pelajaran Kelompok B yang terdiri atas mata pelajaran Seni Budaya, Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan, dan Prakarya adalah kelompok mata pelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat dan dilengkapi dengan konten lokal yang dikembangkan oleh pemerintah daerah. Satuan pendidikan dapat menambah jam pelajaran per minggu sesuai dengan kebutuhan peserta didik pada satuan pendidikan tersebut.

IPA dan IPS dikembangkan sebagai mata pelajaran *integrative science* dan *integrative social studies*, bukan sebagai pendidikan disiplin ilmu. Keduanya sebagai pendidikan berorientasi aplikatif, pengembangan kemampuan berpikir, kemampuan belajar, rasa ingin tahu, dan pengembangan sikap peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial dan alam. Disamping itu, tujuan pendidikan IPS menekankan pada pengetahuan tentang bangsanya, semangat kebangsaan, patriotisme, serta aktivitas masyarakat di bidang ekonomi dalam ruang atau *space* wilayah NKRI. IPA juga ditujukan untuk pengenalan lingkungan biologi dan alam sekitarnya, serta pengenalan berbagai keunggulan wilayah nusantara.

Seni Budaya terdiri atas empat aspek, yakni seni rupa, seni musik, seni tari, teater. Masing-masing aspek diajarkan secara terpisah dan setiap satuan pendidikan dapat memilih aspek yang diajarkan sesuai dengan kemampuan (guru dan fasilitas) pada satuan pendidikan itu.

c) Struktur Kurikulum Pendidikan Menengah (SMA/MA dan SMK/ MAK)

Untuk menerapkan konsep kesamaan antara SMA/MA dan SMK/MAK maka dikembangkan kurikulum Pendidikan Menengah yang terdiri atas Kelompok mata pelajaran Wajib dan Mata pelajaran Pilihan. Mata pelajaran wajib sebanyak 9 (Sembilan) mata pelajaran dengan beban belajar 18 jam per minggu. Konten kurikulum (Kompetensi Inti/KI dan KD) dan kemasan konten serta label konten (mata pelajaran) untuk mata pelajaran wajib bagi SMA/MA dan SMK/MAK adalah sama. Struktur ini menempatkan prinsip bahwa peserta didik adalah subjek dalam belajar dan mereka memiliki hak untuk memilih sesuai dengan minatnya.

Mata pelajaran pilihan terdiri atas pilihan akademik (SMA/MA) serta pilihan akademik dan vokasional (SMK/MAK). Mata pelajaran pilihan ini memberikan corak kepada fungsi satuan pendidikan dan di dalamnya terdapat pilihan sesuai dengan minat peserta didik. Beban belajar di SMA/MA untuk Tahun/Kelas X, XI, dan XII masing-masing 43 jam belajar per minggu. Satu jam belajar adalah 45 menit. Struktur kurikulum pendidikan menengah kelompok mata pelajaran wajib sebagai berikut:

Tabel 3.3
Struktur Kurikulum SMA/MA dan SMK/MAK

Mata Pelajaran		Alokasi Waktu Belajar Per Minggu		
		X	XI	XII
Kelompok A (Wajib)				
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	3	3
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2
3.	Bahasa Indonesia	4	4	4
4.	Matematika	4	4	4
5.	Sejarah Indonesia	2	2	2
6.	Bahasa Inggris	2	2	2
Kelompok B (Wajib)				
7.	Seni Budaya	2	2	2
8.	Pendidikan Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan	2	2	2
9.	Prakarya dan Kewirausahaan	2	2	2
Jumlah Jam Pelajaran Kelompok A dan B Per minggu		23	23	23
Kelompok C (Peminatan)				
Mata Pelajaran Peminatan Akademik (SMA/MA)		20	20	20
Mata Pelajaran Peminatan Akademik (SMK/MAK)		28	28	28
Mata Pelajaran Peminatan Akademik (SMK/MAK)		28	28	28
Jumlah Jam Pelajaran yang Harus Ditempuh Per Minggu (SMA/MA)		43	43	43

Kompetensi Dasar mata pelajaran wajib bebas. Nama Kelompok Peminatan digunakan karena memiliki keterbukaan untuk belajar di luar kelompok tersebut sedangkan nama jurusan memiliki konotasi terbatas pada apa yang tersedia pada jurusan tersebut dan tidak boleh mengambil mata pelajaran di luar jurusan.

Struktur kelompok peminatan akademik (SMA) memberikan keleluasaan bagi peserta didik sebagai subjek tetapi juga berdasarkan pandangan bahwa semua disiplin ilmu adalah sama dalam kedudukannya. Nama kelompok minat diubah dari IPA, IPS dan Bahasa menjadi Matematika dan Sains, Sosial, dan Bahasa. Nama-nama ini tidak diartikan sebagai nama kelompok disiplin ilmu karena adanya berbagai pertentangan filosofis pengelompokan disiplin ilmu. Berdasarkan filosofi rekonstruksi sosial maka nama organisasi kurikulum tidak terikat pada memberikan kemampuan dasar yang sama bagi tamatan Pendidikan Menengah antara mereka yang belajar di SMA dan SMK. Bagi mereka yang memilih SMA tersedia pilihan kelompok peminatan (sebagai ganti jurusan) dan pilihan antar kelompok peminatan dan nama disiplin ilmu. Di bawah adalah mata pelajaran peminatan dan mata pelajaran pilihan (pendalaman minat dan lintas minat) sebagai berikut:

Tabel 3.4
Mata Pelajaran Peminatan

Mata Pelajaran			Kelas		
			X	XI	XII
Kelompok A (Wajib)			23	23	23
C. Kelompok Peminatan					
Peminatan Matematika dan Sains					
I	1	Matematika	3	4	4
	2	Biologi	3	4	4
	3	Fisika	3	4	4
	4	Kimia	3	4	4
Peminatan Ilmu-Ilmu Sosial					
II	1	Geografi	3	4	4
	2	Sejarah	3	4	4
	3	Sosiologi	3	4	4
	4	Ekonomi	3	4	4

Mata Pelajaran		Kelas			
		X	XI	XII	
Peminatan Ilmu-Ilmu Bahasa dan Budaya					
III	1	Bahasa dan Sastra Indonesia	3	4	4
	2	Bahasa dan Sastra Inggris	3	4	4
	3	Bahasa dan Sastra Asing Lainnya	3	4	4
	4	Antropologi	3	4	4
Mata Pelajaran Pilihan dan Pendalaman					
Pilihan Lintas Minat dan/atau Pendalaman Minat		6	4	4	
Jumlah jam pelajaran yang tersedia per minggu		73	75	75	
Jumlah jam pelajaran yang harus ditempuh per minggu		41	43	43	

Selain kegiatan intrakurikuler seperti yang tercantum di dalam struktur kurikulum di atas, terdapat pula kegiatan ekstrakurikuler SMA/MA/SMK/MAK antara lain Pramuka (Wajib), Organisasi Siswa Intrasekolah, Usaha Kesehatan Sekolah, dan Palang Merah Remaja.

Mata pelajaran Kelompok A dan C adalah kelompok mata pelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat. Mata pelajaran Kelompok B adalah kelompok mata pelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat dan dilengkapi dengan konten lokal yang dikembangkan oleh pemerintah daerah.

Kelompok peminatan terdiri atas peminatan Matematika dan Sains, Peminatan Ilmu-ilmu Sosial, dan Peminatan Ilmu-ilmu Bahasa dan Budaya. Sejak kelas X peserta didik sudah harus memilih kelompok peminatan yang akan dimasuki. Pemilihan peminatan berdasarkan nilai rapor di SMP/MTs dan/atau nilai UN SMP/MTs dan/atau rekomendasi guru BK di SMP/MTs dan/atau hasil tes penempatan (*placement test*) ketika mendaftar di SMA/MA dan/atau tes bakat minat oleh psikolog dan/atau rekomendasi guru BK di SMA/MA.

Pada akhir minggu ketiga semester pertama peserta didik masih mungkin mengubah pilihan peminatannya berdasarkan rekomendasi para guru dan ketersediaan tempat duduk. Untuk sekolah yang mampu menyediakan layanan khusus maka setelah akhir semester pertama peserta didik masih mungkin mengubah pilihan peminatannya. Untuk MA, selain ketiga peminatan tersebut ditambah dengan Kelompok Peminatan Keagamaan.

Semua mata pelajaran yang terdapat dalam suatu Kelompok Peminatan yang dipilih peserta didik harus diikuti. Setiap Kelompok Peminatan terdiri atas 4 (empat) mata pelajaran dan masing-masing mata pelajaran berdurasi 3 jam pelajaran untuk kelas X, dan 4 jam pelajaran untuk kelas XI dan XII.

Setiap peserta didik memiliki beban belajar per semester selama 41 jam pelajaran untuk kelas X dan 43 jam pelajaran untuk kelas XI dan XII. Beban belajar ini terdiri atas kelompok mata pelajaran wajib A dan B dengan durasi 23 jam pelajaran dan kelompok mata pelajaran peminatan dengan durasi 12 jam pelajaran untuk kelas X dan 16 jam pelajaran untuk kelas XI dan XII.

Untuk mata pelajaran pilihan lintas minat dan/atau pendalaman minat kelas X, jumlah jam pelajaran pilihan per minggu berdurasi 6 jam pelajaran yang dapat diambil dengan pilihan sebagai berikut:

- a. Dua mata pelajaran di luar kelompok peminatan yang dipilihnya tetapi masih dalam satu kelompok peminatan lainnya, dan/atau
- b. Satu mata pelajaran dari masing-masing kelompok peminatan yang lainnya.

Sedangkan pada kelas XI dan XII, peserta didik mengambil pilihan lintas minat dan/atau pendalaman minat dengan jumlah jam pelajaran pilihan per minggu berdurasi 4 jam pelajaran yang dapat diambil dengan pilihan; (1) satu mata pelajaran di luar

kelompok peminatan yang dipilihnya tetapi masih dalam kelompok peminatan lainnya, dan/atau (2) mata pelajaran pendalaman kelompok peminatan yang dipilihnya.

H. Kurikulum Pendidikan Lingkungan Hidup

1. Pengertian Lingkungan Hidup

Menurut Undang-undang Lingkungan Hidup, No. 23, tahun 1993, Bab I, Pasal 1, Butir (1), lingkungan hidup adalah:

“Kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya” .

2. Pengertian Pendidikan Lingkungan Hidup

Pendidikan lingkungan hidup adalah:

“upaya mengubah perilaku dan sikap yang dilakukan oleh berbagai pihak atau elemen masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kesadaran masyarakat tentang nilai-nilai lingkungan dan isu permasalahan lingkungan yang pada akhirnya dapat menggerakkan masyarakat untuk berperan aktif dalam upaya pelestarian dan keselamatan lingkungan untuk kepentingan generasi sekarang dan yang akan datang”, (KLH, 2005: 6).

3. Tujuan Kurikulum Pendidikan Lingkungan Hidup

Tujuan dari Kurikulum PLH adalah seperti tertuang dalam buku “Panduan Materi PLH”, yaitu;

- a. Menyamakan persepsi semua pihak pada jenjang pendidikan dasar dan menengah tentang materi pendidikan lingkungan hidup yang dikembangkan oleh sekolah;
- b. Memberikan rambu-rambu dalam bentuk rumusan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang dapat

mengarahkan untuk penyusunan Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

- c. Menjadi acuan dalam pemantauan dan penilaian pelaksanaan Pendidikan Lingkungan Hidup sebagai bahan pertimbangan dalam pembinaan selanjutnya, (KLH, 2008).

4. Prinsip-Prinsip Pendidikan Lingkungan Hidup

Pendidikan lingkungan hidup haruslah:

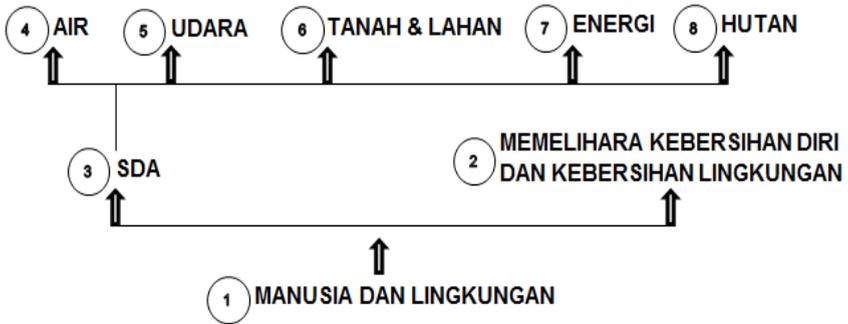
- a. Mempertimbangkan lingkungan sebagai suatu totalitas alami dan buatan, bersifat teknologi dan sosial (ekonomi, politik, kultural, historis, moral, estetika);
- b. Merupakan suatu proses yang berjalan secara terus menerus dan sepanjang hidup, dimulai pada jaman pra sekolah, dan berlanjut ke tahap pendidikan formal maupun non formal
- c. Mempunyai pendekatan yang sifatnya interdisipliner, dengan menarik/mengambil isi atau ciri spesifik dari masing-masing disiplin ilmu sehingga memungkinkan suatu pendekatan yang holistik dan perspektif yang seimbang.
- d. Meneliti (*examine*) issue lingkungan yang utama dari sudut pandang lokal, nasional, regional dan internasional, sehingga siswa dapat menerima *insight* mengenai kondisi lingkungan di wilayah geografis yang lain;
- e. Memberi tekanan pada situasi lingkungan saat ini dan situasi lingkungan yang potensial, dengan memasukkan pertimbangan perspektif historisnya;
- f. Mempromosikan nilai dan pentingnya kerjasama lokal, nasional dan internasional untuk mencegah dan memecahkan masalah-masalah lingkungan; Secara eksplisit mempertimbangkan/memperhitungkan aspek lingkungan dalam rencana pembangunan dan pertumbuhan;

- g. Memampukan peserta didik untuk mempunyai peran dalam merencanakan pengalaman belajar mereka, dan memberi kesempatan pada mereka untuk membuat keputusan dan menerima konsekuensi dari keputusan tersebut;
- h. Menghubungkan (*relate*) kepekaan kepada lingkungan, pengetahuan, ketrampilan untuk memecahkan masalah dan klarifikasi nilai pada setiap tahap umur, tetapi bagi umur muda (tahun-tahun pertama) diberikan tekanan yang khusus terhadap kepekaan lingkungan terhadap lingkungan tempat mereka hidup;
- i. Membantu peserta didik untuk menemukan (*discover*) gejala-gejala dan penyebab dari masalah lingkungan;
- j. Memberi tekanan mengenai kompleksitas masalah lingkungan, sehingga diperlukan kemampuan untuk berfikir secara kritis dengan ketrampilan untuk memecahkan masalah.
- k. Memanfaatkan beraneka ragam situasi pembelajaran (*learning environment*) dan berbagai pendekatan dalam pembelajaran mengenai dan dari lingkungan dengan tekanan yang kuat pada kegiatan-kegiatan yang sifatnya praktis dan memberikan pengalaman secara langsung (*first - hand experience*).

5. Materi Pendidikan Lingkungan Hidup

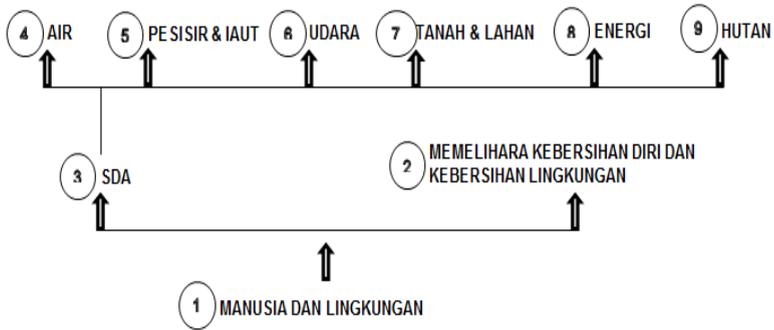
Materi Pendidikan Lingkungan Hidup dipetakan sesuai dengan yang tercantum di dalam Garis-garis Besar Isi Materi yang telah disusun oleh KLH pada tahun 2006, yaitu;

- a. Peta Materi Pendidikan Lingkungan Hidup SD/MI



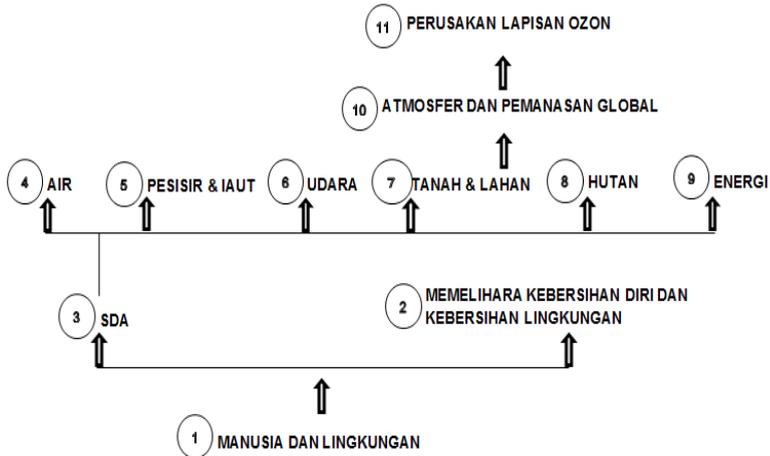
Gambar 3.1,
Peta Materi PLH SD/MI

- b. Peta Materi Pendidikan Lingkungan Hidup tingkat SMP/MTs



Gambar 3.2,
Peta Materi PLH SMP/MTs

- c. Peta Materi Pendidikan Lingkungan Hidup SMA/SMK/MA



Gambar 2.3,
Peta Materi PLH SMA/SMK/MA

Materi Pendidikan Lingkungan Hidup disajikan secara berurutan sesuai tingkat pendidikan, yaitu SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/SMK/MA dalam bentuk rumusan standar kompetensi (SK) dan rumusan kompetensi dasar (KD) sesuai dengan materi pendidikan lingkungan hidup berdasarkan peta materi.

Dengan penyajian tersebut, diharapkan pihak sekolah sekolah dapat mengembangkan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), serta memilih metode pengembangannya, yaitu secara monolitik (dalam bentuk mata pelajaran muatan lokal) atau secara integrasi dengan mata pelajaran lainnya yang terkait.

6. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Lingkungan Hidup

Pendidikan lingkungan hidup dapat dikembangkan melalui model monolitik (dalam bentuk Mata Pelajaran Muatan Lokal) atau terintegrasi dengan mata pelajaran lainnya. Sedangkan sistem yang dilaksanakan, dapat menggunakan sistem *spiral* (secara terus menerus) atau menggunakan *block system*. Model pengembangan

dan sistem yang digunakan diserahkan sepenuhnya kepada sekolah masing-masing.

Untuk tingkat SD/MI, materi Pendidikan Lingkungan Hidup diberikan mulai kelas I sampai kelas VI; untuk tingkat SMP/MTs, materi Pendidikan Lingkungan Hidup diberikan mulai kelas VII sampai kelas IX, dan untuk tingkat SMA/SMK/MA, materi Pendidikan Lingkungan hidup diberikan mulai kelas X sampai kelas XI. Khusus untuk tingkat SMA/SMK/MA, materi Pendidikan Lingkungan Hidup hanya diberikan selama 2 tahun saja, mengingat pada kelas XII siswa SMA/SMK/MA harus menyiapkan diri untuk mengikuti Ujian Akhir Nasional.

Dasar pengembangan dilandasi dari panduan materi PLH untuk masing-masing jenjang pendidikan, dari mulai SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA/SMK yang memuat rumusan materi PLH, Standar Kompetensi, dan Kompetensi Dasar.

Hasil dari pengembangan tersebut adalah:

- a. Tersusunnya silabus PLH (baik yang dikembangkan secara monolitik maupun terintegrasi)
- b. Tersusunnya Rencana Pelaksanaannya Pembelajaran untuk setiap kompetensi dasar yang dilengkapi dengan skenario pembelajaran, metode mengajar, media pembelajaran, dan evaluasi untuk setiap kompetensi dasar tersebut.

7. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran yang diterapkan diharapkan menggunakan berbagai inovasi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik sekolah dan budaya lokal serta tingkat pendidikan siswa. Dengan penerapan berbagai inovasi pembelajaran, seperti *Contextual Teaching Learning (CTL)*, *Cooperative Learning*, *Quantum Teaching*, *Science Environmental Technology Society (SETS)*, Pembelajaran Terpadu (Tematik), dan berbagai inovasi pembelajaran

lainnya, diharapkan pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup dapat lebih bermakna, berhasil dan berdaya guna dalam perubahan nilai, sikap dan tingkah laku berikut gaya hidup siswa ke arah yang positif untuk memenuhi tujuan Pembangunan Berkelanjutan. Di samping itu, dengan penerapan berbagai inovasi pembelajaran juga akan menunjang tugas-tugas akademik guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup dalam mengembangkan kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial.

Berikut diberikan rambu-rambu dalam menerapkan berbagai pendekatan dan metode pembelajaran untuk Pendidikan Lingkungan Hidup;

a. Tingkat SD/MI

- ❖ Baru memulai menggunakan logika dalam memecahkan masalah sederhana, mengelompokkan dan mengklarifikasikan sesuatu.
- ❖ Mengerti bagaimana panjang, lebar, dan perbandingan ukuran lainnya, dan kemampuan untuk saling menghubungkan hal tersebut satu sama lain.
- ❖ Pada tahap ini anak-anak mulai untuk berpendapat dengan berdasarkan alasan, dapat mengerti sebuah perbuatan yang berlawanan atau sebuah prosedur (jika $2 + 3 = 5$, maka $5 - 3 = 2$) dan dapat mulai mengklarifikasikan obyek dan mengerti bahwa kelompok-kelompok obyek memiliki lebih dari satu sifat (seperti warna, berat dan ukuran).
- ❖ Berpikiran secara hitam dan putih dan percaya pada kenyataan untuk memecahkan masalah.

Contoh metode yang disarankan:

Aktivitas dan permainan untuk mengajarkan konsep, eksplorasi dan penemuan, berbagi dan berempati, cerita, boneka, drama pendek dan lucu, dan bermain peran, strategi tanya-

jawab, peralatan yang dapat dimanipulasi, pelibatan fisik dan alat indera, metafora.

b. Tingkat SMP/MTs

- ❖ Mulai berpikir secara abstrak dan mulai untuk membuat hipotesis serta menggunakan alasan deduktif.
- ❖ Cara berpikir orang dewasa sudah mulai terlihat, peserta dapat menganalisis peristiwa dan mengerti kemungkinan, hubungan, kombinasi, alasan yang proporsional, dan ketrampilan berpikir yang lebih tinggi lagi.
- ❖ Mulai dapat berspekulasi pada alternatif yang sudah diketahui, yang memungkinkan sebagian besar anak-anak melewati tahap analisis hitam dan putih dan berpikir tentang perilaku kompleks.
- ❖ Banyak anak menjadi idealis dan membayangkan apa yang bisa terjadi dengan bergantung pada kenyataan dan keadaan yang tetap.
- ❖ Pada tahap ini anak-anak juga dapat memutuskan secara aktif untuk diri mereka sendiri apa yang benar dan apa yang salah.

Contoh metode yang disarankan:

Bermain peran, simulasi, studi kasus, kuisioner, menulis kreatif, debat, dan lain-lain.

c. Tingkat SMA/SMK/MA

Dapat mendesain eksperimen, membuat hipotesis dengan melibatkan variabel yang berbeda dan kegiatan lain yang menunjukkan tingkat berpikir tinggi, seperti berpikir kreatif dan kritis, termasuk pemecahan masalah, analisis, dan menulis persuasif.

8. Penilaian

Penilaian hasil belajar peserta didik pada dasarnya merupakan bagian integral dari proses pembelajaran, yang diarahkan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan menilai kinerja peserta didik (aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap). Dalam Pendidikan Lingkungan Hidup, skor yang dicapai oleh siswa bukanlah hal yang utama, karena Pendidikan Lingkungan Hidup dimulai dari hati yang bertujuan untuk menggugah proses penyadaran, perubahan sikap dan pola pikir siswa terhadap lingkungan.

Dalam pelaksanaannya, penilaian hasil belajar peserta didik dapat dibagi menjadi penilaian berbasis kelas (*classroom-based assessment*) yang merupakan bagian integral dari proses pembelajaran dan penilaian berkala untuk mengukur tingkat penguasaan suatu kompetensi yang satu sama lain saling melengkapi sebagai proses penilaian berkelanjutan.

Penilaian berbasis kelas adalah penilaian yang dilaksanakan oleh pendidik secara terpadu dalam proses kegiatan pembelajaran, bertujuan untuk (1) memantau kegiatan dan kemajuan hasil belajar peserta didik sebagai bahan masukan untuk perbaikan pembelajaran lebih lanjut, dan (2) menetapkan tingkat keberhasilan peserta didik dalam menguasai kompetensi yang dipelajari.

Penilaian berkala adalah pengukuran dan penilaian ketuntasan pencapaian hasil belajar peserta didik setelah menyelesaikan satu satuan kompetensi. Bertujuan untuk menetapkan keberhasilan peserta didik dalam menguasai satuan kompetensi.

KONSEP PERENCANAAN PEMBELAJARAN

A. Pendahuluan

Pembelajaran memegang peranan penting dalam proses pendidikan, karena pembelajaran merupakan jantung dari proses pendidikan. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran perlu direncanakan secara matang agar dapat dilakukan dengan baik dan mencapai pada tujuan yang diinginkan, yaitu adanya perubahan tingkah laku anak didik dari tidak tahu menjadi tahu, dari bersikap buruk menjadi baik dan dari tidak bisa menjadi bisa.

Dalam kegiatan pembelajaran sering kali kita menyusun perencanaan pembelajaran, namun seberapa pentingkah pelaksanaan pembelajaran tersebut? Sekilas hal tersebut terlihat tidak terlalu penting untuk di persiapkan, namun sesungguhnya itu merupakan sesuatu yang paling penting dan tidak boleh terlewatkan karena untuk mencapai tujuan pembelajaran, maka dibutuhkan perencanaan pembelajaran. Perencanaan merupakan salah satu syarat mutlak bagi setiap kegiatan pengelolaan. Tanpa perencanaan, pelaksanaan suatu kegiatan akan mengalami kesulitan dan bahkan kegagalan dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Proses pembelajaran bisa disebut interaksi edukatif yang sadar akan tujuan. Artinya bahwa interaksi yang telah dicanangkan untuk suatu tujuan tertentu, setidaknya adalah tercapainya tujuan

instruksional atau tujuan pembelajaran yang dirumuskan dalam satuan pelajaran. Proses pemebentukan setiap rencana latihan maupun pembelajaran yang baik dimulai dengan penentuan tujuan pelajaran yang tepat. Hal ini berlangsung dengan mengidentifikasi setiap mata pelajaran pokok atau topik yang harus dicakup untuk mencapai tujuan ini. Kemudian pokok-pokok ini harus disesuaikan antara yang satu dengan yang lain untuk membentuk pelajaran itu. Perencanaan pembelajaran merupakan suatu program yang dipersiapkan untuk mengajar peserta didik dalam mencapai tujuan yang sudah ditentukan.

Peran penting perencanaan pembelajaran dapat terlihat ketika mengamati keadaan yang mungkin terjadi ketika diterapkannya perencanaan pembelajaran oleh seorang guru atau sebaliknya. Kemungkinan yang akan terjadi dalam proses pembelajaran ketika seorang guru melakukan perencanaan pembelajaran dengan benar di antaranya; 1) guru akan mempunyai tujuan pembelajaran yang jelas, 2) guru akan menguasai materi, 3) guru akan mempunyai metode, 4) guru akan memiliki pemilihan media yang tepat, dan 5) guru akan memiliki standar jelas dalam memberikan evaluasi kepada siswa.

Melihat manfaat di atas, maka perencanaan pembelajaran sangat perlu dilakukan oleh para guru, sesuai tujuannya yaitu agar pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien.

B. Pengertian Perencanaan Pembelajaran

Proses pembelajaran bisa disebut interaksi edukatif yang sadar akan tujuan, artinya interaksi yang telah dicanangkan untuk suatu tujuan tertentu, setidaknya adalah tercapainya tujuan instruksional atau tujuan pembelajaran yang dirumuskan dalam satuan pelajaran. Proses pembentukan setiap rencana latihan maupun pembelajaran yang baik mulai dengan penentuan tujuan

pelajaran yang tepat. Hal ini berlangsung dengan mengidentifikasi setiap mata pelajaran pokok atau topik yang harus dicakup untuk mencapai tujuan ini. Kemudian pokok-pokok ini harus disesuaikan yang satu dengan yang lain untuk membentuk pelajaran itu. Perencanaan pembelajaran merupakan suatu program bagaimana mengajarkan apa-apa yang sudah dirumuskan dalam kurikulum. Acuan utama penyusunan perencanaan program pembelajaran adalah kurikulum

Perencanaan pembelajaran (*instructional design*) dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yaitu.

1. Perencanaan pembelajaran sebagai sebuah proses adalah pengembangan pembelajaran secara sistematis yang digunakan secara khusus teori-teori pembelajaran dan pembelajaran untuk menjamin kualitas pembelajaran. Dalam perencanaan ini menganalisis kebutuhan dari proses belajar dengan alur yang sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Termasuk di dalamnya melakukan evaluasi terhadap materi pelajaran dan aktivitas-aktivitas pembelajaran;
2. Perencanaan pembelajaran sebagai sebuah disiplin adalah cabang dari pengetahuan yang senantiasa memperhatikan hasil-hasil penelitian dan teori-teori tentang strategi pembelajaran dan implementasinya terhadap strategi-strategi tersebut;
3. Perencanaan pembelajaran sebagai sains (Science) adalah mengkreasi secara detail spesifikasi dari pengembangan, implementasi, evaluasi, dan pemeliharaan akan situasi maupun fasilitas pembelajaran terhadap unit-unit yang luas maupun yang lebih sempit dari materi pelajaran dengan segala tingkatan kompleksitasnya;
4. Perencanaan pembelajaran sebagai realitas adalah ide pembelajaran dikembangkan dengan memberikan hubungan

pembelajaran dari waktu ke waktu dalam suatu proses yang dikerjakan perencana mengecek secara cermat bahwa semua kegiatan telah sesuai dengan tuntutan sains dan dilaksanakan secara sistematis;

5. Perencanaan pembelajaran sebagai suatu sistem adalah sebuah susunan dari sumber-sumber dan prosedur-prosedur untuk menggerakkan pembelajaran. Pengembangan sistem pembelajaran melalui proses yang sistematis selanjutnya diimplementasikan mengacu pada sistem perencanaan itu; dan
6. Perencanaan pembelajaran sebagai teknologi adalah suatu perencanaan yang mendorong penggunaan teknik-teknik yang dapat mengembangkan tingkah laku kognitif dan teori-teori konstruktif terhadap solusi dan problem-probel pembelajaran.

Mengacu pada berbagai sudut pandang tersebut, maka perencanaan program pembelajaran harus sesuai dengan konsep pendidikan dan pembelajaran yang dianut dalam kurikulum. Penyusunan perencanaan program pembelajaran sebagai sebuah proses, disiplin, ilmu pengetahuan, realitas, sistem, dan teknologi pembelajaran bertujuan agar pelaksanaan pembelajaran berjalan lebih lancar dan hasilnya lebih baik. Kurikulum khususnya GBPP, menjadi acuan utama dalam penyusunan perencanaan program pembelajaran, namun kondisi sekolah dan lingkungan sekitar, kondisi siswa dan guru merupakan hal-hal penting yang perlu diperhatikan. Dalam GBPP telah tercantum tujuan kurikuler, tujuan instruksional, pokok bahasan, sub pokok bahasan, dan alokasi waktu untuk mengajarkan pokok bahasan tersebut. Persiapan mengajar disusun mencakup semua tujuan yang telah ditetapkan tersebut.

Tujuan pendidikan ini mengacu pada tujuan pendidikan nasional sebagaimana dituntun oleh UUSPN No. 20 tahun 2003

bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam penyusunan program caturwulan dan juga semester, rincian pokok bahasan menjadi sub pokok bahasan dengan memperhatikan waktu yang tersedia. Jika waktu yang tersedia cukup banyak, maka sub pokok bahasan yang akan disampaikan dapat lebih banyak, tetapi apabila waktu yang tersedia cukup sedikit, maka sub pokok bahasan yang akan disampaikan dibatasi dengan memilih yang amat penting untuk disampaikan. Demikian juga pada waktu menyusun rencana pelajaran dalam satuan pelajaran, luasnya bahan, penggunaan media pembelajaran dan banyaknya aktivitas belajar perlu disesuaikan dengan waktu yang tersedia. Jumlah pertemuan penyampaian pelajaran dalam satu semester dapat dihitung, maka dalam merinci pokok bahasan untuk setiap hari pertemuan perlu diperhatikan alokasi waktu yang tersedia, perlu pengelompokan pokok bahasan sehingga akhirnya dapat dihasilkan unit-unit satuan bahasan dalam satu semester yang bersangkutan yang masing-masing akan dikembangkan dalam bentuk satuan pelajaran.

Perencanaan program pembelajaran juga perlu memperhatikan keadaan sekolah dimana pembelajaran itu berlangsung. Terutama ketersediaan sarana, prasarana, kelengkapan, dan alat bantu pelajaran menjadi pendukung terlaksananya berbagai aktivitas belajar siswa. Guru tidak mungkin melaksanakan kegiatan pembelajaran menggunakan bak pasir jika disekolah tidak tersedia bak pasir yang diperlukan tersebut. Guru juga tidak akan mungkin meminta siswa untuk mengamati tanaman jika di sekolah tersebut tidak ada kebun sekolah.

Dalam menyusun rencana program pembelajaran komponen siswa perlu mendapat perhatian yang memadai. Apakah program pembelajaran satu semester yang dilaksanakan dalam bentuk aktivitas belajar menggunakan waktu harian dan mingguan dipandang sebagai suatu skenario tentang apa yang harus dipelajari oleh siswa dan bagaimana mempelajarinya. Agar bahan dan cara belajar ini sesuai dengan kondisi siswa, maka penyusunan skenario program pembelajaran dan keluasaan maupun kedalaman bahan ajar perlu disesuaikan dengan kemampuan dan perkembangan siswa. Aktivitas belajar yang direncanakan guru disesuaikan dengan keadaan kelas yang pandai atau cepat belajar, sedang dan kelompok kurang atau lambat belajar, guru dalam menyusun rencana pelajaran harus menggunakan kriteria siswa yang akan menerima pelajaran tersebut. Untuk mengatasi variasi kemampuan siswa, maka guru perlu menggunakan metode atau bentuk kegiatan mengajar yang bervariasi pula.

Data atau informasi tentang siswa dapat dimanfaatkan untuk penyusunan dan perencanaan penyempurnaan pembelajaran. Pembelajaran yang baik hendaknya disusun dengan berpedoman kepada keadaan, kemampuan, minat dan kebutuhan siswa Hal ini secara riil dapat diketahui melalui proses dan hasil pengumpulan data. Sebelum menyiapkan rencana pelajaran, atau satuan pelajaran guru hendaknya mempelajari dulu record siswa. Melalui pemanfaatan record tersebut, guru akan memperoleh gambaran umum tentang kondisi dan masalah siswa, record siswa juga dapat digunakan untuk mengadakan berbagai usaha penyesuaian pelajaran dengan perbedaan individu. Tiap siswa mempunyai kemampuan, kondisi, kecepatan belajar, dan lain-lain yang berbeda. Karenanya perlu dikembangkan sistem mentor, yaitu bantuan belajar bagi siswa pandai atau kelas tinggi.

Dalam proses pembelajaran guru dituntut memiliki kemampuan dalam segala hal yang berkaitan dengan pelaksanaan

pendidikan pembelajaran. Jika seorang guru pada suatu saat memiliki kekurangan dalam hal-hal tertentu, maka segera guru yang bersangkutan belajar untuk meningkatkan kompetensinya baik melalui jalur pendidikan dan latihan maupun belajar mandiri dengan melakukan diskusi dengan teman sejawat secara intensif. Dalam program semester guru menyusun rencana penyampaian bahan ajar, dimana bahan ajar tersebut telah benar-benar dikuasai oleh guru baik pembelajaran di kelas maupun suatu percobaan yang akan dilaksanakan di laboratorium atau tempat lain yang ditunjuk sebagai tempat belajar siswa.

Suatu program pembelajaran mulai dengan tujuan menyeluruh, yang akan dicapai sebagai hasil dari belajar atau latihan Tujuan ini terpecah ke dalam berbagai-bagai aspek dan mata pelajaran yang harus dicakup untuk memperoleh tujuan itu Tujuan perencanaan pembelajaran bukan hanya penguasaan prinsip-prinsip fundamental pembelajaran, tetapi juga mengembangkan sikap yang positif terhadap program pembelajaran, meneliti, dan menemukan pemecahan masalah pembelajaran. Tujuan perencanaan pembelajaran secara ideal menguasai sepenuhnya bahan dan materi ajaran, metode dan penggunaan alat dan perlengkapan pembelajaran, menyampaikan kurikulum atas dasar bahasan dan mengelola alokasi waktu yang tersedia, dan membelajarkan siswa sesuai yang diprogramkan.

Dalam memahami definisi perencanaan pembelajaran dapat dikaji dari kata-kata yang membangunnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa perencanaan adalah proses, cara, perbuatan merencanakan (merancangkan), sementara pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Perencanaan pembelajaran dibangun dari dua kata, yaitu:

1. Perencanaan, berarti menentukan apa yang akan dilakukan.

2. Pembelajaran, berarti proses yang diatur dengan langkah-langkah tertentu, agar pelaksanaannya mencapai hasil yang diharapkan.

Perencanaan pembelajaran merupakan catatan-catatan hasil pemikiran awal seorang guru sebelum mengelola proses pembelajaran. Menurut Malak & Mamdouh (2010), bahwa perencanaan pembelajaran harus pula senantiasa memperhatikan beberapa faktor, seperti; efisiensi internal, efektivitas dan produktivitas dari sistem pendidikan. Menurut beliau perhatian dalam pendidikan kuantitatif, tidak hanya terfokus pada faktor jumlah siswa, guru, dan alat pendidikan, tetapi tidak kalah pentingnya adalah perhatian terhadap faktor yang menentukan hasil dari proses pendidikan, seperti; isu-isu perubahan, pengembangan inovasi, program dan isi pembelajaran, dan sistem pendidikan yang senantiasa perlu pembaharuan.

Menurut Wina Sanjaya (2012) bahwa perencanaan pembelajaran merupakan suatu proses penyusunan serangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada. Rangkaian kegiatan dalam perencanaan berbentuk sistem. Hal ini berarti satu komponen kegiatan dengan kegiatan yang lainnya bersifat resiprokal (saling ketergantungan). Bekerja sama dalam menciptakan suatu tujuan. Hasil akhir dari proses pengambilan keputusan dalam penentuan dokumen pembelajaran adalah tersusunnya dokumen yang dijadikan sebagai acuan dan pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran merupakan persiapan mengajar yang berisi hal-hal yang perlu atau harus dilakukan oleh guru dan siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang antara lain meliputi unsur-unsur: pemilihan materi, metode, media, dan alat

evaluasi. Unsur-unsur tersebut harus mengacu pada silabus yang ada dengan memperhatikan hal-hal:

1. Berdasarkan kompetensi dan kemampuan dasar yang harus dikuasai siswa, serta materi dan sub materi pembelajaran, pengalaman belajar, yang telah dikembangkan didalam silabus.
2. Digunakan berbagai pendekatan yang sesuai dengan materi yang memberikan kecakapan hidup sesuai dengan permasalahan dan lingkungan sehari-hari (pendekatan kontekstual)
3. Digunakan metode dan media yang sesuai, yang mendekatkan siswa dengan pengalaman langsung
4. Penilaian dengan sistem pengujian menyeluruh dan berkelanjutan didasarkan pada sistem-sistem pengujian yang dikembangkan selaras dengan pengembangan silabus.

Rencana pembelajaran dan silabus memiliki pengertian yang berbeda. Silabus memuat hal-hal yang perlu dilakukan oleh siswa untuk menuntaskan suatu kompetensi secara utuh, artinya didalam suatu silabus adakalanya beberapa kompetensi yang sejalan akan disatukan sehingga perkiraan waktunya belum tahu pasti berapa pertemuan. Selain hal tersebut, silabus juga mengisyaratkan materi apa yang secara minimal perlu dikuasai oleh siswa untuk mencapai ketuntasan kompetensi.

Rencana pembelajaran adalah penggalan-penggalan kegiatan yang perlu dilakukan oleh guru untuk setiap pertemuan. Di dalamnya harus terlihat tindakan apa yang perlu dilakukan oleh guru untuk mencapai ketuntasan kompetensi serta tindakan selanjutnya setelah pertemuan selesai. Dengan kata lain rencana pembelajaran yang dibuat guru harus berdasarkan pada kompetensi dan kompetensi dasar. Standar kompetensi adalah kemampuan minimal yang harus dapat dilakukan atau ditampilkan siswa,

yang meliputi: pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa setelah mengikuti mata pelajaran tertentu.

Setiap kompetensi dirinci menjadi sub kompetensi atau kemampuan dasar yang selanjutnya merupakan arah pencapaian dan acuan dalam memilih materi dan pengalaman belajar siswa. Untuk mengetahui pencapaian kemampuan dasar tertentu diperlukan indikator pencapaian yang digunakan untuk mengembangkan alat pengujian. Standar kompetensi merupakan salah satu komponen rencana pembelajaran yang sangat perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran karena dengan adanya kompetensi yang ingin dicapai proses pembelajaran akan lebih terarah. Jadi, perencanaan pembelajaran adalah rencana guru mengajar mata pelajaran tertentu, pada jenjang dan kelas tertentu, untuk topik tertentu, dan untuk satu pertemuan atau lebih.

Dari uraian di atas, memberikan penjelasan bahwa: (1) keberhasilan pelaksanaan suatu kegiatan sangat ditentukan baik buruknya perencanaan; (2) perencanaan harus mampu memprediksi kegiatan di masa yang akan datang secara objektif; (3) perencanaan harus diarahkan pada pencapaian tujuan, sehingga apabila terjadi kegagalan dalam pelaksanaan kemungkinan besar adalah kurang sempurnanya suatu perencanaan; dan (4) perencanaan harus mempertimbangkan aspek kebijakan, anggaran, prosedur, aturan, metode, kriteria-kriteria untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dengan mengacu kepada berbagai sudut pandang tersebut, maka perencanaan program pembelajaran harus sesuai dengan konsep pendidikan dan pembelajaran yang dianut dalam kurikulum. Penyusunan program pembelajaran sebagai sebuah proses, disiplin ilmu pengetahuan, realitas, sistem dan teknologi pembelajaran bertujuan agar pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien. Kurikulum khususnya silabus menjadi acuan utama dalam penyusunan perencanaan program

pembelajaran, namun kondisi sekolah/madrasah dan lingkungan sekitar, kondisi siswa dan guru merupakan hal penting jangan sampai diabaikan.

C. Perencanaan sebagai Sistem dalam Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran sebagai suatu sistem merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan hubungan sistematis antara berbagai komponen dalam pembelajaran. Hubungan sistematis ini mempunyai arti bahwa komponen yang terpadu dalam suatu pembelajaran sesuai dengan fungsinya saling berhubungan satu sama lain dan membentuk suatu kesatuan. Dalam pembelajaran sebagai suatu sistem, langkah perencanaan program pembelajaran memegang peranan yang sangat penting, sebab menentukan langkah pelaksanaan dan evaluasi.

Keterpaduan pembelajaran sebagai sistem bukan hanya antara komponen-komponen proses pembelajaran, tetapi juga antara langkah yang satu dengan langkah berikutnya. Dilihat dari konsep pendekatan sistem, bahwa bahan ajar berkaitan dengan kurikulum, kegiatan pembelajaran, teknik dan metode pembelajaran, Kenyamanan dan suasana pembelajaran, sarana dan prasarana belajar yang layak dan mendukung berlangsungnya pembelajaran dengan baik dan menyenangkan.

1. Perencanaan Tujuan-Tujuan Instruksional

Program semester merupakan rencana pembelajaran yang disusun untuk setiap mata pelajaran yang berlangsung selama satu semester. Langkah-langkah penyusunan program semester ini hampir sama dengan program tahunan yaitu: (1) membaca dan memahami program semester dalam satu tahun; (2) menganalisis kemampuan dasar dari materi pokok dengan merumuskan indikator pencapaian hasil belajar siswa pada setiap semester yang

diprogram; dan (3) menentukan alokasi waktu setiap kemampuan dasar berdasarkan kalender pendidikan yang ditetapkan.

Program mingguan merupakan rencana pelajaran yang disusun untuk satu minggu yang merupakan bagian integral dari program semester untuk setiap mata pelajaran. Perlu dihitung bahwa pertemuan pada satu semester itu terdiri dari 18 minggu, untuk itu perlu dicermati apakah ada kemungkinan pada minggu tertentu tidak efektif untuk belajar seperti bertepatan pada hari besar nasional ataupun hari besar keagamaan, karena itu perlu dihitung secara cermat pertemuan efektif yang dapat dilakukan dalam satu semester dalam menentukan alokasi waktu penyampaian pokok bahasan. Sebagai solusinya harus hati-hati dalam merumuskan program harian yaitu rencana pelajaran yang disusun untuk setiap mata pelajaran yang berlangsung selama satu hari dalam mata pelajaran tertentu.

Pembelajaran merupakan aktivitas guru dan peserta didik sebagai proses interaksi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Karena itu, rancangan pembelajaran yang efektif terletak pada dua hal yaitu: (1) pemilihan stimulus diskriminatif dan penggunaan penguatan. Pemilihan stimulus dalam pembelajaran di kelas meliputi dua hal penting yaitu diskriminasi stimulus dan generalisasi stimulus, hal ini merupakan prasyarat penting bagi pembelajar untuk dapat memperoleh tingkah laku verbal yang lebih rumit; dan (2) memberikan penguatan agar belajar lebih efektif. Apabila seorang guru akan mengajarkan bahan pembelajaran mengenai setiap pokok bahasan kepada siswa-siswanya, maka guru tersebut harus mengadakan persiapan terlebih dahulu.

Hal ini dimaksudkan agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan lancar, sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai. Pembelajaran disini merupakan interaksi semua komponen atau unsur yang terdapat dalam upaya pembelajaran yang satu sama lainnya saling berhubungan dalam ikatan untuk

mencapai tujuan Komponen pembelajaran ini antara lain meliputi tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, materi dan kegiatan pembelajaran, media dan alat pembelajaran, dan evaluasi belajar menggunakan tes yang standar sebagai alat ukur kemajuan belajar siswa Tujuan institusional merupakan penjabaran dari tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional menggambarkan kepribadian ideal seorang warga negara Indonesia. Oleh karena itu, dalam mempersiapkan rencana pembelajaran, yang pertama kali dilakukan oleh guru adalah merumuskan tujuan umum pelajaran yang akan dicapai.

Langkah berikutnya adalah menyiapkan pokok-pokok materi dan bahan ajar dalam kegiatan pembelajaran, menetapkan media dan alat pembelajaran yang dapat digunakan memperjelas dan mempermudah memahami materi pelajaran oleh siswa yang disampaikan oleh guru, kemudian menyusun alat evaluasi yang akan digunakan dalam menilai seberapa jauh tujuan-tujuan pembelajaran telah atau belum tercapai. Tujuan pembelajaran merupakan titik awal yang sangat penting dalam pembelajaran, sehingga baik arti maupun jenisnya perlu dipahami betul oleh setiap guru maupun calon guru. Tujuan pembelajaran merupakan komponen utama yang terlebih dahulu harus dirumuskan oleh guru dalam pembelajaran, karena merupakan sasaran dari proses pembelajaran.

Karena itu tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional sering juga dinamakan sasaran belajar. Sebelumnya tujuan pembelajaran diartikan sebagai suatu upaya pendidik atau guru dalam hubungan dengan tugas-tugasnya membina peserta didik seperti meningkatkan kemampuan baca siswa, melatih keterampilan tangan siswa, atau menumbuhkan sikap disiplin dan percaya diri dikalangan siswa. Dewasa ini menurut Ibrahim dan Nana Syaodih (1996:69) tujuan pembelajaran lebih diartikan sebagai perilaku hasil

belajar yang diharapkan dimiliki para siswa setelah mereka menempuh proses pembelajaran seperti siswa-siswa: (1) memiliki kemampuan membaca yang lebih baik; (2) bersikap disiplin dan percaya diri; (3) dapat memecahkan persamaan kuadrat; (4) gemar membuat kerajinan tangan dari tanah liat; (5) dapat mengemukakan cara-cara yang tepat untuk mencegah timbulnya penyakit disentri; (6) dapat menuliskan contoh-contoh kalimat tunggal dalam bahasa Indonesia; (7) dan lain sebagainya.

Dari contoh tersebut menunjukkan bahwa pada waktu yang lalu tujuan pembelajaran diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh guru, sedangkan dewasa ini tujuan pembelajaran lebih diartikan sebagai suatu produk atau hasil yang dicapai oleh siswa. Dengan kata lain, tujuan pembelajaran pada waktu yang lalu berpusat pada pendidik atau guru, sedangkan tujuan pembelajaran dewasa ini selalu berpusat pada peserta didik atau siswa. Dengan berpusatnya tujuan pembelajaran kepada siswa, keberhasilan pembelajaran lebih banyak dinilai dari seberapa jauh perubahan-perubahan perilaku yang diinginkan telah terjadi pada diri siswa. Tentu saja tugas seorang guru tidak berakhir jika para siswanya telah memiliki perilaku yang diharapkan sebagai hasil dari proses pembelajaran yang telah ditempuh.

2. Perencanaan Materi dan Bahan-Bahan Pembelajaran

Untuk mencapai hasil yang memuaskan dalam penyajian bahan pembelajaran, telah diadakan penelitian yang menyatakan bahwa pengalaman praktis para guru selama beberapa generasi dapat dibuktikan bahwa, prosedur pemanfaatan alat dan bahan pembelajaran haruslah: a) pemeriksaan awal, bahan pembelajaran yang akan digunakan harus diperiksa lebih dahulu, supaya guru dapat menentukan apakah bahan tersebut dapat berguna bagi siswa dalam mencapai tujuan; b) persiapan lingkungan, dimanapun penyajian bahan pembelajaran akan berlangsung,

semua perlengkapan harus ditempatkan pada tempat yang baik dan benar. Hal-hal penting yang mendukung suasana belajar harus dipikirkan betul-betul.

Dalam menggunakan media yang memakai tenaga listrik dalam penyampaian bahan peralatan harus dicek apakah semua peralatan dapat bekerja dengan baik. dan guru harus mengatur peralatan tersebut sedemikian rupa sehingga semua siswa dapat melihat dan mendengar dengan baik; c) persiapan siswa, dari pengalaman dan penelitian dapat membuktikan bahwa apa yang dapat dipelajari dari sesuatu sangat tergantung dan "bagaimana para siswa dipersiapkan" untuk menerima bahan dan materi pelajaran yang disajikan. Dari segi pendidikan, guru harus mempunyai pandangan yang luas tentang bahan yang diajarkan dan bagaimana cara menyajikan bahan tersebut, topik harus rasional dan ada motivasi. Bagaimana siswa tetap merasa tertarik dan selalu memusatkan perhatian mereka kepada bahan yang disajikan oleh guru; dan d) penyajian bahan pembelajaran, suatu hal yang harus dipersiapkan oleh guru dan ia harus mampu melaksanakannya ialah, menyajikan bahan pembelajaran. Sebagaimana seorang pemain sandiwara menarik perhatian penonton, demikian pula seorang guru harus mampu menarik perhatian dalam kelas. Bukan dalam arti menarik perhatian karena pakaiannya yang seronok, akan tetapi karena penguasaannya terhadap bahan dan materi pelajaran yang ia sajikan, metode yang digunakan, keterampilan memanfaatkan media sampai kepada penggunaan bahasa yang baik dan benar.

Materi dan bahan pelajaran dirumuskan setelah penentuan kompetensi dasar (KD) dan indikator pembelajaran serta penyusunan alat evaluasi pembelajaran. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menetapkan materi pelajaran (1) materi pelajaran hendaknya sesuai dengan atau dapat menunjang

tercapainya tujuan instruksional; (2) materi pelajaran hendaknya sesuai dengan tingkat pendidikan dan perkembangan siswa pada umumnya; (3) materi pelajaran hendaknya terorganisasi secara sistematis dan berkesinambungan; dan (4) materi pelajaran hendaknya mencakup hal-hal yang bersifat faktual maupun konseptual. Materi dan bahan pembelajaran ditetapkan dengan mengacu pada tujuan-tujuan instruksional yang ingin dicapai. Materi yang diberikan bermakna bagi para siswa, dan merupakan bahan yang betul-betul penting, baik dilihat dari tujuan yang ingin dicapai maupun fungsinya untuk mempelajari bahan berikutnya.

3. Perencanaan Alat dan Media Pembelajaran

Dalam membahas kedudukan media pembelajaran dalam perencanaan pembelajaran, diperlukan pengetahuan tentang merumuskan dan menganalisis tujuan pembelajaran, menetapkan prosedur, jenis dan alat penilaian. Selanjutnya menetapkan langkah-langkah kegiatan yang harus dilakukan dalam penyajian dan mempelajari bahan pelajaran secara sistematis dan teratur. Pengetahuan tentang media pembelajaran sangat berguna untuk menyusun perencanaan program pembelajaran. Karena program pembelajaran adalah seluruh rencana kegiatan yang saling terkait untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran.

Dengan mengenal media pembelajaran dan memahami cara-cara penggunaannya akan sangat membantu tugas para guru dalam meningkatkan efektifitas proses pembelajaran. Jerome Bruner (1960) membagi alat instruksional dalam empat macam menurut fungsinya yaitu:

- a) Alat untuk menyampaikan pengalaman "vicarious", yaitu menyajikan bahan kepada siswa-siswa yang sedianya tidak dapat mereka peroleh dengan pengalaman langsung yang lazim di sekolah. Ini dapat dilakukan melalui film, televisi,

rekaman suara, dan lain-lain "vicahous" berarti sebagai substitusi untuk mengganti pengalaman yang langsung.

- b) Alat model yang dapat memberikan pengertian tentang struktur atau prinsip suatu gejala, misalnya model molekul atau alat pernafasan, tetapi juga eksperimen atau demonstrasi, juga program yang memberikan langkah-langkah untuk memahami prinsip, atau struktur pokok.
- c) Alat dramatisasi, yakni yang mendramatisasikan sejarah suatu peristiwa atau tokoh, film tentang alam yang memperlihatkan perjuangan untuk hidup, untuk memberi perhatian tentang suatu ide atau gejala
- d) Alat otomatisasi seperti "teaching mechine" atau pelajaran berprograma, menyajikan suatu masalah dalam urutan yang teratur dan memberi balikan atau feedback tentang respons siswa. Alat ini dapat meringankan beban guru, alat ini tidak akan dapat menggantikannya seperti halnya buku. Selain itu alat ini segera memberikan feedback dan memberi jalan untuk memperbaiki kesalahan yang dibuat oleh siswa.

Telah banyak alat maupun media yang tersedia bagi guru, namun yang penting dalam merencanakan pembelajaran dan mengimplementasikannya dalam mengajar ialah bagaimana menggunakan alat-alat media pendidikan ini sebagai suatu sistem yang terintegrasi dalam pembelajaran. Tugas seorang pendidik adalah tugas profesional, selalu menghadapi tantangan apabila ingin menjadi pendidik yang kreatif, dinamis, kritis dan ilmiah. Sebelum ia menentukan bahan pelajaran, ia harus menentukan tujuan instruksional yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, kemampuan apa yang akan dikembangkan, menyusun kegiatan pembelajaran, untuk ini ia harus mampu menentukan media dan metode pembelajaran yang tepat.

Banyak media pendidikan sekarang ini telah diprogram melalui media masa, kenyataan ini jelas menuntut seorang pendidik untuk serba bisa menyerap segala macam informasi, khususnya informasi yang relevan dengan bidang studinya, demi perkembangan lebih lanjut. Sebagai konsekwensi perkembangan media pendidikan yang pesat dewasa ini, pendidik dituntut untuk mampu memanfaatkan media pendidikan yang tersedia di sekolah dan lingkungan.

Sebagai pendidik dalam bidang studi apa saja, ia harus mampu pula menggunakan lingkungan sekitar sebagai media belajar. Pendidik di zaman sekarang sehanisnya mampu memanfaatkan media belajar yang sangat kompleks seperti video, televisi dan film, diamping media pendidikan yang sederhana. Agar supaya proses pembelajaran tidak mengalami kesulitan maka masalah perencanaan, pemilihan dan pemanfaatan media perlu dikuasai dengan baik oleh guru. Bahkan tidak mustahil dapat mengakibatkan kegagalan mencapai tujuan, bila tidak dikuasai sungguh-sungguh oleh guru.

4. Perencanaan Evaluasi Pembelajaran

Maksud dan tujuan dari evaluasi adalah, menentukan hasil yang dicapai oleh siswa. Bagaimanapun, penetapan proses pembelajaran secara keseluruhan, termasuk tujuan yang akan dicapai oleh siswa, media pembelajaran, teknik pendekatan dalam pembelajaran, bahkan sifat efektif seorang guru memerlukan evaluasi. Dimana evaluasi adalah suatu proses yang berlangsung secara berkesinambungan. Evaluasi dilakukan sebelum, selama, dan sesudah suatu proses pembelajaran. Evaluasi sebelum proses pembelajaran, misalnya karakteristik siswa, kemampuan siswa, metode dan materi pembelajaran yang digunakan. Evaluasi selama proses pembelajaran ialah evaluasi yang digunakan untuk melacak dan memperbaiki masalah pembelajaran serta kesulitannya, baik

dalam penyampaian materi maupun strategi pendekatan yang digunakan.

Feedback atau umpan balik dibenkan melalui tes-tes formatif, mula-mula bahan pelajaran dibagi dalam satuan-satuan pelajaran, misalnya meliputi meliputi bahan pelajaran satu bab atau bahan yang dapat dikuasai dalam waktu satu atau dua minggu. Evaluasi pencapaian hasil belajar siswa, dapat dilakukan secara formatif dan sumatif. Tes formatif bersifat diagnotis yang serentak menunjukkan kemajuan atau keberhasilan anak, tes formatif ini bermacam-macam fungsinya. Evaluasi formatif dapat diadakan setiap saat. dalam arti pada saat penyajian pelajaran, guru setiap saat dapat berhenti sebentar, untuk mengajukan pertanyaan yang menyangkut bahan yang baru disajikan. Tujuan evaluasi formatif untuk mengetahui sampai sejauh mana siswa mampu menerima apa yang disajikan atau tidak, sehingga guru dapat mengetahui apakah materi tersebut sesuai dengan kemampuan siswa untuk menerima atau terlalu mudah, atau terlampau sulit.

Dengan demikian mudah bagi guru untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh para siswa, dapat mengadakan penekanan-penekanan pada bagian tertentu serta pengayaannya. Fungsi utama dari evaluasi formatif adalah mengumpulkan data dan informasi untuk memperbaiki hasil dari suatu kegiatan pembelajaran. Tes formatif itu menjamin bahwa tugas pelajaran tertentu dikuasai sepenuhnya sebelum beralih kepada tugas berikutnya. Bagi siswa yang masih kurang menguasai bahan pelajaran tes formatif merupakan alat untuk mengungkapkan dimana sebenarnya letak kesulitannya. Jadi tes formatif adalah alat untuk mendiagnosis kelemahan, kesalahan dan kekurangan siswa dalam menguasai materi pelajaran, sehingga ia dapat memperbaikinya.

Disamping menunjukkan kekurangan siswa perlu pula diberikan petunjuk bagaimana caranya ia dapat memperbaikinya. Karena itu tes formatif merupakan bagian yang integral dan proses belajar. Evaluasi formatif ini diadakan sebagai suatu proses yang konstruktif dan positif. Pada saat yang sama guru harus pula menentukan apakah pekerjaan tepat guna atau tidak. Untuk mencapai hal tersebut, maka evaluasi sumatif harus diadakan.

Pada bagian awal format program pembelajaran sebaiknya dituliskan judul program, semester, kelas, sekolah, dan nama mata pelajaran. Perencanaan program pembelajaran suatu semester tersebut dapat disusun seperti berbentuk matriks sesuai ketentuan yang diberikan oleh sekolah bersangkutan. Program semester dijadikan pegangan untuk mengajar di kelas, program semester ini masih perlu dijabarkan dalam program jangka pendek dalam bentuk jumlah pertemuan mengacu pada pokok bahasan yang ditetapkan sebelumnya. Perencanaan program ini pada dasarnya memuat kegiatan mingguan dan harian dalam program satuan pelajaran.

Kekuatan dan kelemahan perencanaan program pembelajaran yang telah disusun guru biasanya dapat diketahui dengan lebih jelas, setelah program tersebut dilaksanakan di kelas dan dievaluasi dengan seksama. Hasil yang diperoleh dari evaluasi program pembelajaran tersebut, memberi petunjuk kepada guru tentang bagian-bagian mana dari perencanaan pembelajaran tersebut yang berhasil dilaksanakan, dan mana pula yang tidak berhasil dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Setelah pembelajaran dilaksanakan, maka guru kembali meneliti perencanaan pelajaran yang memuat pokok bahasan dan sub pokok bahasan, alokasi waktu, tujuan instruksional umum dan khusus, materi dan bahan pelajaran, metode dan kegiatan pembelajaran, media dan alat pembelajaran, sumber dan bahan pembelajaran, dan evaluasi kemajuan belajar siswa.

Jika komponen-komponen tersebut telah memiliki kekuatan dan dapat membelajarkan anak, maka oleh guru perlu dipertahankan dan juga diteruskan, tetapi jika diantara komponen tersebut mempunyai titik lemah atau kurang mendukung keberhasilan belajar anak, maka guru perlu melakukan perbaikan seperlunya. Guru sebagai komponen yang bertanggung jawab dalam proses dan misi pendidikan secara umum, serta proses pembelajaran secara khusus, sangat rentan dengan berbagai persoalan yang mungkin muncul. Hal ini dapat terjadi, jika sejak awal rencana pembelajaran dan proses pembelajaran ini tidak direncanakan secara matang dan arif, perencanaan pembelajaran yang tidak matang akan berimplikasi pada gagalnya sistem pembelajaran. Oleh karena itu, sejak awal guru sudah membuat perencanaan pembelajaran yang matang dan teruji, sehingga muara pembelajaran adalah kualitas belajar ditandai dengan hasil evaluasi kemajuan belajar siswa dengan tes yang standar.

D. Urgensi Perencanaan Pembelajaran

Inti proses pendidikan adalah pembelajaran. Inilah aktivitas rutin yang dilakukan guru sehari-hari. Agar program yang mereka lakukan lebih terarah, mereka seharusnya mengetahui kurikulum yang dirilis pemerintah. Informasi dari kurikulum itulah sebagai bahan mereka untuk menyusun silabus dan rencana pembelajaran. Guru selayaknya dapat memahami tentang semua aktivitas teknik menyangkut pembelajaran secara baik. Tidak hanya itu, penting juga informasi tentang standar kompetensi yang seharusnya dimiliki guru sendiri.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran, maka perencanaan merupakan salah satu syarat mutlak bagi setiap kegiatan pengelolaan. Tanpa perencanaan, pelaksanaan suatu kegiatan akan

mengalami kesulitan dan bahkan kegagalan dalam mencapai tujuan yang diinginkan. (Sutikno, 2009).

Perencanaan merupakan hasil proses berpikir yang mendalam, hasil dari proses pengkajian dan mungkin penyeleksian dari berbagai alternatif yang dianggap lebih memiliki nilai efektivitas dan efisiensi. Perencanaan adalah awal dari semua proses suatu pelaksanaan kegiatan yang bersifat rasional (Sanjaya, 2012). Olehnya diperlukan kemampuan dari seorang perencana untuk dapat memvisualisasikan arah dan tujuan yang harus dicapai serta menggambarkan bagaimana cara untuk mencapai tujuan melalui pemanfaatan berbagai potensi yang ada agar proses pencapaian tujuan dapat efektif dan efisien.

Pembelajaran menurut Abdul Majid (2008) mengemukakan beberapa manfaat perencanaan pembelajaran dalam proses pembelajaran, yaitu:

1. Sebagai petunjuk arah kegiatan dalam mencapai tujuan.
2. Sebagai pola dasar dalam mengatur tugas dan wewenang bagi setiap unsur yang terlibat dalam kegiatan.
3. Sebagai pedoman kerja bagi setiap unsur, baik unsur guru maupun unsur siswa.
4. Sebagai alat ukur efektif tidaknya suatu pekerjaan, sehingga setiap saat diketahui ketepatan dan kelambatan kerja.
5. Untuk bahan penyusunan data agar terjadi keseimbangan kerja.
6. Untuk menghemat waktu, tenaga, alat-alat dan biaya.

Di Indonesia pengembangan pembelajaran adalah terminologi yang berkembang sejak tahun 1970-an. Penerapannya di Indonsia mulai populer dengan penggunaan Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional yang disingkat PPSI khususnya dalam mengiringi munculnya kurikulum 1975 yang berlaku di untuk SD dan Sekolah Menengah. Sejak saat itu pengembangan pembelajaran menjadi kegiatan yang lebih menonjol tidak saja di SD dan sekolah

menengah tapi juga di perguruan tinggi dan lembaga pendidikan dan latihan (diklat).

Perencanaan pembelajaran perlu dilakukan karena memiliki arti penting sebagai berikut:

- a. Untuk pengganti keberhasilan yang diperoleh secara untung-untungan
- b. Sebagai alat untuk menemukan dan memecahkan masalah
- c. Untuk memanfaatkan sumber secara efektif.

Perencanaan yang dilakukan secara sistematis atau dilandasi dengan pendekatan sistem akan memberikan dua keuntungan besar seperti berikut:

- 1) Sebagai suatu alat untuk menganalisis, mengidentifikasi dan memecahkan masalah sesuai dengan yang diinginkan
- 2) Memiliki daya ramal dan kontrol yang baik karena didukung dengan langkah-langkah:
 - a) perumusan kebutuhan secara spesifik dan nyata
 - b) penggunaan logika, proses setapak demi setapak untuk menuju perubahan yang diharapkan
 - c) perhatian dan penentuan salah satu di antara berbagai pendekatan yang lebih sesuai dengan situasi dan kondisi
 - d) penetapan mekanisme feedback yang memberi informasi tentang kemajuan, hambatan serta perubahan yang diperlukan
 - e) penggunaan istilah dan langkah yang jelas, mudah dikomunikasikan dan dipahami oranglain

Beberapa pertimbangan atau asumsi yang melandasi mengapa guru harus melakukan perencanaan pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Perencanaan pembelajaran dikembangkan atas dasar tesis yang menyatakan bahwa pembelajaran dapat dirancang secara lebih sistematis dan berbeda dengan cara-cara tradisional
- 2) Hasil pembelajaran dapat dirumuskan secara lebih operasional sehingga dapat diamati dan diukur
- 3) Tujuan pembelajaran dapat diukur dengan menggunakan instrumen yang disebut penilaian acuan patokan yaitu tes yang didasarkan atas kriteria tertentu yang dalam hal ini adalah tujuan pembelajaran khusus
- 4) Untuk menjamin efektivitas proses pembelajaran, paket pembelajaran yang akan digunakan hendaknya valid. Hal ini berarti semua perangkat, alat, media, metode pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran perlu diujicobakan dahulu secara empirik.
- 5) Desain pembelajaran didasari oleh teori sistem. Desain pembelajaran pada hakikatnya merupakan penerapan teori sistem terhadap proses pembelajaran dan evaluasinya. Dalam proses perencanaan yang sistematis dikehendaki adanya langkah-langkah tertentu secara urut namun fleksibel.

Melihat manfaat di atas, maka perencanaan pembelajaran sangat perlu dilakukan oleh para guru, sesuai tujuannya yaitu agar pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien.

Selanjutnya strategi pembelajaran yang dapat dikembangkan oleh guru, di antaranya:

1. Pembelajaran Penerimaan (*Reception Learning*)/ tokohnya; Ausebel, dengan langkah-langkah sebagai berikut:
 - a. Penerimaan terhadap prinsip-prinsip umum, aturan-aturan, serta ilustrasi khusus
 - b. Pemahaman terhadap prinsip umum. Pengujian dilakukan dengan tes yang menuntut pernyataan ulang

- mengenai prinsip-prinsip dan contoh-contoh yang telah diberikan
- c. Partikularisasi, penerapan prinsip umum ke dalam situasi/keadaan tertentu.
 - d. Tindakan, gerakan dari suasana kognitif dan proses simbol ke suasana perbuatan / tindakan.
2. Pembelajaran Penemuan (*Discovery Learning*), tokohnya; Piaget dan Bruner. Belajar penemuan dapat juga disebut “proses pengalaman”, dengan langkah-langkah sebagai berikut;
- a. Tindakan dalam situasi tertentu. Siswa melakukan tindakan dan mengamati pengaruh-pengaruhnya. Pengaruh-pengaruh tersebut, mungkin sebagai ganjaran atau hukuman (*operant conditioning*) atau mungkin memberikan keterangan mengenai hubungan sebab akibat
 - b. Pemahaman kasus tertentu. Apabila keadaan yang sama muncul kembali, maka dia dapat mengantisipasi pengaruh yang bakal terjadi. Dan konsekuensi-konsekuensi apa yang akan dirasakan.
 - c. Generalisasi, siswa membuat kesimpulan atas prinsip-prinsip umum berdasarkan pemahaman terhadap situasi tertentu.
 - d. Tindakan dalam suasana baru, siswa menerapkan prinsip dan mengantisipasi pengaruhnya.
3. Pembelajaran penguasaan (*mastery learning*), tokoh; Carol. Pembelajaran ini dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut;
- a. Mengajarkan satuan pelajaran pertama dengan menggunakan metode kelompok.

- b. Memberikan tes diagnostik untuk memeriksa kemajuan belajar siswa setelah disampaikan satuan pelajaran tersebut.
 - c. Siswa yang telah memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan diperkenankan menempuh pembelajaran berikutnya, sedangkan bagi yang belum diberikan kegiatan korektif
 - d. Melakukan pemeriksaan akhir untuk mengetahui hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dalam jangka waktu tertentu.
4. Pembelajaran terpadu (*unit learning*); pendekatan ini pada mulanya disebut metode proyek yang dikembangkan oleh John Dewey dan orang pertama yang mempergunakan istilah unit adalah Morrison. Langkah-langkah umum pengembangan program unit adalah:
- a. Menyusun lembar unit yang luas bertitik tolak dari topik atau masalah tertentu.
 - b. Menyusun unit pembelajaran, sebagai bagian dari sumber unit, yang dirancang dengan pola tertentu.
 - c. Menyusun unit lesson dalam rangka melaksanakan unit pembelajaran yang telah dikembangkan itu
 - d. Menyusun satuan pelajaran, yang akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran harian

E. Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

1. Pengertian Silabus

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat belajar. Silabus merupakan penjabaran standar

kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian (BSNP, 2006: 14).

Pengertian lain dari silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat belajar. Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian.

Silabus merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tentang kegiatan pembelajaran, pengelolaan kelas, dan penilaian hasil belajar.

Silabus berisikan komponen pokok yang dapat menjawab pertanyaan berikut:

- a. Kompetensi yang akan ditanamkan kepada peserta didik melalui suatu kegiatan pembelajaran
- b. kegiatan yang harus dilakukan untuk menanamkan / membentuk kompetensi tersebut
- c. upaya yang harus dilakukan untuk mengetahui bahwa kompetensi tersebut sudah dimiliki peserta didik

Silabus bermanfaat sebagai pedoman sumber pokok dalam pengembangan pembelajaran lebih lanjut, mulai dari pembuatan rencana pembelajaran, pengelolaan kegiatan pembelajaran, dan pengembangan sistem penilaian.

Berdasarkan pengertian silabus di atas, maka dalam pengembangannya silabus sebaiknya memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Ilmiah. Keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar dan dapat dipertang-

- gungjawabkan secara keilmuan.
- b. Relevan. Cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran dan urutan penyajian materi dalam silabus sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan spritual peserta didik.
 - c. Sistematis. Komponen-komponen silabus saling berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi.
 - d. Konsisten. Adanya hubungan yang konsisten (ajeg, taat asas) antara kompetensi dasar, indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian.
 - e. Memadai. Cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian cukup untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar.
 - f. Aktual dan Kontekstual. Cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian memperhatikan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata, dan peristiwa yang terjadi.
 - g. Fleksibel. Keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasi keragaman peserta didik, pendidik, serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan tuntutan masyarakat.
 - h. Menyeluruh. Komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi (kognitif, afektif, psikomotor).

2. Pengertian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

a. Hakikat RPP Menurut Kurikulum 2013

Berdasarkan PP 19 Tahun 2005 Pasal 20 dinyatakan bahwa: "Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran, sumber

belajar, dan penilaian hasil belajar". Sesuai dengan Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses dijelaskan bahwa RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai KD. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

PP nomor 19 tahun 2005 yang berkaitan dengan standar proses mengisyaratkan bahwa guru diharapkan dapat mengembangkan perencanaan pembelajaran, yang kemudian dipertegas melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses, yang antara lain mengatur tentang perencanaan proses pembelajaran yang mensyaratkan bagi pendidik pada satuan pendidikan untuk mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), khususnya pada jenjang pendidikan dasar dan menengah jalur formal, baik yang menerapkan sistem paket maupun sistem kredit semester (SKS).

Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Selain itu, pada lampiran Permendiknas nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, juga diatur tentang berbagai kompetensi yang harus dimiliki oleh

pendidik, baik yang bersifat kompetensi inti maupun kompetensi mata pelajaran. Bagi guru pada satuan pendidikan jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), baik dalam tuntutan kompetensi pedagogik maupun kompetensi profesional, berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam mengembangkan perencanaan pembelajaran secara memadai.

RPP adalah singkatan dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Dalam pedoman umum pembelajaran untuk penerapan Kurikulum 2013 disebutkan bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus. RPP mencakup: (1) data sekolah, mata pelajaran, dan kelas/semester; (2) materi pokok; (3) alokasi waktu; (4) tujuan pembelajaran, KD dan indikator pencapaian kompetensi; (5) materi pembelajaran; metode pembelajaran; (6) media, alat dan sumber belajar; (6) langkah-langkah kegiatan pembelajaran; dan (7) penilaian.

Semua guru di setiap sekolah harus menyusun RPP untuk mata pelajaran kelas di mana guru tersebut mengajar (guru kelas dan guru mata pelajaran). Guru kelas adalah sebutan untuk guru yang mengajar kelas-kelas pada tingkat tertentu di Sekolah Dasar (SD). Sedangkan guru mata pelajaran adalah guru yang mengampu mata pelajaran tertentu pada jenjang SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK.

Pengembangan RPP dianjurkan untuk dikembangkan/disusun di setiap awal semester atau awal tahun pelajaran. Hal ini ditujukan agar RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran) telah tersedia terlebih dahulu dalam setiap awal pelaksanaan pembelajaran. Sedangkan proses penyusunan/pembuatan/ atau pengembangan RPP dapat dilakukan secara mandiri atau secara berkelompok di MGMP.

Pengembangan RPP yang dilakukan oleh guru secara mandiri dan/atau secara bersama-sama melalui musyawarah guru MATA pelajaran (MGMP) di dalam suatu sekolah tertentu semestinya harus difasilitasi dan disupervisi kepala sekolah atau guru senior yang ditunjuk oleh kepala sekolah. Pengembangan RPP melalui MGMP antarsekolah atau antarwilayah dikoordinasikan dan disupervisi oleh pengawas atau dinas pendidikan.

b. Tujuan dan Fungsi RPP

Tujuan rencana pelaksanaan pembelajaran adalah untuk: (1) mempermudah, memperlancar dan meningkatkan hasil proses belajar mengajar; (2) dengan menyusun rencana pembelajaran secara profesional, sistematis dan berdaya guna, maka guru akan mampu melihat, mengamati, menganalisis, dan memprediksi program pembelajaran sebagai kerangka kerja yang logis dan terencana.

Sementara itu, fungsi rencana pembelajaran adalah sebagai acuan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar (kegiatan pembelajaran) agar lebih terarah dan berjalan secara efektif dan efisien. Dengan kata lain rencana pelaksanaan pembelajaran berperan sebagai scenario proses pembelajaran. Oleh karena itu, rencana pelaksanaan pembelajaran hendaknya bersifat luwes (fleksibel) dan member kemungkinan bagi guru untuk menyesuaikan dengan respon siswa dalam proses pembelajaran yang sesungguhnya.

c. Prinsip-Prinsip Pengembangan RPP Menurut Kurikulum 2013

Beberapa prinsip penting yang harus diperhatikan saat mengembangkan atau menyusun RPP adalah sebagai berikut.

1. RPP disusun oleh guru sebagai terjemahan dari ide kurikulum dan berdasarkan silabus yang telah dikembangkan di

tingkat nasional ke dalam bentuk rancangan proses pembelajaran untuk direalisasikan dalam pembelajaran. Jadi dalam hal ini guru harus mampu menterjemahkan ide-ide yang dimuat dalam Kurikulum 2013. Penterjemahan ide-ide didasarkan pada silabus yang telah disiapkan oleh pemerintah pusat dalam hal ini departemen pendidikan dan kebudayaan. Kemampuan menterjemahkan ide akan terlihat saat guru mengembangkan RPP dan menyesuaikan apa yang dinyatakan dalam silabus dengan kondisi di satuan pendidikan baik kemampuan awal peserta didik, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.

2. RPP yang dibuat selalu mengedepankan perencanaan pembelajaran yang nantinya dalam proses belajar mengajar akan mendorong partisipasi aktif siswa. RPP yang dibuat tidak boleh menyimpang dari tujuan Kurikulum 2013 yaitu untuk menghasilkan siswa sehingga menjadi manusia yang mandiri dan tak berhenti belajar (pebelajar sepanjang hayat/lifelong learner), proses pembelajaran yang berpusat pada siswa (student centered) sehingga dapat mengembangkan motivasi, minat, rasa ingin tahu (curiosity), kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, semangat belajar, keterampilan belajar dan kebiasaan belajar.
3. Pengembangan RPP yang baik akan mengedepankan proses pembelajaran yang mengembangkan budaya membaca dan menulis pada diri peserta didik. Proses pembelajaran dalam RPP dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.

4. Di dalam RPP terdapat cara-cara dan langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh guru untuk memberikan umpan balik (feedback) dan tindak lanjut (follow up). RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif (positive feedback), penguatan (reinforcement), pengayaan (enrichment), dan remedi. Pemberian pembelajaran remedi harus dilakukan guru setiap saat setelah suatu ulangan atau ujian dilakukan, hasilnya dianalisis, dan kelemahan setiap peserta didik dapat teridentifikasi. Pemberian pembelajaran diberikan sesuai dengan kelemahan peserta didik.
5. Perancangan RPP memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara materi-materi pembelajaran yang satu dengan materi pembelajaran yang lainnya. RPP harus sedemikian rupa sehingga keterkaitan dan keterpaduan antara KI dan KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, dan sumber belajar menjadi satu kesatuan utuh berbentuk pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. RPP disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran untuk sikap dan keterampilan, dan keragaman budaya.
6. Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi. RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

d. Langkah-Langkah Penyusunan Rpp Kurikulum 2013

Langkah-langkah minimal dari penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dimulai dari mencantumkan Identitas RPP, Tujuan Pembelajaran, Materi Pembelajaran, Metode Pembelajaran, Langkah-langkah Kegiatan pembelajaran, Sumber Belajar, dan Penilaian. Setiap komponen mempunyai arah pengembangan

masing-masing, namun semua merupakan suatu kesatuan. Penjelasan tiap-tiap komponen adalah sebagai berikut.

1. *Mencantumkan Identitas Terdiri dari:* Nama sekolah, Mata Pelajaran, Kelas, Semester, Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, Indikator dan Alokasi Waktu.

Hal yang perlu diperhatikan adalah:

- a) RPP boleh disusun untuk satu Kompetensi Dasar.
- b) Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, dan Indikator dikutip dari silabus. (Kompetensi Intli-Kompetensi Dasar-Indikator adalah suatu alur pikir yang saling terkait tidak dapat dipisahkan)
- c) Indikator merupakan:
 - ❖ ciri perilaku (bukti terukur) yang dapat memberikan gambaran bahwa peserta didik telah mencapai kompetensi dasar
 - ❖ penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
 - ❖ dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, satuan pendidikan, dan potensi daerah.
 - ❖ rumusannya menggunakan kerja operasional yang terukur dan/atau dapat diobservasi.
 - ❖ digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian.
- d) Alokasi waktu diperhitungkan untuk pencapaian satu kompetensi dasar, dinyatakan dalam jam pelajaran dan banyaknya pertemuan (contoh: 2 x 45 menit). Karena itu, waktu untuk mencapai suatu kompetensi dasar

dapat diperhitungkan dalam satu atau beberapa kali pertemuan bergantung pada kompetensi dasarnya.

2. *Merumuskan Tujuan Pembelajaran*

Output (hasil langsung) dari satu paket kegiatan pembelajaran.

Misalnya:

Kegiatan pembelajaran: "Mendapat informasi tentang sistem peredaran darah pada manusia".

Tujuan pembelajaran, boleh salah satu atau keseluruhan tujuan pembelajaran, misalnya peserta didik dapat:

- a) mendeskripsikan mekanisme peredaran darah pada manusia.
- b) menyebutkan bagian-bagian jantung.
- c) merespon dengan baik pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh teman-teman sekelasnya.
- d) mengulang kembali informasi tentang peredaran darah yang telah disampaikan oleh guru.

Bila pembelajaran dilakukan lebih dari 1 (satu) pertemuan, ada baiknya tujuan pembelajaran juga dibedakan menurut waktu pertemuan, sehingga tiap pertemuan dapat memberikan hasil.

3. *Materi Pembelajaran Menentukan*

Untuk memudahkan penetapan materi pembelajaran, dapat diacu dari indikator. Contoh: Indikator:

Peserta didik dapat menyebutkan ciri-ciri kehidupan.

Materi pembelajaran:

Ciri-Ciri Kehidupan: Nutrisi, bergerak, bereproduksi, transportasi, regulasi, iritabilitas, bernapas, dan ekskresi.

4. *Menentukan Metode Pembelajaran*

Metode dapat diartikan benar-benar sebagai metode, tetapi dapat pula diartikan sebagai model atau pendekatan

pembelajaran, bergantung pada karakteristik pendekatan dan/atau strategi yang dipilih. Karena itu pada bagian ini cantumkan pendekatan pembelajaran dan metode yang diintegrasikan dalam satu kegiatan pembelajaran peserta didik:

- a) Pendekatan pembelajaran yang digunakan, misalnya: pendekatan proses, kontekstual, pembelajaran langsung, pemecahan masalah, dan sebagainya.
- b) Metode-metode yang digunakan, misalnya: ceramah, inkuiri, observasi, tanya jawab, e-learning dan sebagainya.

5. *Menetapkan Kegiatan Pembelajaran*

- a) Untuk mencapai suatu kompetensi dasar harus dicantumkan langkah-langkah kegiatan setiap pertemuan. Pada dasarnya, langkah-langkah kegiatan memuat unsur kegiatan pendahuluan/pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Langkah-langkah minimal yang harus dipenuhi pada setiap unsur kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a) Kegiatan Pendahuluan:
 - ❖ Orientasi: memusatkan perhatian peserta didik pada materi yang akan dibelajarkan, dengan cara menunjukkan benda yang menarik, memberikan ilustrasi, membaca berita di surat kabar, menampilkan slide animasi dan sebagainya.
 - ❖ Apersepsi: memberikan persepsi awal kepada peserta didik tentang materi yang akan diajarkan.
 - ❖ Motivasi: Guru memberikan gambaran manfaat mempelajari gempa bumi, bidang-

bidang pekerjaan berkaitan dengan gempa bumi, dsb.

- ❖ Pemberian Acuan: biasanya berkaitan dengan kajian ilmu yang akan dipelajari. Acuan dapat berupa penjelasan materi pokok dan uraian materi pelajaran secara garis besar.
- ❖ Pembagian kelompok belajar dan penjelasan mekanisme pelaksanaan pengalaman belajar (sesuai dengan rencana langkah-langkah pembelajaran).

b) Kegiatan Inti

Berisi langkah-langkah sistematis yang dilalui peserta didik untuk dapat mengkonstruksi ilmu sesuai dengan skemata (frame work) masing-masing. Langkah-langkah tersebut disusun sedemikian rupa agar peserta didik dapat menunjukkan perubahan perilaku sebagaimana dituangkan pada tujuan pembelajaran dan indikator.

Untuk memudahkan, biasanya kegiatan inti dilengkapi dengan Lembaran Kerja Siswa (LKS), baik yang berjenis cetak atau noncetak. Khusus untuk pembelajaran berbasis ICT yang online dengan koneksi internet, langkah-langkah kerja peserta didik harus dirumuskan detil mengenai waktu akses dan alamat website yang jelas. Termasuk alternatif yang harus ditempuh jika koneksi mengalami kegagalan.

c) Kegiatan penutup

- ❖ Guru mengarahkan peserta didik untuk membuat rangkuman/simpulan.

- ❖ Guru memeriksa hasil belajar peserta didik. Dapat dengan memberikan tes tertulis atau tes lisan atau meminta peserta didik untuk mengulang kembali simpulan yang telah disusun atau dalam bentuk tanya jawab dengan mengambil $\pm 25\%$ peserta didik sebagai sampelnya.
 - ❖ Memberikan arahan tindak lanjut pembelajaran, dapat berupa kegiatan di luar kelas, di rumah atau tugas sebagai bagian remedi- /pengayaan.
- b) Langkah-langkah pembelajaran dimungkinkan disusun dalam bentuk seluruh rangkaian kegiatan, sesuai dengan karakteristik model pembelajaran yang dipilih, menggunakan urutan sintaks sesuai dengan modelnya. Oleh karena itu, kegiatan pendahuluan/pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup tidak harus ada dalam setiap pertemuan.

6. *Memilih Sumber Belajar*

Pemilihan sumber belajar mengacu pada perumusan yang ada dalam silabus yang dikembangkan. Sumber belajar mencakup sumber rujukan, lingkungan, media, narasumber, alat dan bahan. Sumber belajar dituliskan secara lebih operasional, dan bisa langsung dinyatakan bahan ajar apa yang digunakan. Misalnya, sumber belajar dalam silabus dituliskan buku referensi, dalam RPP harus dicantumkan bahan ajar yang sebenarnya. Jika menggunakan buku, maka harus ditulis judul buku teks tersebut, pengarang, dan halaman yang diacu.

Selanjutnya apabila menggunakan bahan ajar berbasis ICT, maka harus ditulis nama file, folder penyimpanan, dan

bagian atau link file yang digunakan, atau alamat website yang digunakan sebagai acuan pembelajaran.

7. Menentukan Penilaian Penilaian dijabarkan atas teknik penilaian, bentuk instrumen, dan instrumen yang dipakai.

e. Prinsip Penyusunan RPP Kurikulum 2013

- 1) Memperhatikan perbedaan individu peserta didik RPP disusun dengan memperhatikan perbedaan jenis kelamin, kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.
- 2) Mendorong partisipasi aktif peserta didik Proses pembelajaran dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, dan semangat belajar.
- 3) Mengembangkan budaya membaca dan menulis Proses pembelajaran dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- 4) Memberikan umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.
- 5) Keterkaitan dan keterpaduan RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. RPP disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.

- 6) Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

f. Komponen Penyusunan RPP Kurikulum 2013

Komponen Penyusunan RPP, RPP disusun untuk setiap Kompetensi yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Guru merancang penggalan RPP untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan di satuan pendidikan.

Komponen RPP adalah:

Identitas mata pelajaran, meliputi:

- ❖ Satuan pendidikan,
- ❖ Kelas/Semester,
- ❖ Program studi,
- ❖ Mata pelajaran atau tema pelajaran, dan
- ❖ Jumlah pertemuan.

Komponen selanjutnya, meliputi:

1. Kompetensi Inti, adalah kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap kelas dan/atau semester pada suatu mata pelajaran.
2. Kompetensi dasar, adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran.
3. Indikator pencapaian kompetensi, adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Indikator

pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

4. Tujuan pembelajaran, menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.
5. Materi ajar, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.
6. Alokasi waktu, ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar.
7. Metode pembelajaran, digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran.

Kegiatan Pembelajaran:

1. **Pendahuluan**
Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.
2. **Inti**
Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara

interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

3. Penutup

Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau simpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindaklanjut.

1. Penilaian hasil belajar

Prosedur dan instrumen penilaian proses dan hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dan mengacu kepada Standar Penilaian.

2. Sumber belajar

Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta materi ajar, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

STRATEGI PEMBELAJARAN PKLH

A. Pengertian Strategi Pembelajaran

Stilah *strategi* awalnya banyak digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan peperangan. Seorang komandan pasukan akan menimbang bagaimana kekuatan pasukan yang dimilikinya baik dari segi kuantitas maupun kualitas; misalnya kemampuan setiap personal, jumlah dan kekuatan persenjataan, dan motivasi pasukan. Selain itu ia akan memperhitungkan kondisi medan pertempuran termasuk cuaca. Selanjutnya ia akan mengumpulkan informasi tentang kekuatan lawan, baik jumlah prajurit maupun keadaan persenjataannya. Setelah semuanya diketahui, ia kemudian akan menyusun rencana tindakan yang akan dilakukan, baik tentang siasat, teknik maupun waktu yang tepat untuk melakukan serangan. Dengan demikian sang komandan menyusun strategi dengan memperhitungkan berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal.

Dalam dunia pendidikan, strategi pembelajaran diartikan sebagai perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu (Dick & Carey, 1985; Kemp, 1995; Sanjaya, 2006). Dari pengertian ini nampak bahwa strategi pembelajaran merupakan kegiatan terencana dengan mempertimbangkan dan memanfaatkan berbagai sumber daya

(termasuk kondisi siswa, waktu, media dan sumber belajar lainnya) untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Selain itu, strategi pembelajaran yang dipilih dan dipergunakan dengan baik oleh guru dapat mendorong siswa untuk aktif mengikuti kegiatan belajar di dalam kelas, sebagaimana telah dinyatakan oleh Oxford (1990:1) bahwa pemilihan dan penggunaan strategi pembelajaran secara baik dapat berdampak pada meningkatnya keterampilan mengajar guru dan rasa percaya dirinya.

Strategi pembelajaran berbeda dengan pendekatan (*approach*) dalam pembelajaran. Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Strategi pembelajaran yang digunakan dapat bersumber dari pendekatan tertentu. Roy Killen (1998) mengemukakan dua pendekatan pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centered approach*) dan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centered approach*). Pendekatan yang berpusat pada guru misalnya menurunkan strategi pembelajaran ekspositori atau pembelajaran langsung (*direct instruction*). Sedangkan, pendekatan yang berpusat pada siswa antara lain menurunkan strategi *discovery* dan *inquiry*.

Joyce and Weil (1996) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran dapat dikategorikan dalam empat kelompok seperti ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 5.1
Empat kategori strategi pembelajaran dari Joyce & Weil (1996)

Kategori	Fokus	Contoh Strategi Pembelajaran
Sistem behavioristik	Kecakapan dan perilaku peserta didik	<ul style="list-style-type: none"> • Pembelajaran langsung (<i>direct instruction</i>) • Pembelajaran tuntas (<i>mastery learning</i>)

Pemrosesan informasi	Pengembangan konsep dan prinsip di dalam psikologi kognitif	<ul style="list-style-type: none"> • Pencapaian konsep (<i>concept attainment</i>) • Pelatihan inkuiri (<i>inquiry training</i>) • Pengembangan kemampuan berpikir
Pengembangan diri	Hasil belajar yang diharapkan dari pendidik yang beraliran humanistik, seperti; <ul style="list-style-type: none"> • Konsep-diri dan rasa percaya diri yang tinggi • Kemandirian • Kreativitas dan rasa ingin tahu • Pengembangan sikap dan emosi 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Facilitative teaching</i> • <i>Increasing personal awareness</i> • <i>Synectics</i>
Interaksi Sosial	Pengembangan konsep dan kecakapan yang diperlukan untuk bekerja di dalam kelompok	<ul style="list-style-type: none"> • Kooperatif • Bermain peran (<i>role-playing</i>)

B. Pemilihan dan Penggunaan Strategi Pembelajaran

Prinsip umum pemilihan dan penggunaan strategi pembelajaran adalah bahwa tidak semua strategi pembelajaran cocok digunakan untuk mencapai semua tujuan dan semua keadaan. Killen (1998) mengemukakan bahwa " *No teaching strategy is better than others in all circumstances, so you have to be able to use a variety of teaching strategies, and make rational decisions about when each of teaching strategies is likely to most effective*". Menurut Sanjaya (2006) ada empat prinsip utama penggunaan strategi pembelajaran, yakni; (i) *berorientasi pada tujuan*, (ii) *aktivitas*, (iii) *individualitas*, dan (iv) *integritas*.

Selanjutnya, Bab IV Pasal 19 Peraturan Pemerintah Tahun 2005 menyebutkan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa,

kegiatan, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan pengembangan fisik, serta psikologis peserta didik.

Sejalan dengan hal tersebut model pembelajaran efektif mengidentifikasi beberapa strategi pembelajaran yang dapat dipilih oleh guru dalam merancang dan melaksanakan program pembelajarannya. Semua strategi pembelajaran tersebut didesain untuk mengoptimalkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran dan untuk membantu siswa secara kreatif merekonstruksi sendiri pemahamannya terhadap topik-topik pembelajaran. Di samping itu, masing-masing strategi mengandung elemen-elemen strategi interaksi pembelajaran yang diharapkan dapat menunjang penguatan aspek kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa yang diharapkan dapat menjadi dampak pengiring (*nurturant effects*) pembelajaran di sekolah. Dengan demikian, model pembelajaran efektif memberikan prioritas atau rekomendasi terhadap sejumlah strategi pembelajaran yang bersesuaian dengan hakikat model pembelajaran efektif sebagaimana yang dikemukakan pada bagian C dari bab ini.

C. Jenis-Jenis Strategi Pembelajaran Efektif

Strategi pembelajaran pokok yang bersesuaian dengan hakikat model pembelajaran efektif ditabulasikan pada tabel berikut:

Tabel 5.2
Strategi Pembelajaran MPE

Kategori	Strategi pembelajaran pokok
Sistem Behavioristik	Pembelajaran Langsung
Pemrosesan Informasi dan Konstruktivisme	Inquiry & Discovery Pencapaian Konsep Pembelajaran Berbasis Masalah Pembelajaran Berbasis Proyek Pembelajaran kontekstual (CTL)
Pengembangan Diri/Humanistik	Pengembangan Kreativitas (<i>Synectics</i>)

1. Strategi Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*)

Strategi pembelajaran langsung adalah sebuah strategi pembelajaran yang berfokus pada pembelajaran kecakapan dasar (*basic skills*) dimana pelajaran disusun dengan berorientasi pada tujuan dan lingkungan belajar diatur secara ketat. Rasional dan prosedur yang melandasi strategi ini digunakan oleh seorang instruktur yang mengajarkan cara mengemudi mobil, pelatih tennis yang mengajarkan pukulan *backhand*, pelatihan penulisan proposal penelitian atau seorang guru yang mengajarkan pemecahan persamaan aljabar. Strategi ini ditemukan sangat efektif untuk menyampaikan informasi dan mengembangkan kecakapan dasar peserta didik. Teori belajar behavioristik merupakan landasan utama pengembangan strategi pembelajaran langsung yang menyatakan bahwa manusia belajar dan bertindak sebagai hasil dari perilaku tertentu yang didorongkan (*encouraged*) melalui sejumlah penguatan (*reinforcements*).

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pembelajaran langsung dapat diaplikasikan untuk semua mata pelajaran, akan tetapi lebih sesuai untuk mata pelajaran yang beorientasi kinerja (*performance*) seperti membaca, menulis, matematika, musik, dan pendidikan jasmani (Arends 2001). Terdapat beberapa hal yang harus dilakukan oleh guru dalam merancang pembelajaran efektif, di antaranya adalah:

a. *Siapkan Tujuan Pembelajaran*

Tujuan pembelajaran yang baik hendaknya berorientasi kepada siswa dan bersifat spesifik. Selanjutnya tetapkan situasi ujian (*testing*) dan identifikasi tingkatan kinerja yang diharapkan.

b. *Lakukan Analisis Tugas*

Analisis tugas adalah alat yang digunakan oleh guru untuk mendefinisikan dengan tepat kecakapan tertentu yang diinginkan

diajarkan. Gagasan sentral dari analisis tugas adalah bahwa pemahaman dan kecakapan yang kompleks tidak dapat dipelajari satu kali atau secara keseluruhan, dan karena itu perlu dibagi menjadi beberapa komponen. Analisis tugas dapat dicapai melalui tahap-tahap berikut ini.

1. Ketahuilah pengetahuan apa yang diperlukan ketika kecakapan tersebut dilakukan.
2. Bagilah kecakapan tersebut ke dalam beberapa bagian (sub-kecakapan).
3. Susunlah bagian tersebut dalam urutan yang logis, sebab mungkin ada bagian yang menjadi prasyarat bagi bagian lainnya.
4. Desain metode/teknik untuk mengajarkan bagian-bagian tersebut dan bagaimana mereka disatukan.

c. Rencanakan waktu dan ruang

Perencanaan dan pengelolaan waktu sangat penting dalam pembelajaran langsung. Guru harus dapat memanfaatkan waktu secara efisien dan efektif yang bersesuaian dengan kemampuan peserta didik di dalam kelas. Selain itu, guru harus berusaha agar siswa memahami tujuan pembelajaran dan menyesuaikan pengetahuan dasar mereka sehingga mereka dapat memperhatikan pelajaran dan merasa terlibat di dalamnya.

Strategi pembelajaran langsung dapat ditempuh melalui lima tahapan yang penting sebagai berikut.

❖ **Tahap 1**

Klarifikasi tujuan pembelajaran dan persiapan peserta didik untuk menerima pelajaran. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, memberikan informasi latar belakang, dan menjelaskan pentingnya pelajaran tersebut.

❖ Tahap 2

Demonstrasikan pengetahuan atau kecakapan. Pada tahap ini guru mendemonstrasikan kecakapan dengan tepat atau menyajikan informasi secara bertahap.

❖ Tahap 3

Sediakan petunjuk praktik. Guru melakukan inisiasi atau memulai struktur praktik.

❖ Tahap 4

Periksa pemahaman dan berikan umpan-balik. Guru memeriksa apakah peserta didik melakukannya dengan tepat dan berikan umpan-balik.

❖ Tahap 5

Sediakan praktik lanjutan atau tambahan. Guru mengatur kondisi untuk praktik tambahan dengan tujuan mentransfer kecakapan tersebut ke situasi yang lebih kompleks.

Strategi pembelajaran langsung merupakan salah satu strategi yang paling banyak digunakan oleh guru. Waktu yang disediakan untuk menerangkan informasi, melakukan demonstrasi, melakukan resitasi semakin bertambah seiring dengan tingkatan/jenjang kelas dan sekolah. Kritik utama terhadap strategi ini adalah waktu berbicara guru (*teacher talk*) yang kadangkala mengambil begitu banyak waktu. Kritik lainnya mengatakan bahwa pembelajaran langsung hanya sesuai untuk kecakapan dasar dan informasi tingkat rendah dan tidak sesuai dipakai untuk tujuan pembelajaran yang lebih tinggi.

2. Strategi Pencapaian Konsep (*Concept Attainment*)

Strategi pencapaian konsep dikembangkan oleh *Hilda Taba*, *David Ausubel*, dan *Jerome Bruner*. Strategi yang dikemukakan disini

adalah hasil kerja Bruner, Goodnow, dan Austin. Mereka memandang bahwa lingkungan sangat beragam dan kita manusia perlu membedakan begitu banyak objek dan aspek sehingga kita dituntut untuk menggunakan kapasitas kita secara penuh guna meregister setiap perbedaan objek dan merespon setiap aspek yang kita temukan. Selanjutnya, mereka menyarankan tiga tahapan untuk dapat mengatasi keragaman lingkungan yakni; *kategorisasi, pembentukan konsep, dan penerimaan konsep.*

Dalam pembelajaran, guru perlu melakukan sejumlah kegiatan awal untuk melakukan pencapaian konsep. Tahap-tahap tersebut adalah sebagai berikut.

a. *Pemilihan konsep*

Kurikulum yang tersedia merupakan sumber utama pemilihan konsep yang akan diajarkan. Konsep tersebut boleh jadi tersirat di dalam buku teks, dan guru perlu melakukan pemilahan dan pengurutan yang logis.

b. *Memilih pendekatan*

Pengajaran konsep memiliki sejumlah komponen seperti nama dan definisi konsep, dan bukan-contoh dari konsep yang bersangkutan.

c. *Mendefinisikan konsep*

Definisi konsep disertai ciri-ciri utama konsep merupakan hal kritis yang mesti dipahami oleh peserta didik. Selain itu sumber pengambilan definisi dan ciri-ciri utama konsep juga sangat perlu diperhatikan oleh guru. Boleh jadi definisi konsep yang tertulis di dalam buku teks berbeda dengan definisi yang tertera di dalam panduan kurikulum.

d. *Analisis konsep*

Bila konsep telah didefinisikan dengan baik dan ciri-ciri utama konsep telah diidentifikasi, guru perlu melakukan analisis untuk menemukan contoh dan bukan-contoh dari konsep tersebut. Contoh merupakan penghubung antara

abstraksi konsep dengan pengalaman dan pengetahuan awal peserta didik. Karena itu contoh yang dipilih hendaknya sangat bermakna dan konkrit bagi peserta didik. Charts, diagram, dan gambar dapat digunakan sebagai contoh visual untuk konsep yang bersifat abstrak.

Strategi pengajaran konsep dapat dicapai melalui tahap-tahap berikut ini.

- 🌐 **Tahap1:**
Jelaskan tujuan dan siapkan kondisi belajar. Guru menjelaskan tujuan dan prosedur pelajaran serta meminta peserta didik untuk bersiap menerima pelajaran
- 🌐 **Tahap 2:**
Masukkan contoh dan bukan-contoh. Guru mengemukakan sejumlah contoh dan bukan-contoh, dan siswa secara induktif sampai pada konsep dan cirri-ciri utama konsep tersebut
- 🌐 **Tahap 3:**
Tes pencapaian konsep. Guru menyajikan tambahan contoh dan bukan-contoh untuk menguji pemahaman peserta didik tentang konsep yang diajarkan. Selanjutnya siswa diminta untuk mengajukan contoh dan bukan-contoh yang berbeda dengan yang telah disajikan guru.
- 🌐 **Tahap 4:**
Analisis proses berpikir siswa dan integrasi pembelajaran. Guru meminta peserta didik untuk berpikir tentang proses berpikir mereka. Peserta didik diminta untuk memeriksa keputusan dan konsekuensi dari pilihan mereka. Guru membantu mengintegrasikan pelajaran yang baru yang berkaitan dengan konsep yang telah diterima peserta didik.

3. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based learning*)

Strategi pembelajaran berbasis masalah adalah strategi pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta memperoleh pengetahuan dan konsep esensial dari materi pelajaran. Pemikiran yang mendasari penggunaan pembelajaran berbasis masalah adalah pembelajaran yang efektif tidak hanya menekankan pada penguasaan materi secara hapalan. Siswa harus terlibat secara psikologis dalam mencerna secara bermakna apa yang dipelajari. Pencernaan bermakna hanya dimungkinkan terjadi bila siswa dapat mengarahkan proses berfikir tingkat tinggi, seperti pada level analisis, sintesis, dan evaluasi. Karena itu, guna merangsang siswa berpikir tingkat tinggi, mereka perlu diorientasikan pada situasi bermasalah termasuk bagaimana belajar dengan menggunakan fenomena di dunia nyata sekitar.

Pembelajaran berbasis masalah dapat ditempuh melalui lima tahap sebagai berikut ini.

- 🌐 Tahap 1: orientasi siswa kepada masalah. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan logistik yang dibutuhkan, serta memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilih
- 🌐 Tahap 2: mengorganisasi siswa untuk belajar. Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasi tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
- 🌐 Tahap 3: membimbing penyelidikan, baik yang dilakukan secara individual ataupun yang dilakukan secara kelompok. Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dan melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalahnya

- 🌐 Tahap 4: mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Guru membantu siswa merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model, serta membantu mereka membagi tugas dengan temannya
- 🌐 Tahap 5: menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Guru membantu siswa melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan dan proses-proses yang mereka gunakan.

4. Strategi Pembelajaran Inquiry

Strategi pembelajaran inquiry adalah metode pembelajaran yang pertama kali dikembangkan oleh Bruner (1966) di mana siswa didorong untuk mengalami, melakukan percobaan, dan menemukan sendiri prinsip-prinsip dan konsep yang diajarkan. Strategi pembelajaran inquiry memiliki beberapa keuntungan, seperti dapat membangkitkan curiosity, minat, dan motivasi siswa untuk terus belajar sampai dapat menemukan jawaban. Di samping itu, melalui penerapan strategi inquiry, siswa juga dapat belajar memecahkan problem secara mandiri dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis sebab mereka harus menganalisis dan mengutak-atik informasi.

Secara operasional, pembelajaran inquiry dapat ditempuh melalui tahapan-tahapan berikut:

- 🌐 Sajikan situasi teka-teki (*puzzling situation*) yang sesuai dengan tahapan perkembangan siswa. Jelaskan prosedur inkuiri dan sajikan masalah.
- 🌐 Minta siswa mengumpulkan informasi melalui observasi atau berdasar pengalaman masing-masing.
- 🌐 Minta siswa menganalisis dan menyajikan hasil dalam bentuk tulisan, gambar, bagan, tabel, atau karya lain.

- 🌐 Minta siswa mengkomunikasikan dan menyajikan hasil karyanya, misalnya dalam bentuk penyajian di kelas, menempelkan di majalah dinding, menulis di koran, dsb.
- 🌐 Dalam penyajian di kelas, bangkitkan tanggapan dan penjelasan siswa lain. Minta tanggapan balik (*Counter-suggestions*) dan selidiki tanggapan siswa. Hadapkan mereka dengan demonstrasi-demonstrasi tambahan untuk mengeksplorasi lebih jauh fenomena.
- 🌐 Ciptakan lingkungan yang dapat menerima jawaban salah tapi masuk akal. Selalu minta siswa memberi alasan atas jawaban-jawaban mereka. Sajikan tugas-tugas yang berkaitan kemudian cermati dan beri balikan atas pemikiran-pemikiran yang diajukan siswa.

5. Strategi Pembelajaran Berbasis Proyek/Tugas

Strategi pembelajaran berbasis proyek/tugas (*Project-Based Learning*) adalah strategi pembelajaran yang ditandai dengan pengelolaan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa dapat melakukan penyelidikan terhadap masalah autentik termasuk pendalaman materi dari suatu topik mata pelajaran, dan melaksanakan tugas bermakna lainnya. Pendekatan ini memperkenalkan siswa untuk bekerja secara mandiri dalam mengkonstruksi pembelajarannya, dan mengkulminasikannya dalam produk nyata.

Dalam pembelajaran berbasis proyek, siswa diberikan tugas atau proyek yang kompleks, cukup sulit, lengkap, tetapi realistik dan kemudian diberikan bantuan secukupnya agar mereka dapat menyelesaikan tugas mereka.

Keuntungan yang dapat diperoleh melalui penerapan strategi pembelajaran berbasis proyek/tugas ini adalah berkembangnya kompetensi *nurturant* seperti kreativitas, kemandirian, kepercayaan diri, dan daya analisis.

Operasionalisasi pembelajaran berbasis proyek/tugas dilaksanakan berdasarkan empat prinsip, yaitu berikut:

a. Membuat tugas bermakna, jelas, dan menantang

Guna mempertahankan tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, maka tugas yang diberikan kepada siswa harus cukup bermakna dan memiliki tujuan yang jelas. Siswa perlu mengetahui dengan tepat apa yang mereka harus kerjakan, mengapa mereka mengerjakan pekerjaan itu, dan apa yang dibutuhkan untuk menyelesaikan pekerjaan itu.

b. Menganekaragamkan tugas-tugas

Pilihan tugas yang beraneka ragam dapat menambah daya tarik siswa terhadap tugas yang diberikan, baik pekerjaan kelas maupun pekerjaan rumah. Jika tugas belajar yang diberikan cukup bervariasi, siswa dapat lebih termotivasi dan lebih terlibat aktif dalam mengerjakannya. Pilihan mengenai tugas belajar tidak terbatas dan tidak ada alasan bagi guru untuk membuat jenis tugas yang sama dari hari ke hari.

c. Menaruh perhatian pada tingkat kesulitan

Menetapkan tingkat kesulitan yang cocok atas tugas-tugas yang diberikan kepada siswa merupakan satu bahan baku penting untuk menjamin keterlibatan berkelanjutan yang dibutuhkan untuk penyelesaian tugas-tugas tersebut. Jika siswa diharapkan untuk bekerja secara mandiri, tugas yang diberikan seharusnya memiliki tingkat kesulitan yang menjamin kemungkinan berhasil tinggi. Siswa tidak akan tertantang ketika tugas-tugas yang diberikan guru terlalu mudah. Tugas yang baik perlu memiliki tingkat kesulitan cukup sehingga kebanyakan siswa memandangnya sebagai sesuatu yang menantang, namun cukup mudah sehingga

kebanyakan siswa akan menemukan pemecahannya dan mengerjakan tugas tersebut atas jerih payah sendiri.

d. Memonitor kemajuan siswa

Hal penting bagi guru adalah memonitor tugas-tugas pekerjaan kelas dan pekerjaan rumah. Monitoring hendaknya meliputi pengecekan untuk mengetahui apakah siswa memahami tugas mereka dan proses kognitif yang terlibat. Monitoring juga termasuk pengecekan pekerjaan siswa dan mengembalikan tugas dengan umpan balik. Dianjurkan agar guru menyediakan waktu 5 atau 10 menit untuk berkeliling di antara siswa yang bekerja untuk memastikan apakah mereka memahami tugas yang diberikan. Apabila siswa bekerja dalam kelompok-kelompok, maka guru hendaknya berada dalam kelompok-kelompok tersebut secara bergantian dan berkeliling di antara siswa yang bekerja secara mandiri. Meskipun mengoreksi tugas menghabiskan waktu, guru perlu menyiapkan waktu untuk mengoreksi pekerjaan yang dibuat siswa dan mengembalikan kepada mereka dengan umpan balik, termasuk memberi *reinforcement* dalam bentuk *reward* bagi hasil karya yang baik dan catatan-catatan penyempurnaan bagi karya yang belum optimal.

Beberapa contoh tugas/proyek yang dapat dipilih sebagai pengalaman belajar yang mungkin oleh guru untuk beberapa mata pelajaran, antara lain:

- Mengubah syair lagu dan bernyanyi
- Bermain peran
- Menggambar dan mengarang
- Menulis prosa, puisi, pantun, gurindam
- Mengisi teka-teki
- Mengajukan pertanyaan penelitian

- Membuat rangkuman/sinopsis
- Mendemonstrasikan hasil temuan
- Mencari pemecahan soal-soal Matematika
- Membuat soal cerita
- Mengukur panjang, berat, suhu
- Merencanakan dan melakukan percobaan
- Merencanakan dan melakukan penelitian sederhana
- Membuat buku harian
- Membuat kamus
- Melakukan simulasi dengan komputer
- Mengelompokkan sambil mengenali ciri benda
- Mengumpulkan dan mengoleksi benda dengan karakteristiknya
- Membuat komik
- Membuat ramalan dan berekstrapolasi
- Membuat grafik, diagram, *chart* atau grafik
- Membuat jurnal
- Menyiapkan dan melaksanakan pameran
- Menggunakan alat (alat ukur, alat potong, alat tulis)
- Praktek menjadi khatib atau pendeta
- Praktek berceramah
- Membuat poster
- Membuat model (seperti kotak, silinder, kubus, segitiga, lingkaran)
- Menata pajangan
- Menata buku perpustakaan
- Membuat daftarpertanyaan untuk wawancara

- Melakukan wawancara
- Membuat denah
- Membuat catatan hasil penjelasan hasil pengamatan
- Mencari informasi dari ensiklopedia
- Melakukan musyawarah
- Mengunjungi dan menemukan alamat web-site
- Bernegosiasi
- Mendiskusikan wacana dari media cetak/media elektronik
- Membuat cerita gambar
- Membuat resensi buku
- Mengkritisi suatu artikel
- Mengkaji pola tulisan suatu artikel
- Menulis artikel ilmiah populer
- Membuat kamus
- Membuat ensiklopedia

6. Strategi Pembelajaran Kooperatif

Strategi pembelajaran kooperatif adalah metode pembelajaran di mana tugas-tugas belajar dikerjakan dalam bentuk kelompok. Siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk saling membantu belajar satu sama lain. Strategi pembelajaran ini memungkinkan pengembangan sejumlah kompetensi nurturant pada diri siswa, Beberapa efek nurturant yang dapat dihasilkan melalui penerapan metode ini, antara lain:

- Dapat mengembangkan keterampilan komunikasi, kerjasama, kepekaan sosial, tanggung jawab, tenggang rasa, penyesuaian sosial.
- Membangun persahabatan, rasa saling percaya, kebiasaan bekerjasama, dan sikap prososial

- Memperluas perspektif, keyakinan terhadap gagasan sendiri, rasa harga diri, dan penerimaan diri
- Memungkinkan *sharing* pengalaman dan saling membantu dalam memecahkan masalah pembelajaran.
- Mengoptimalkan penggunaan sumber belajar dan pencapaian hasil belajar.

Secara operasional, strategi pembelajaran koperatif dapat diterapkan dengan berbagai metode, antara lain melalui metode *Student Teams Achievement Divisions* dan metode Investigasi Kelompok (*Group Investigation*).

Pelaksanaan metode *Student Teams Achievement Divisions* ditempuh dengan beberapa tahapan sebagai berikut:

- Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, masing-masing terdiri atas 4 atau 5 anggota.
 - Tiap tim memiliki anggota heterogen (jenis kelamin, ras, etnik, kemampuan belajar)
 - Tiap anggota menggunakan *lembar kerja* akademik
 - Tiap anggota saling membantu untuk menguasai bahan ajar melalui tanya jawab atau diskusi.
 - Secara individual atau tim, tiap minggu atau tiap dua minggu dilakukan evaluasi oleh guru untuk mengetahui penguasaan mereka terhadap bahan yang telah dipelajari.
 - Tiap siswa dan tiap tim diberi skor atas penguasaannya terhadap bahan ajar. Siswa atau tim yang meraih prestasi tertinggi atau mencapai standar tertentu diberi penghargaan.
- Metode Invistigasi Kelompok dapat dilaksanakan dengan menempuh langkah-langkah sebagai berikut:
- *Seleksi topik*. Para siswa memilih berbagai subtopik dalam satu wilayah masalah umum terkait dengan tujuan pembelajaran

- *Organisasi* siswa menjadi kelompok-kelompok yang berorientasi pada tugas yang beranggotakan 2 hingga 6 orang dengan komposisi heterogen
- *Merencanakan kegiatan kerja sama*. Siswa bersama guru merencanakan berbagai prosedur belajar khusus, tugas, dan tujuan umum yang sesuai dengan subtopik yang telah dipilih.
- Tahap *implementasi*. Siswa melaksanakan rencana yang telah disusun. Dorong siswa menggunakan berbagai sumber baik di dalam maupun di luar sekolah.
- *Analisis dan sintesis*. Siswa menganalisis dan mensintesis berbagai informasi yang diperoleh dan membuat ringkasan untuk disajikan di depan kelas.
- *Penyajian hasil akhir*. Setiap kelompok menyajikan hasil investigasi kelompoknya di depan kelas.
- *Evaluasi*. Guru beserta siswa melakukan evaluasi mengenai kontribusi tiap kelompok terhadap pekerjaan kelas sebagai suatu keseluruhan. Evaluasi dapat mencakup siswa secara individu atau secara kelompok, atau keduanya.

7. Strategi Pembelajaran Partisipatori

Strategi pembelajaran partisipatori merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pada pelibatan siswa untuk berpartisipasi dan ikut menentukan berbagai aktivitas pembelajaran. Setiap siswa adalah subjek yang kepentingannya perlu diperhatikan dan diakomodasi dalam proses pembelajaran. Pelibatan siswa dalam perencanaan dan penentuan berbagai pilihan tindakan pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan komitmen siswa untuk menekuni setiap tugas pembelajaran. Di samping itu, penggunaan strategi ini dapat mendorong berkembangnya jiwa demokratis serta kemampuan mengemukakan dan menerima pendapat di kalangan siswa.

Pelaksanaan pembelajaran partisipatori dapat ditempuh melalui strategi sebagai berikut.

- Libatkan siswa dalam membuat perencanaan dan pilihan tindakan yang diperlukan dalam proses pembelajaran. Misalnya, dalam memutuskan mengenai strategi umum yang perlu ditempuh, sumber-sumber dan alat-alat pembelajaran, cara-cara menyelesaikan tugas, bentuk dan tugas kelompok, ataupun ketentuan-ketentuan lain yang diperlukan.
- Gunakan berbagai teknik seperti *brainstorming*, *meta-plan*, *diskusi kelompok fokus* untuk mendorong semua siswa mengemukakan ide dan pendapat masing-masing.
- Evaluasi setiap alternatif berdasarkan kelayakan (kemampuan, sumberdaya, waktu, fasilitas), kemudian sepakati pilihan yang dapat diterima semua pihak. Dimungkinkan setiap individu atau kelompok memilih caranya masing-masing untuk mencapai tujuan sepanjang berkontribusi pada pencapaian tujuan pembelajaran.
- Dorong siswa melaksanakan alternatif tindakan secara konsisten, namun tetap memberi peluang dilakukannya refleksi, revisi, dan perubahan rencana tindakan.

8. Strategi Pengembangan Kreativitas (*Synectics*)

Strategi pengembangan kreativitas didesain pertama kali oleh Gordon dan kawan-kawan. Menurut Gordon ada empat gagasan yang melandasi strategi *synectics*, yakni: (i) *kreativitas penting di dalam aktivitas keseharian*, (ii) *proses kreatif sama sekali bukan hal misterius*, (iii) *penemuan kreatif serupa pada semua bidang*, dan (iv) *berpikir kreatif individu dan kelompok pada prinsipnya sama*.

Dalam dunia pendidikan strategi *synectics* dibedakan atas dua prosedur. Prosedur pertama dikenal dengan **Menciptakan Sesuatu yang Baru** (*Creating Something new*) (selanjutnya disebut *strategi 1*)

didesain untuk membuat sesuatu yang familiar menjadi aneh, untuk membantu mahasiswa melihat masalah, gagasan, atau hasil yang lama di dalam sesuatu yang baru dan lebih kreatif. Prosedur kedua disebut **Membuat yang Aneh Menjadi Familiar** (*Making the Strange Familiar*) (selanjutnya disebut *strategi 2*) didesain untuk membuat gagasan yang tidak familiar menjadi baru dan lebih bermakna.

Strategi 1 membantu peserta didik untuk melihat hal-hal yang familiar dengan cara yang tidak familiar dengan menggunakan analogi dalam rangka menciptakan jarak konseptual. Kecuali pada tahap akhir, dimana peserta didik kembali ke masalah aslinya, mereka tidak membuat perbandingan yang sederhana. Tujuan dari strategi ini adalah untuk membangun pengertian yang baru atau untuk mendesain sesuatu yang baru. Peran guru adalah untuk mengawal lahirnya analisis dan kesimpulan yang bersifat prematur.

Tahapan pembelajaran *strategi 1* adalah sebagai berikut.

- Tahap 1: Deskripsi kondisi sekarang. Guru meminta peserta didik untuk mendeskripsikan situasi atau topik sebagaimana yang mereka lihat sekarang
- Tahap 2: Analogi langsung. Peserta didik menyarankan analogi langsung, memilih salah satu di antaranya dan selanjutnya menyoalinya lebih lanjut
- Tahap 3: Analogi personal. Peserta didik "menjadi" analogi dari apa yang telah mereka pilih pada tahap kedua
- Tahap 4: Menekan konflik. Peserta didik menggunakan deskripsi mereka pada tahap 2 dan 3, lalu memilih salah satu pengurangan konflik yang terbaik
- Tahap 5: Analogi langsung. Peserta didik menurunkan dan memilih analogi langsung lainnya berdasarkan hasil yang dicapai pada tahap 4
- Tahap 6: Pemeriksaan ulang tugas semula. Guru meminta peserta didik untuk kembali ke tugas semula dan meng-

gunakan analogi yang terakhir atau seluruh pengalaman synecticsnya.

Berbeda halnya dengan strategi 1, strategi 1 dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik dan internalisasi sesuatu yang baru atau materi yang sulit. Di dalam analogi ini, metafora digunakan sebagai alat analisis, bukan untuk menciptakan jarak konseptual sebagaimana halnya pada strategi 1. Sebagai contoh, guru mungkin menyajikan konsep budaya dalam pelajarannya. Dengan menggunakan analogi yang familiar (misalnya kompor atau rumah), peserta didik mulai mendefinisikan karakteristik yang ada dan yang kurang dari konsep tersebut. Strategi ini bersifat analitik dan konvergen. Peserta didik terus menerus akan bolak-balik antara mendefinisikan karakteristik yang familiar dan membandingkannya dengan karakteristik yang tidak familiar.

Tahapan pembelajaran *strategi 1* adalah sebagai berikut:

- Tahap 1: Masukan substansi. Guru menyajikan informasi tentang topik yang baru
- Tahap 2: Analogi langsung. Guru menyarankan analogi langsung dan meminta peserta didik untuk mendeskripsikan analogi tersebut
- Tahap 3: Analogi personal. Peserta didik "menjadi" analogi dari apa yang telah mereka pilih pada tahap kedua
- Tahap 4: Membandingkan analogi. Peserta didik mengidentifikasi dan menerangkan poin-poin kesamaan antara material yang baru dengan analogi langsung
- Tahap 5: Menerangkan perbedaan. Peserta didik menjelaskan ketidaksesuaian analogi
- Tahap 6: Eksplorasi. Peserta didik kembali melakukan eksplorasi topik awal

- Tahap 7. Menurunkan analogi yang lain. Peserta didik menyediakan analogi langsung yang baru dan mengeksplorasi kesamaan dan perbedaannya.

9. Strategi Pembelajaran *Scaffolding*

Strategi pembelajaran *Scaffolding* merupakan praktik yang didasarkan pada konsep Vygotsky tentang *assisted learning*. Ini merupakan teknik pemberian dukungan belajar yang pada tahap awal diberikan secara lebih terstruktur, kemudian secara berjenjang menuntun siswa ke arah kemandirian belajar. Vygotsky (Raymond, 2000, h. 176) membatasi pembelajaran *scaffolding* sebagai peranan guru dalam mendukung perkembangan siswa dan menyediakan struktur dukungan untuk mencapai tahap atau level berikutnya.

Penggunaan strategi pembelajaran *scaffolding* bertujuan untuk mendorong siswa menjadi siswa yang mandiri dan mengatur diri sendiri (*Self-regulating*) (Hartman, 2002). Begitu pengetahuan dan kompetensi belajar siswa meningkat, guru secara berangsur-angsur mengurangi pemberian dukungan (Ellis, Larkin, Worthington). Jika siswa tidak mampu mencapai kemandirian, guru kembali ke sistem dukungan untuk membantu siswa memperoleh kemajuan sampai mereka mampu mencapai kemandirian.

Keuntungan pembelajaran *Scaffolding*, dikemukakan oleh Bransford, Brown, dan Cocking (2000), sebagai berikut:

- Memotivasi dan mengaitkan minat siswa dengan tugas belajar.
- Menyederhanakan tugas belajar sehingga bisa lebih terkelola dan bisa dicapai oleh anak.
- Memberi petunjuk untuk membantu anak berfokus pada pencapaian tujuan
- Secara jelas menunjukkan perbedaan antara pekerjaan anak dan solusi standar atau yang diharapkan

- ☉ Mengurangi frustrasi dan resiko
- ☉ Memberi model dan mendefenisikan dengan jelas harapan mengenai aktivitas yang akan dilakukan.

Hogan dan Pressley (1997) mengemukakan lima teknik pembelajaran scaffolding, yaitu:

- 1) pemberian model perilaku yang diharapkan;
- 2) pemberian penjelasan;
- 3) mengundang siswa berpartisipasi;
- 4) menjelaskan dan mengklarifikasi pemahaman siswa;
- 5) mengundang siswa untuk mengemukakan pendapat.

Secara operasional, strategi pembelajaran scaffolding dapat ditempuh melalui tahapan-tahapan seperti pada Gambar berikut. Kegitannya meliputi tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a) Membangun rapport (hubungan baik) dengan subjek didik yang akan diajar, sebagai basis hubungan kerja.
- b) Menetapkan **fokus** belajar. Guru perlu memperoleh persetujuan mengenai tujuan-tujuan khusus dari setiap usaha/kegiatan yang akan dilaksanakan. Guru juga perlu mencatat beberapa dimensi belajar, seperti: harapan, kebutuhan, minat, dan keuntungan.
- c) Mengecek **hasil belajar sebelumnya** (*prior learning*).
 - ☞ Mengecek harapan, kebutuhan, pengetahuan, dan pengalaman siswa.
 - ☞ Menetapkan titik awal memulai belajar baru.
 - ☞ Menetapkan *the zone of proximal development* (atau level perkembangan berikut di atas level perkembangan saat ini untuk masing-masing siswa. Siswa kemudian dapat dikelompokkan menurut level perkembangan awal yang dimiliki dan atau yang membutuhkan ZPD yang relatif sama. Siswa dengan ZPD yang jauh berbeda

- dengan kemajuan rata-rata kelas dapat diberi perhatian khusus.
- ☞ Mengupayakan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki siswa sekarang menjadi lebih siap.
 - ☞ Menyiapkan pengalaman sebagai basis bagi proses belajar selanjutnya dan untuk mengecek kemandirian siswa menghadapi realitas.
 - ☞ Menyiapkan bahan untuk pekerjaan belajar ulang
- d) Merancang dan menyiapkan tugas-tugas belajar (aktivitas belajar *scaffolding*).
- ☞ Jabarkan secara eksplisit tujuan (harapan dan ekspektasi) dan kebijakan yang telah ditetapkan
 - ☞ Spesifikasi aktivitas dan jadwal pelaksanaannya
 - ☞ Masukkan pengertian mengenai kemajuan dan prestasi.
 - ☞ Organisasi dan tentukan persyaratan-persyaratan yang diperlukan (sumber, perizinan, tanggung jawab, dsb)
- e) Melaksanakan tugas pembelajaran
- ☞ Guru atau siswa menyiapkan *scaffolding* untuk aktivitas belajar.
 - ☞ Siswa bertindak dan mendapatkan serta memproses dan menyajikan (kembali) informasi.
 - ☞ Memonitor kemajuan pelaksanaan tugas dan aktivitas.
 - ☞ Guru **memediasi** siswa melakukan tugas belajar.
- f) Memantau dan memediasi aktifitas dan belajar.
- ☞ Dorong siswa untuk bekerja dan belajar diikuti dengan pemberian dukungan seperlunya. Kemudian secara bertahap guru mengurangi dukungannya langsungnya dan membiarkan siswa menyelesaikan tugas belajar secara mandiri.
 - ☞ Berikan dukungan dalam bentuk pemberian isyarat, kata kunci, tandamata (*reminders*), dorongan, contoh, atau

hal lain yang dapat memancing siswa bergerak ke arah kemandirian belajar dan pengarahan diri.

- g) Mengecek dan mengevaluasi hasil belajar:
- ☞ Melakukan refleksi terhadap aktivitas, proses, produk, pengalaman dan belajar.
 - ☞ Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh: apakah siswa bergerak ke arah kemandirian dan pengaturan diri dalam belajar.
 - ☞ Efektivitas proses belajar yang digunakan
 - ☞ Diri siswa sebagai peserta didik (kesadaran, hambatan-hambatan internal apa yang dihadapi siswa dalam belajar dan mencapai kemandirian dalam belajar)
- h) Mendorong dilakukannya transfer belajar.
- ☞ Mengenali peluang-peluang yang bisa digunakan untuk mentrasfer belajar.
 - ☞ Mendorong siswa melakukan pengaturan diri dalam belajar (*self regulated learning*)
 - ☞ Memantau kemajuan siswa dalam melakukan aktivitas belajar mandiri.

10. Strategi Pembelajaran Konstekstual

Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching-learning, CTL*) merupakan salah satu strategi pembelajaran yang banyak dibicarakan oleh pendidik. CTL merupakan strategi yang melibatkan siswa secara penuh dalam proses pembelajaran. Belajar dalam konteks CTL bukan hanya sekedar mendengarkan dan mencatat, tetapi belajar adalah proses berpengalaman secara langsung, dan peserta didik dapat menemukan sendiri materi yang dipelajarinya. Melalui proses demikian itu diharapkan peserta didik berkembang secara utuh, bukan hanya dalam aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotor.

CTL banyak dipengaruhi oleh filsafat konstruktivisme yang digagas oleh *Baldwin* dan dilanjutkan oleh *Piaget*. Pandangan *Piaget* tentang bagaimana sebenarnya pengetahuan terbentuk dalam struktur kognitif anak, sangat berpengaruh terhadap strategi pembelajaran kontekstual. Menurut pembelajaran kontekstual, pengetahuan akan bermakna dan fungsional manakala ditemukan dan dibangun sendiri oleh peserta didik. Oleh karena pengetahuan yang terbentuk melalui CTL bersumber dari peran aktif subjek, maka dipandang dari sudut psikologis, CTL berpijak pada aliran psikologis kognitif. Menurut aliran ini belajar melibatkan proses mental yang tidak tampak seperti emosi, minat, motivasi, kemampuan, dan pengalaman.

Setiap peserta didik mempunyai gaya yang berbeda dalam belajar. Perbedaan yang dimiliki peserta didik tersebut oleh *Bobbi Deporter* (1992) dinamakan sebagai unsur modalitas belajar. Menurut *Deporter* ada tiga gaya belajar peserta didik, yaitu tipe *visual*, *auditorial*, dan *kinestetis (tactile)*. Dalam proses pembelajaran kontekstual setiap guru perlu memahami tipe belajar peserta didik, dan menyesuaikan gaya mengajar dengan gaya belajar peserta didik.

Sehubungan dengan hal di atas, terdapat beberapa hal yang perlu oleh guru manakala menggunakan strategi CTL.

- ❖ Peserta didik harus dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Ini berarti bahwa anak bukanlah orang dewasa dalam bentuk kecil, melainkan organisme yang sedang berada pada tahap-tahap perkembangan. Kemampuan belajar akan sangat ditentukan oleh tingkat perkembangan dan pengalaman mereka.
- ❖ Setiap anak memiliki kecenderungan untuk belajar hal-hal yang baru dan penuh tantangan. Kegemaran anak adalah mencoba hal-hal yang dianggap aneh dan baru.

- ❖ Belajar bagi peserta didik adalah proses mencari keterkaitan atau keterhubungan antara hal-hal yang baru dengan hal-hal yang sudah diketahui.
- ❖ Belajar bagi peserta didik adalah proses menyempurnakan skema yang telah ada (asimilasi) atau proses pembentukan skema baru (akomodasi). Dengan demikian guru berperan sebagai fasilitator yang mempermudah proses asimilasi dan akomodasi peserta didik.

Selanjutnya, perlu disebutkan disini bahwa CTL sebagai sebuah strategi pembelajaran memiliki 7 azas, yakni: *konstruktivisme, inkuiri, bertanya (questioning), masyarakat belajar (learning community), pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik*. Guru yang hendak menerapkan CTL dalam proses pembelajarannya hendaknya memiliki pengetahuan yang cukup komprehensif tentang ketujuh azas CTL tersebut.

Strategi CTL dapat dicapai dengan menggunakan tahapan pembelajaran berikut ini.

- 🌐 Tahap 1: Pendahuluan. Guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai, manfaat dari proses pembelajaran, dan pentingnya materi yang akan dipelajari peserta didik. Pada tahap ini, guru juga menjelaskan prosedur CTL serta mendiskusikan tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik
- 🌐 Tahap 2: Inti. Guru mengarahkan peserta didik untuk melakukan observasi/pengamatan di lapangan, kemudian dilanjutkan dengan tugas-tugas di dalam kelas.
- 🌐 Tahap 3: Penutup. Guru mengarahkan peserta didik untuk menyimpulkan hasil observasi mereka sesuai dengan indikator belajar yang harus dicapai. Pada tahap ini juga guru meminta peserta didik untuk menuliskan pengalaman belajar mereka.

D. Teknik dan Metode Pendukung Strategi Pembelajaran

Untuk menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang telah dikemukakan, guru dapat memilih dan menempuh beberapa teknik khusus untuk mengaktifkan kelas. Berikut dikemukakan beberapa teknik khusus yang diperlukan untuk mendorong keaktifan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

1. *Humor and joking*, yaitu ungkapan-ungkapan atau cerita-cerita lucu, yang terkait dengan pokok bahasan, untuk memancing dan menumbuhkan rasa humor di kalangan siswa.
2. *Questioning*, yaitu menerapkan teknik-teknik bertanya yang tepat untuk memancing keterlibatan belajar siswa. Penerapan teknik bertanya yang tepat dapat menuntun siswa dalam mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan berfikir kreatif dalam mengurai suatu persoalan atau menemukan jawaban-jawaban kunci atas tugas belajar yang diberikan.
3. *Brainstorming*, yaitu teknik untuk memancing curah pendapat di kalangan siswa terkait dengan isu-isu tertentu. Teknik ini dapat digunakan untuk berbagai kebutuhan, seperti penentuan tugas belajar, curah pendapat mengenai suatu kejadian atau isu, atau keperluan lain untuk mendorong keterlibatan aktif siswa. Teknik ini sangat baik untuk mengembangkan daya imajinasi dan kemampuan berpikir kreatif di kalangan siswa.
4. *Educative touching*, yaitu sentuhan akrab seperti tepukan tangan di pundak atau usapan jari di kepala siswa. Jika dilakukan dengan baik di saat yang tepat, tindakan semacam ini dapat menimbulkan efek psikologis yang mendukung aktivitas belajar siswa. Sentuhan seperti itu dapat memberi semangat belajar saat siswa menyelesaikan tugas, memberi kesejukan hati saat mengalami kesulitan belajar, dan secara umum menunjukkan perhatian penuh guru atas aktivitas dan

perilaku belajar siswa. Namun demikian, penggunaan sentuhan seperti ini, khusus ketika dilakukan terhadap lawan jenis, perlu memperhatikan karakteristik setiap siswa, momen yang tepat, dan tingkat keakraban (*rapport*) yang telah terbangun antara siswa dan guru.

5. Kuis dan *game*, yaitu menghadirkan situasi permainan dalam membahas atau mempelajari pokok bahasan tertentu. Topik-topik tertentu akan lebih mudah dipahami dan menyenangkan untuk dipelajari siswa jika pembelajarannya dilakukan dalam bentuk kuis atau *game* tertentu.
6. *Modeling*, yaitu pemberian contoh atau peragaan terhadap kompetensi atau perilaku belajar tertentu yang diharapkan dikuasai oleh siswa. Siswa dapat lebih mudah memahami suatu pokok bahasan jika bagian-bagian yang menjadi unit pembelajarannya diberi contoh atau peragaan konkrit oleh guru.
7. *Immediate feedback and rewards, contingent-specific-credible prize*, yaitu pemberian balikan dan penghargaan kepada siswa segera setelah menunjukkan kinerja belajar yang efektif. Teknik ini, jika dilakukan dengan tepat, dapat mendorong keterlibatan belajar lanjut yang lebih intensif.
8. *Independet practice* dan *seatwork*, yaitu tugas-tugas belajar untuk diselesaikan secara mandiri oleh siswa, baik selama proses pembelajaran dalam kelas, ataupun sebagai tugas pekerjaan rumah.
9. *Authentic assignment*, yaitu memberikan tugas yang berkaitan langsung dengan dunia faktual yang ada di sekitar siswa. Ini bisa berupa pemberian tugas yang terkait dengan pengalaman pribadi siswa (*Self-experience report*) atau yang terkait dengan kejadian-kejadian yang terjadi, diamati, dan

dialami setiap hari di lingkungan sekitar mereka (*Neighbourhood walk assignment*)

10. *Small-group discussion*, yaitu pemberian tugas belajar yang harus dikerjakan secara bersama-sama oleh siswa dalam kelompok-kelompok kecil.

E. Penerapan Strategi dalam Pembelajaran

Strategi-strategi pokok serta teknik-teknik pendukung pembelajaran yang tercakup dalam Model MPE, pada dasarnya merupakan satu kesatuan. Staretegi pembelajaran MPE dicirikan oleh penerapan secara integral kesepuluh strategi pokok. Strategi pembelajaran dalam MPE dicirikan dengan beberapa karakteristik berikut ini.

1. Pelibatan secara optimal seluruh siswa dalam merencanakan dan menentukan pilihan-pilihan aktivitas dalam pembelajaran. Siswa diberi kesempatan untuk ikut merencanakan bentuk penugasan, cakupan aktivitas, media dan alat pembelajaran, ataupun sumber-sumber yang akan dilibatkan dalam proses pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas. Guru cukup memfasilitasi dan mengarahkan proses diskusi siswa agar pilihan-pilihan dan keputusan siswa tetap sejalan dengan arah pembelajaran.
2. Materi pembelajaran disajikan dalam bentuk permasalahan. Siswa dihadapkan kepada situasi problem sekaitan dengan materi dan topik pembelajaran. Guru dapat menugaskan siswa untuk mendiskusikan atau membuat ulasan terhadap fenomena kehidupan sehari-hari atau isu-isu yang sedang hangat dalam masyarakat yang ada kaitan dengan materi pembelajaran yang sedang dibahas.
3. Mendorong, memotivasi, dan membimbing siswa untuk belajar mengorganisasi pemikiran dan ide guna menemukan

sendiri jawaban atau hasil-hasil yang diharapkan menjadi target hasil belajar. Pembelajaran diwarnai dengan di-hadirkannya situasi yang bersifat teka-teki, kuis, atau pertanyaan-pertanyaan reflektif untuk menuntun dan menstimulasi siswa berfikir dan mengembangkan ide-ide cerdas sekaitan dengan topik bahasan.

4. Tugas-tugas pembelajaran diberikan dalam bentuk proyek. Siswa dihadapkan pada tugas-tugas yang bersifat menghasilkan produk yang dapat diamati. Guru mendorong siswa untuk mengembangkan gagasan-gagasan kreatif dalam menciptakan, mengembangkan, atau menghasilkan suatu produk, seperti makalah, laporan, karya seni, atau bentuk karya produktif lainnya.
5. Menggunakan media kelompok sebagai basis pembelajaran. Proses pembelajaran di kelas diwarnai oleh interaksi dan proses dinamika kelompok di kalangan siswa. Tugas pembelajaran dipelajari dan diselesaikan oleh siswa secara bersama dalam kelompok-kelompok kecil.
6. Guru menuntun secara bertahap proses belajar siswa ke arah kemandirian dan pengaturan diri dalam belajar (*Self-regulated learning*). Aktivitas pembelajaran diarahkan dan dituntun kepada terciptanya kemandirian siswa, baik secara individu maupun secara kelompok, dalam belajar dan menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran. Efektifitas pembelajaran ditandai oleh makin mandirinya siswa menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran serta makin berkurangnya determinasi guru dalam menuntun penyelesaian tugas belajar siswa.

Pembelajaran yang ideal ditandai oleh diterapkannya semua ciri-ciri yang disebutkan di atas. Dalam praktik di lapangan, dapat saja salah satu atau beberapa dari ciri tersebut tidak dapat diaplikasikan suatu sesi pembelajaran tertentu. Ini sangat

tergantung pada karakteristik materi dan pokok bahasan, level penguasaan guru terhadap strategi-strategi tersebut, ataupun kondisi-kondisi riil yang ada di lapangan. Namun demikian, guru diharapkan dapat menjadikan ciri-ciri tersebut sebagai target kinerja yang perlu diwujudkan dalam mengelola proses pembelajarannya.

F. Pendekatan dan Metode PKLH

Masalah kependudukan dan lingkungan hidup pada hakekatnya adalah masalah kemanusiaan yang erat hubungannya dengan sistem nilai, adat istiadat, sistem sosial, dan agama dalam mengendalikan pertumbuhan penduduk dan pengelolaan lingkungan hidup. Oleh karena itu cara mengatasi masalah penduduk dan lingkungan hidup tidak dapat hanya dengan melakukan usaha-usaha yang bersifat teknis semata, melainkan harus didukung dengan upaya yang bersifat edukatif dan persuasif.

Upaya yang dimaksud ialah pelaksanaan Pendidikan Kependudukan dan lingkungan hidup. Seperti diketahui Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH) adalah suatu program untuk membina anak didik agar memiliki pengertian, kesadaran, sikap dan perilaku kependudukan dan lingkungan hidup secara rasional dan bertanggungjawab dari segi sosial, politik, ekonomi, dan kesejahteraan keluarga, lingkungan hidup negaranya dan nianusia pada umumnya. Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup dilaksanakan dengan menempuh strategi: melalui pendidikan formal dan non-formal. Sedapat mungkin semua jalur pendidikan yang ada diharapkan dapat melaksanakan PKLH tersebut, untuk semua jenjang *dan* jenis, baik pendidikan formal maupun non formal.

Dalam proses belajar mengajar sebaiknya dilakukan dengan pendekatan lingkungan alam sekitar (PLAS). Dasar filosofis mengajar dengan mengimpelementasikan pendekatan lingkungan alam sekitar adalah dari Rousseau dan Pestalozzi.

Jean Jacques Rousseau (1712-1788), mengatakan bahwa kesehatan dan aktifitas fisik adalah faktor utama dalam pendidikan anak-anak. Rousseau percaya bahwa “anak harus belajar langsung dari pengalaman sendiri, dari pada harus mendengarkan dari penjelasan buku”. Disini lingkungan sangat berperan penting dalam proses pembelajaran.

Johann Heinrich Pestalozzi (1716-1827), seorang pendidik berkebangsaan Swiss, dengan konsep “Home School” nya, menjadikan lingkungan alam sekitar sebagai objek nyata untuk memberikan pengalaman pertama bagi anak-anak. Pestalozzi juga mengajarkan ilmu bumi dan alam sekitar kepada anak didiknya dengan fasilitas yang ada dilingkungan sekitarnya dan menanamkan rasa tanggung jawab pada diri anak akan dirinya sendiri juga lingkungan agar tetap seimbang.

Tanpa adanya campur tangan manusia, lingkungan hidup belum tentu dapat terawat. Oleh karena itu, kependudukan mesti berperan aktif dalam upaya menyelamatkan lingkungan, di antaranya adalah:

1. Peran sebagai pengelola, bukan penghancur lingkungan.
Saat ini, banyak sekali penduduk yang perannya tidak sesuai dengan kenyataan. Yang mestinya menjadi pengelola, malah yang menjadi pengrusaknya. Pohon ditebang, lahan dieksplorasi dan udara dibuat mengandung penyakit.
2. Peran sebagai penjaga, bukan perusak lingkungan.
Kalau dalam diri penduduk sudah sadar akan pentingnya lingkungan hidup untuk kehidupannya. Maka, mereka akan menjadi penjaga, bukan menjadi perusak demi kepentingan

pribadinya. Sebab itulah pendidikan lingkungan dibutuhkan dan harus diberikan kepada anak sejak dini agar mereka mengerti dan kelak tidak merusak lingkungan. Pendidikan lingkungan sangat berpengaruh terhadap kependudukan, di antaranya:

- a. Aspek Kognitif; Pendidikan lingkungan mempunyai fungsi terhadap kognitif yakni untuk meningkatkan pemahaman terhadap permasalahan lingkungan kependudukan, selain itu meningkatkan daya ingat, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi terhadap kondisi yang terjadi dalam lingkungan sekitarnya.
- b. Aspek Afektif; Pendidikan lingkungan berfungsi juga dalam aspek afektif, yakni dapat meningkatkan penerimaan, penilaian, pengorganisasian dan karakteristik kepribadian dalam menata kehidupan dalam keselarasan dengan alam. Sehingga, adanya penataan terhadap kependudukan dilingkungan hidupnya.
- c. Aspek Psikomotor; Dalam aspek ini fungsi Pendidikan Lingkungan cukup berperan dalam peniruan, manipulasi, ketetapan, artikulasi, dan pengalamiahan dalam tentang lingkungan yang ada disekitar kita, dalam upaya ningkatkan khasanah kebudayaan.
- d. Asepek Minat; Dalam aspek terakhir ini juga, fungsi dari pendidikan lingkungan terhadap kependudukan, yang dalam hal ini adalah penduduknya meningkat dalam minat yang tumbuh dalam dirinya. Minat tersebut, digunakan untuk meningkatkan usaha dalam menumbuhkan kesuksesan kependudukan yang ada.

1. Pendekatan Pembelajaran PKLH

Pembelajaran Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH) khususnya melalui jalur pendidikan formal atau di

tingkat satuan pendidikan dapat ditempuh melalui dua pendekatan, yaitu pendekatan monolitik dan pendekatan integratif

a. Pendekatan Monolitik

Pendekatan ini bertitik tolak dari pandangan bahwa setiap mata pelajaran merupakan sebuah komponen yang berdiri sendiri dan mempunyai tujuan tertentu dalam satu kesatuan sistem. Pendekatan monolitik dalam PKLH berarti PKLH merupakan satu mata pelajaran yang beridiri sendiri sejajar dengan mata pelajaran lain, diajarkan oleh tenaga pendidik (guru) tertentu serta memiliki jumlah jam pembelajaran tersendiri setiap minggunya yang telah ditentukan pula.

Deskripsi

Pendekatan monolitik dapat ditempuh melalui dua cara yaitu:

- 1) Membangun disiplin khusus yang dinamakan pendidikan kependudukan dan lingkungan hidup yang sejajar dengan mata pelajaran lain.
- 2) Membangun pendidikan kependudukan dan lingkungan hidup yang merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri.

Keuntungan dan Kelemahan

- 1) Keuntungan pendekatan monolitik adalah:
 - Sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri akan memungkinkan penyajian yang lebih terarah dan mendalam.
 - Persiapan mengajar lebih muda dan bahan-bahannya dapat diketahui dari silabus.
 - Pengetahuan yang diperoleh para peserta didik akan lebih sistematis.
 - Dengan waktu yang disediakan secara khusus, pencapaian tujuan dapat lebih efektif.

- Evaluasi hasil belajar lebih muda.
- 2) Kelemahan pendekatan monolitik adalah:
 - Perlu membuat silabus pendidikan kependudukan dan lingkungan hidup sebagai mata pelajaran yang berdiri sejajar dengan mata pelajaran lain.
 - Perlu menambah tenaga pengajar yang mempunyai spesialisasi dalam pendidikan kependudukan dan lingkungan hidup.
 - Ada kemungkinan menambah beban studi.

Bila pendekatan monolitik diterapkan di sekolah formal, maka berbagai kendala akan segera muncul bersamaan dengan diterapkannya pendekatan tersebut. Kendala ini terutama menyangkut masalah kurikulum satuan pendidikan yang sampai saat ini dirasa sudah terlalu sarat serta pelaksanaannya telah menyita waktu pembelajaran yang termasuk cukup banyak. Kendala lain menyangkut masalah penyediaan tenaga pendidik/guru, khususnya yang telah memiliki kompetensi dalam bidang ini. Mengingat keterbatasan dalam hal yang telah dikemukakan di depan, maka pendekatan monolitik dalam PKLH tidak digunakan pada jenjang pendidikan tertentu.

b. Pendekatan Integratif (Terpadu)

Pendekatan integratif (terpadu) dalam PKLH adalah memadukan atau meyatukan materi PKLH ke dalam mata pelajaran tertentu. Pendekatan ini muncul bertolak dari kenyataan sebagaimana telah dikemukakan di depan bahwa bahan kurikulum yang ada sudah terlalu sarat sehingga tidak memungkinkan lagi untuk menambah mata pelajaran baru.

Dapat dipahami bahwa dengan masuknya unsur-unsur baru dalam kurikulum sesungguhnya semakin terasa kegunaannya bagi para siswa atau peserta didik. Untuk mengatasi masalah ini maka ditempuh pendekatan integratif dengan pertimbangan bahwa

unsur baru tersebut dapat dimasukkan tanpa harus menambah jumlah mata pelajaran.

Teknik pengintegrasian materi PKLH sepenuhnya diserahkan kepada pendidik mata pelajaran terkait. Perlu diketahui bahwa tidak semua pokok bahasan/konsep/nilai yang dipelajari dalam mata pelajaran terkait dapat menyerap materi PKLH. Pengintegrasian yang dipaksakan tentu akan menimbulkan masalah baru, disamping hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan yang diharapkan. Hanya pokok bahasan/konsep/nilai yang memiliki hubungan yang erat dengan PKLH. Hal ini perlu kita pahami mengingat pengintegrasian yang diharapkan dalam PKLH adalah integrasi konseptual yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis berdasarkan kurikulum.

Integrasi konseptual dapat terwujud apabila materi pokok bahasan PKLH dan mata pelajaran terkait benar-benar menyatu, saling mengisi dan menunjang serta memperkaya pengetahuan dan pemahaman peserta didik. Perumusan program yang baik belum menjamin keberhasilan pembelajaran. Masih ada faktor lain yang turut menentukan yaitu tingkat keterlaksanaan proses pembelajaran serta aspek penilaian. Untuk itu seorang pendidik/guru dituntut menguasai dengan baik strategi pembelajaran sehingga menunjang tingkat keterlaksanaan program belajar mengajar tersebut. Pada akhirnya pengintegrasian itupun harus tercermin pula dalam penilaian.

Pendekatan Integratif dapat ditempuh melalui dua cara yaitu:

- a. Membangun unit atau seri bahan pelajaran yang disiapkan untuk diintegrasikan dengan mata pelajaran tertentu.
- b. Dengan “core programming” yaitu bertitik tolak dari sebuah program inti dalam suatu mata pelajaran tertentu.

Keuntungan dan Kelemahan

- 1) Keuntungan pendekatan integratif adalah:
 - Tidak perlu menambah tenaga pengajar.
 - Makin banyak jumlah tenaga pengajar yang terlibat.
- 2) Kelemahan pendekatan integratif adalah:
 - Perlu penataran bagi para guru yang mengajarkan mata pelajaran induk sebagai tempat persemaian integrasi.
 - Mengubah silabus dan alokasi jam pelajaran yang telah ada.
 - Timbulnya kesulitan teknis edukatif dalam mengintegrasikan mata pelajaran yang menjadi tempat persemaian integrasi.
 - Kemungkinan tenggelamnya mata pelajaran yang diintegrasikan itu ke dalam mata pelajaran induk, atau sebaliknya.
 - Keterbatasan waktu yang tersedia sangat meragukan tercapainya tujuan.
 - Evaluasi hasil belajar lebih sulit karena adanya dua tujuan yang harus dicapai dalam satu program mata pelajaran.
 - Tidak memungkinkan setiap siswa dapat memperoleh semua bahan pelajaran yang diintegrasikan karena tidak setiap mata pelajaran dalam suatu kelas dapat digunakan sebagai tempat persemaian integrasi.

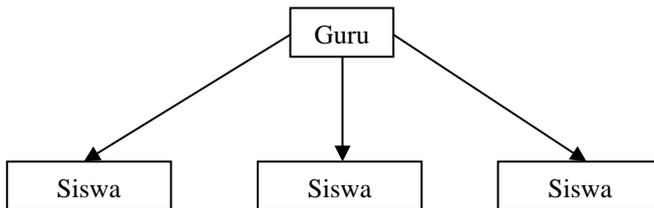
2. Metode PKLH

Apakah ada metode mengajar yang khusus untuk PKLH. Jawabnya, tidak ada. Setiap metode mengajar yang telah umum dikenal dapat digunakan untuk mengajar PKLH. Setiap metode mengajar, akan baik penggunaannya kalau metode tersebut cocok untuk tujuan Pembelajaran yang diprogramkan. Suatu pokok bahasan atau sub pokok bahasan PKLH baik dan cocok dengan

menggunakan metode ceramah, tetapi sub pokok bahasan lainnya mungkin lebih baik apabila diajarkan dengan metode diskusi, karena tujuan yang akan dicapai berbeda. Kita dapat mengatakan bahwa *tidak ada satu metode* yang baik dan cocok untuk semua tujuan. Masing-masing metode memiliki kelebihan dan kekurangan, bergantung pada tujuan yang akan dicapai. Pemilihan metode mengajar yang akan dipergunakan harus berorientasi dan mengacu kepada tujuan. Metode mengajar pada lembaga formal (sekolah) merupakan teknik komunikasi antara guru dengan siswa. Komunikasi tersebut dapat dipandang sebagai aksi, interaksi, dan transaksi.

a. Komunikasi aksi

Komunikasi seperti ini sering disebut sebagai komunikasi satu arah, yang dapat digambarkan sebagai berikut:

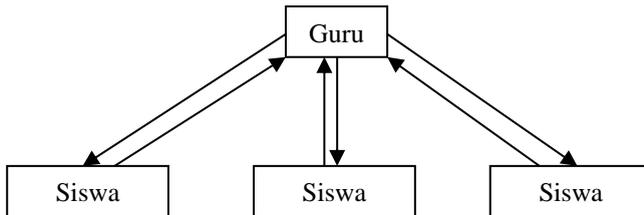


Gambar 5.1
Komunikasi Aksi

Dari diagram di atas terlihat bahwa guru memberikan suatu aksi kepada siswa, dan siswa menerima aksi tersebut. Aksi ini misalnya dalam bentuk menjelaskan pelajaran, dan siswa mendengarkannya atau disertai dengan mencatat bagian yang dianggap penting. Komunikasi seperti ini kurang mendorong siswa lebih aktif. Metode mengajar atau teknik komunikasi yang biasa digunakan dalam bentuk komunikasi ini ialah metode ceramah, metode pemberian tugas, metode drill (latihan)

b. Komunikasi interaksi

Komunikasi sebagai interaksi dapat dikatakan komunikasi dua arah, yang dapat digambarkan sebagai berikut:

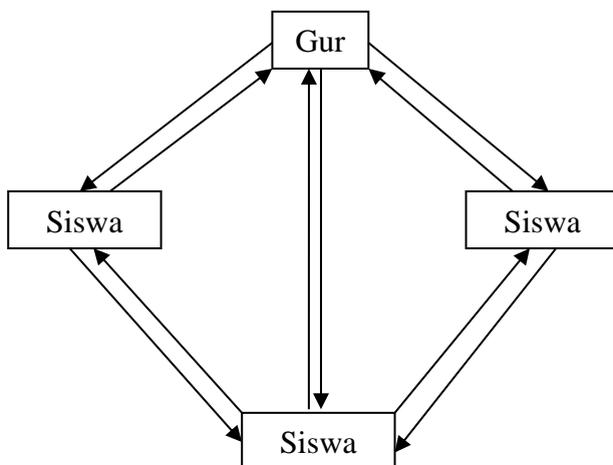


Gambar 5.2.
Komunikasi Interaksi

Siswa dalam komunikasi demikian ini tidak sekedar menerima apa yang disampaikan dan diterangkan oleh guru, tetapi juga memberikan tanggapan, bereaksi dengan bertanya atau meluruskan penjelasan guru kalau ada kekeliruan menyebutkan angka atau data tertentu. Di sini siswa didorong lebih aktif belajar. Metode mengajar yang biasa digunakan dalam komunikasi seperti ialah tanya jawab, wawancara (dialog), dan metode resitasi.

c. Komunikasi transaksi

Berbeda dengan komunikasi sebagai interaksi, dimana komunikasi hanya terjadi antara guru dengan siswa secara timbal balik, maka komunikasi sebagai transaksi bersifat lebih kompleks, seperti gambar di bawah ini



Gambar 5.3.
Komunikasi Transaksi

Dari gambar di atas kelihatan bahwa komunikasi terjalin antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa secara timbal balik, saling memberi dan menerima. Dalam praktek kegiatan belajar mengajar, metode yang sering digunakan berdasarkan komunikasi demikian ini ialah metode diskusi seperti dalam seminar, lokakarnya, panel, metode demonstrasi-eksperimen, metode simulasi, metode kerja kelompok, dan metode pemecahan masalah.

Ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan oleh guru dalam memilih metode mengajar PKLH yakni harus memperhatikan:

- a. Tujuan khusus bahan pelajaran yang akan disajikan
- b. Kadar dan bobot pelajaran yang akan disajikan

Ada sub pokok bahasan yang memerlukan pendalaman dan analisis, ada pula sub pokok bahasan yang cukup diinformasikan saja.

- c. Faktor siswa
Sejauh mana kemampuan, pengetahuan yang sudah dimiliki tentang suatu pokok bahasan, bagaimana minat dan tingkat kemampuan bahasa.
- d. Bagaimana penguasaan materi, penguasaan bahasa, suara, penguasaan kelas dan kemampuan menggunakan alat peraga.
- e. Faktor fasilitas yang tersedia.
Faktor cahaya, ruangan, alat pelajaran dan alat peraga perlu perhatian sebelum memilih metode yang akan dipilih.
Dari beberapa model komunikasi yang telah diuraikan di atas, seseorang guru dapat memilih dan menggunakan beberapa metode mengajar untuk PKLH, yakni:

1) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah suatu metode mengajar dengan cara penuturan. Metode ini sangat populer penggunaannya, semua guru tidak mempraktekkan nama kuliah. Metode ceramah atau kuliah sangat mudah dilakukan, pengorganisasian-nya tidak rumit bila dibandingkan dengan metode lainnya. Metode ceramah bersifat searah, guru menerangkan dan siswa mendengarkan. Siswa kurang aktif berperan. Oleh karena itu metode ceramah ini diselingi dengan metode tanya jawab.

Dengan memasukkan metode tanya jawab dalam kegaitan kuliah maka siswa telah aktif, berfikir dan memberikan tanggapan. Sering juga terjadi dalam kelas, seorang guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Pertanyaan disampaikan pada akhir kuliahnya. Tanya jawab seperti ini hanya untuk melengkapi hal-hal yang belum jelas dalam kuliah.

2) Metode Diskusi

Metode diskusi dilakukan dengan dasar pemecahan masalah atas ada masalah tertentu yang perlu dibahas. Metode diskusi

bermanfaat untuk melatih kemampuan berfikir kritis, mengeluarkan pendapat dan menumpuk sifat demokratis. Apabila metode diskusi dilakukan oleh guru maka perlu diperhatikan hal tersebut di bawah ini:

- a) Masalah yang menjadi topik diskusi harus menarik minat siswa.
- b) Jawaban dari permasalahan tersebut mempunyai kemungkinan lebih dari satu dan dapat dipertahankan kebenarannya.
- c) Tingkat kemampuan siswa untuk mendiskusikannya.

Metode diskusi adalah bermacam-macam, antara lain ialah debat, diskusi kelas, diskusi panel, konferensi dan simposium

3) Metode Simulasi

Sesungguhnya metode simulasi belum berkembang dalam proses belajar-mengajar diperguruan tinggi namun metode ini sangat tepat untuk pembelajaran dalam pembentukan sikap.

Metode simulasi pada dasarnya semacam permainan dalam pembelajaran yang diangkat dari realitas kehidupan, yaitu sebagai suatu metode pembelajaran dengan melakukan proses tingkah laku tiruan.

Metode simulasi lain dikemukakan oleh Donald J. Treffinger untuk mengembangkan *creative learning* pada anak didik yang dianggapnya sangat penting dengan mengajukan pertanyaan. *Why is creative learning important?* Lalu dijawabnya sendiri (1) *more effective*. (2) *create possibilities for solving problems*; (3) *lead to powerful consequences in our lives*; and (4) *produce great satisfaction and Joy*.

Treffinger membagi simulasi dalam tiga aras (level) yakni:

Aras-1 : *Divergent Functions*, menekankan pada keterbukaan dan berbagai kemungkinan, baik segi kognitif maupun segi afektif.

Aras-2 : *complex Thingking and Feeling Processe*, merupakan pengembangan dari ara-1 agar lebih luas dalam aplikasinya.

Aras-3 : *Involvement In Real Challengers*. Yang mengantarkan anak didik belajar kreatif menghadapi tantangan, masalah, dan mengelola sumbernya.

4) **Metode pemberian tugas belajar resitasi**

Guru dalam mengajarkan PKLH dapat melakukan pemberian tugas belajar resitasi, yakni siswa menerima tugas untuk mempelajari perihal tertentu. Misalnya guru meminta siswa membaca dan mempelajari bab tertentu dari sebuah buku tentang pertumbuhan penduduk dunia. Siswa harus mempelajarinya dan mempertanggung jawabkan kepada guru mengenai apa yang dipelajarinya. Tugas membaca dan mempelajari buku tersebut dapat dilakukan di rumah, di perpustakaan, di sekolah atau dimana saja. Metode pemberian tugas belajar resitasi ini dibagi atas tiga tahap kegiatan.

Tahap pertama; guru memberikan tugas, jelas tujuannya, jelas bahan yang harus dipelajari, dan berapa lama waktu yang disediakan.

Tahap kedua; siswa harus memperhatikan hal yang penting yang harus dipelajarinya.

Tahap ketiga; siswa bertanggung jawabkan pelaksanaan dan hasilnya. Kemungkinan guru akan bertanya, mendiskusikannya dengan siswa tersebut atau menilai hasil pelaksanaan tugas yang disampaikan.

Metode ini dapat pula dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam bidang PKLH seperti membuat tabel kependudukan, grafik penduduk, proyeksi dan estimasi jumlah penduduk.

5) **Metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)**

Metode ini merupakan metode belajar-mengajar yang mengikuti tiap langkah berfikir ilmiah. Terlebih dahulu merumuskan masalah yang akan dipecahkan, merumuskan tujuannya, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data dan menganalisisnya, kemudian membuat kesimpulan. Metode ini sungguhpun jarang digunakan oleh guru untuk mengajar siswanya, namun dalam bidang PKLH sudah saatnya digalakkan untuk diterapkan.

6) **Metode kerja kelompok**

Metode kerja kelompok dapat diatur oleh guru dengan cara sebagai berikut:

- a) Siswa dibagi atas beberapa kelompok.
- b) Setiap kelompok mempunyai tugas tertentu yang harus diselesaikan.
- c) Pengelompokan harus mempertimbangkan perbedaan individual mengenai kemampuan belajar, motivasi anggota. Pembagian kerja, jumlah anggota kelompok.

Metode kerja kelompok tidak berdiri sendiri, tetapi mungkin disertai dengan metode diskusi dan tanya jawab. Metode kerja kelompok dalam pelaksanaannya mungkin berbentuk tugas klipping, mendiskusikannya, dan kemudian membuat kesimpulan dan laporan. Tugas meringkas buku, atau mengalalisis secara bersama-sama suatu buku bacaan yang diwajibkan, dapat pula disebut sebagai metode kerja kelompok.

7) **Metode Karya Wisata**

Metode ini dipergunakan sebagai usaha untuk memperluas cakrawala dan memperoleh pengalaman belajar di luar lingkungan sekolah. Metode karya wisata harus direncanakan dengan baik, jelas tujuan, jelas pula obyek dan waktu yang disediakan. Bimbingan selama pelaksanaan karya wisata berlangsung harus

dilakukan. Guru harus memberi tahu siswa berbagai hal yang perlu diperhatikan dan dicatat oleh setiap obyek wisata. Laporan karya wisata dan dicatat oleh setiap siswa disetiap obyek wisata. Laporkan karya wisata baik bersifat laporan individual ataupun laporan kelompok perlu disusun oleh siswa.

Masih ada metode lain yang lain yang dikenal pelaksanaan proses belajar mengajar yakni metode sosio drama, *role playing*, dan metode survey. Kedua metode survey, metode tersebut lebih cocok untuk murid sekolah dasar atau siswa SMTP dan SMTA.

Penggunaan metode pembelajaran yang dimaksudkan di atas perlu didasarkan pada perkembangan belajar berdasarkan Kelompok Umur, yakni:

a) Umur 7/8 - 11/12 tahun (sekolah dasar)

- ❖ Baru memulai menggunakan logika dalam memecahkan masalah sederhana, mengelompokkan dan mengklarifikasikan sesuatu.
- ❖ Mengerti bagaimana panjang, lebar, dan perbandingan ukuran lainnya, dan kemampuan untuk saling menghubungkan hal tersebut satu sama lain.
- ❖ Pada tahap ini anak-anak mulai untuk berpendapat dengan berdasarkan alasan, dapat mengerti sebuah perbuatan yang berlawanan atau sebuah prosedur (jika $2 + 3 = 5$, maka $5 - 3 = 2$) dan dapat mulai mengklarifikasikan obyek dan mengerti bahwa kelompok-kelompok obyek memiliki lebih dari **satu** sifat (seperti warna, berat dan ukuran).
- ❖ Berpikiran secara hitam dan putih dan percaya pada kenyataan untuk memecahkan masalah.

Metode yang disarankan:

Aktivitas dan permainan untuk mengajarkan konsep, eksplorasi dan penemuan, berbagi dan berempati, cerita,

boneka, drama pendek dan lucu, dan bermain peran, strategi tanya-jawab, peralatan yang dapat dimanipulasi, pelibatan fisik dan alat indera, metafora.

b) Usia 11/12-14/15 tahun (sekolah menengah pertama)

- ❖ Mulai berpikir secara abstrak dan mulai untuk membuat hipotesis serta menggunakan alasan deduktif
- ❖ Cara berpikir orang dewasa sudah mulai terlihat, peserta dapat menganalisis peristiwa dan mengerti kemungkinan, hubungan, kombinasi, alasan yang proporsional, dan ketrampilan berpikir yang lebih tinggi lagi
- ❖ Mulai dapat berspekulasi pada alternatif yang sudah diketahui, yang memungkinkan sebagian besar anak-anak melewati tahap analisis hitam dan putih dan berp.k.r tentang perilaku kompleks.
- ❖ Banyak anak menjadi idealis dan membayangkan apa yang bisa terjadi dengan bergantung pada kenyataan dan keadaan yang tetap.
- ❖ Pada tahap ini anak-anak juga dapat memutuskan secara aktif untuk diri mereka sendiri apa yang benar dan apa yang salah.
- ❖ Metode yang disarankan: Bermain peran. simulasi, studi kasus, kuisisioner, menulis kreatif, debat, dll.

c) 14/15 tahun - ke atas (sekolah menengah atas sampai dcwasa)

Dapat mendesain eksperimen, membuat hipotesis dengan melibatkan variabel yang berbeda dan kegiatan lain yang menunjukkan tingkat berpikir tinggi, seperti berpikir kreatif dan kntis, termasuk pemecahan masalah, analisis, dan menulis persuastf.

Daftar Pustaka

- Arianto,I, D. Prawiroatmodjo, A. Munandar, A. Djarkasi, A.R. Ritonga dan Suwardi. 1989. *Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup di IKIP dan FKIP*. Buku Pegangan Mahasiswa Depdikbud irjen Dikdasmen.
- Bobbi De Porter dan Mike Hernacki. (1992). *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Mizan Pustaka.
- E. Mulyasa.2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi. Konsep; Karakteristik dan Implementasi*. Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya.
- Jalaluddin,2009. *Teologi Pendidikan*. PT Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- Karli, Hilda. 2003. *Head, Hand, Heart dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Bina Media Informasi
- KLH. 2005. *Kebijakan Pendidikan Lingkungan Hidup*. Jakarta: KLH
- Lubis, F. 1982. *Masalah Kependudukan dan Kesehatan Masyarakat*. Fakultas Kedokteran UI. , Jakarta
- Margaretha, S.Y. 2002. *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi; Model-model Pembelajaran*. Bina Media Informasi., Bandung.
- Munir Ahmad, 2012. *Pendidikan sebagai Misi Spiritual*. Identitas UNHAS.Makassar.

- Murphy, Alexa Gordon, 2009. *Character Education; Dealing with Bullying*. New York; Chelsea House Publishing.
- Muslich Masnur, 2011. *Pendidikan Karakter*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Nana Syaodih Sukmadinata. 1997. *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktek*. Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya.
- Prawiroatmodjo, D. 1988. *Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup*. Untuk IKIP dan FKIP. Depdikbud, Jakarta.
- Wina Sanjaya. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wina Sanjaya. 2012. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

